

# SASTRA AMERIKA

## PENULIS, KARYA DAN SARANA

Amerika Serikat, sebagai "satu-satunya" negara adidaya didunia saat ini, bagaikan permata yang terpajang di tengah keramaian. Semua orang ingin melihat dan mengelilinginya karena pesona yang dimiliki. Negara ini tidak hanya hebat secara keuangan dan politik tapi juga memiliki kekuatan yang luar biasa dari sisi kesusastraan. Negara ini melahirkan penulis-penulis handal dengan karya-karya yang mengagumkan dunia. Dalam rangka memahami perkembangan sastra Amerika, 31 orang mahasiswa Unand dari tiga kelas Introduction to American Culture menuliskan pemahaman dan ketertarikan mereka terhadap penulis, karya dan institusi seni Amerika. Masing-masing menulis sebuah esai pendek tentang kehidupan Ray Bradbury (Ludhvia Hidayah), Thomas Stearns Eliot (Nurul Wahida Rinjani), Sylvia Plath (Meyke Laura M), Margaret Mitchell (Cindy Dea Pernanda), Stephen King (Abdul Araf), Edgar Allan Poe (Suci Handayani), Richard Wright (Muhammad Fazil Maulana), Raymond Chandler (Salsabila Fajrina Rizal), Harper Lee (Adzra Nabila Ardina), Louisa May Alcott (Nabila Abigail Salsabila), dan Tennessee Williams (Ekis Dwy Putri). Sebagian menulis tentang karya seperti *A Farewell to Arms* (Chantika P. Afrilia), "A Rose for Emily" (Salsabila Syifa Rizqullah), *The Adventures of Huckleberry Finn* (Hidayatul Husna), *My Antonia* (Nisa Arrahma), *Moby-Dick* (Putri Martessya Yusni), "Good Country People" (Syerli Ermita Putri), *The Portrait of A Lady* (Amelia Rosa), "The Gift of The Magi" (Ilham Hidayatullah), Kebuasan dalam Karya Jack London (Rahmah Defitri), *The Age of Innocence* (Ananda Thalia Salsabila), *Death of Salesman* (Alif Hadiya Putra), *The Wonderful Wizard of Oz* (Mutiara Salsabila), Karya Terbaik John Steinbeck (Muhammad Riyansyah), Trilogi Toni Morrison (Afifah Rabiatal Layalia) *Muhammad and His Successor* (Junaidi Maulana), *Post Office* (Muhammad Hafizd), "The Road Not Taken" (Indah Yoanda), dan *Witch and Wizard* (Atifah Khoiriyah). Sementara itu Rara Mabruha Azzahra menulis tentang Museum Seni Buku Bergambar Eric Carle, dan Gilang Almukarramah menulis Penerbit HarperCollins.

ISBN 978-623-5617-18-3



**SASTRA AMERIKA**  
PENULIS, KARYA DAN SARANA

Editor  
Ferdinal  
Adzra Nabila Ardina



# SASTRA AMERIKA

## PENULIS, KARYA DAN SARANA

Editor  
Ferdinal  
Adzra Nabila Ardina

# **SASTRA AMERIKA**

## **PENULIS, KARYA DAN SARANA**

Editor  
Ferdinal  
Adzra Nabila Ardina



**Padang, 2022**



SASTRA AMERIKA  
Penulis, Karya dan Sarana

Padang : CV. Panawa Jemboan, 2013  
234 hlm. ; 14 x 21 cm

Copyright © 2022

Editor : Ferdinal dan Adzra Nabila Ardina

Setting dan Layout : PJ Publishing  
Desain Sampul : Saza Nadifa Ferdi  
ISBN : 978-623-5617-18-3

Cetakan Pertama, Maret 2022

**Diterbitkan :**

CV. Panawa Jemboan  
Jl. Dr. M. Hatta No. 13 Pasar Baru, Pauh – Padang, 25163  
Telp. +6282169158800 Email. kaciopj@gmail.com

---

**Hak cipta dilindungi Undang-Undang.**  
**Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku**  
**ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit**  
**kecuali demi tujuan referensi atau kajian ilmiah yang bersifat**  
**Non-Komersial.**

## Kata Pengantar

Sebuah bahan ajar sastra Amerika menuliskan bahwa mahasiswa perlu belajar sastra Amerika modern supaya bisa meningkatkan ilmu mereka tentang karya-karya sastra Amerika dalam bentuk genre puisi, prosa maupun drama. Setelah belajar, mahasiswa ditargetkan bisa memaparkan secara sederhana perkembangan sastra Amerika modern serta penulis dan karya-karya yang mereka produksi. Bahan ajar ini adalah salah satu bentuk pembelajaran sastra Amerika yang secara umum ditemukan dalam pembelajaran sastra asing di Indonesia.

Secara teoritis, pembelajaran sastra dikelompokkan atas sejarah sastra, teori sastra dan kritik sastra. Dalam mengkaji sastra, MH Abrams menegaskan empat pendekatan: objektif (unsur karya), pragmatik (pembaca), ekspresif (pengarang), dan mimetik (tiruan alam). Pendekatan-pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan ilmu sastra yang bersumber dari pembahasan karya sastra. Dalam memahami karya sastra secara historis, teoritis atau kritis, pembahas tentunya tidak bisa melepaskan diri dari struktur, penulis, pembaca dan isi karya yang dibaca.

Introduction to American Culture adalah salah satu mata kuliah wajib di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Mata kuliah ini ditujukan untuk memberi bekal kepada mahasiswa sebelum mereka belajar sastra Inggris secara lebih mendalam. Silabus mata kuliah ini mencantumkan bahwa mahasiswa mempelajari beberapa aspek kebudayaan Amerika, termasuk ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pada tahun pembuatan buku ini, masing-masing mahasiswa diwajibkan menyelesaikan sejumlah proyek membaca, menulis dan presentasi. Dua proyek utama yang mereka selesaikan adalah membuat artikel media dan esai ilmiah tentang budaya Amerika.

Pada semester berjalan, 45 orang mahasiswa mengambil mata kuliah ini. Pada pembelajaran kelas kali ini, untuk menghasilkan luaran tersebut, mereka diberi kebebasan memilih topik-topik sastra, yaitu sastrawan, karya, dan infrastruktur sastra Amerika. Mereka mengusulkan topik. Kemudian ditetapkan dalam kelas. Mereka tidak boleh memilih topik yang sama dengan mahasiswa lain dalam kelas. Diakhir semester, 43 orang mahasiswa mengirimkan tulisan mereka. Dalam antologi ini, 31 esai terpilih untuk diterbitkan dalam antologi ini.

Sebelas tulisan membahas kehidupan 11 orang penulis Amerika. Ludhvia Hidayah membahas kehidupan Ray Bradbury, Nurul Wahida Rinjani tentang Thomas Stearns Eliot, Meyke Laura tentang Sylvia Plath, Cindy Dea Pernanda mengenai Margaret Mitchell, Abdul Arafii tentang Stephen King, Suci Handayani tertarik dengan Edgar Allan Poe, Muhammad Fazil Maulana tentang Richard Wright, Salsabila Fajrina Rizal menulis tentang Raymond Chandler dan Philip Marlowe, Adzra Nabila Ardina mengenai Harper Lee, Nabila Abigail Salsabila tentang Louisa May Alcott, dan Ekis Dwy Putri mengenai Tennessee William. Delapan belas mahasiswa menulis tentang sejumlah karya sastra Amerika, termasuk, puisi, cerpen, drama dan prosa. Sebagian menulis tentang karya. Chantika P. Afrilia menulis tentang *A Farewell to Arms*, Salsabila Syifa Rizqullah tentang "A Rose for Emily", Hidayatul Husna tentang *The Adventure Of Huckleberry Finn*, Nisa Arrahma tentang *My Antonia*, Putri Martessya Yusni tentang *Moby Dick*, Syerli Ermita Putri tentang "Good Country People," Amelia Rosa mengenai *The Portrait of a Lady*, Ilham Hidayatullah mengenai "The Gift of The Magi," Rahmah Defitri tentang Kebuasan dalam Karya Jack London, Ananda Thalia Salsabila tentang *The Age of Innocence*, Alif Hadiya Putra tentang *Death of Salesman*, Mutiara Salsabila mengenai *The Wonderful Wizard of Oz*, Muhammad Riyansyah tentang Karya Terbaik John Steinbeck, Afifah Rabiatal Layalia tentang

Trilogi Toni Morrison, Junaidi Maulana tentang “Muhammad and His Successor,” Muhammad Hafidz tentang “Post Office,” Indah Yoanda tentang “The Road Not Taken,” dan *Witch and Wizard* oleh Atifah Khoiriyah. Sementara itu Rara Mabrura Azzahra menulis tentang Museum Seni Buku Bergambar Eric Carle, dan Gilang Almukarramah menulis tentang Penerbit HarperCollins.

Penyusunan antologi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu kami tim editor mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Penyusunan antologi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada: Bapak Prof. Dr. Yuliandri, SH, MH, Rektor Universitas Andalas yang mengeluarkan kebijakan dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan; Bapak Dr.-Ing. Ir. Uyung Gatot Syafrawi Dinata, M.T., yang secara teknis sudah menyusun aturan dan menentukan insentif publikasi tulisan dalam bentuk artikel dan buku; Bapak Prof. Dr. Herwandi, M. Hum, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang selalu memotivasi dosen dan mahasiswa dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan; dan Ibuk Novalinda, SS, M.Hum., Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang mendorong dan meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyusunan dan penerbitan buku ini.

Ucapan terimakasih kami tujukan kepada seluruh staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada kontributor buku ini; seluruh staf Perpustakaan Universitas Andalas dan Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku; seluruh mahasiswa yang telah menyumbangkan tulisan untuk penerbitan buku ini; dan

seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Padang, Maret 2022

TIM EDITOR

# Daftar Isi

Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
1 Perjalanan Hidup Ray Bradbury.....	1
Oleh Ludhvia Hidayah	
2 Tiga Karakter Positif dari Thomas Stearns Eliot.....	10
Oleh Nurul Wahida Rinjani	
3 Perjalanan Sulit Seorang Penyair Hebat Amerika, Sylvia Plath.....	18
Oleh Meyke Laura M	
4 Perjalanan Hidup Margaret Mitchell.....	26
Oleh Cindy Dea Pernanda	
5 Semangat Pantang Menyerah Raja Novel Horor Stephen King.....	34
Oleh Abdul Araf	
6 Bagaimana Edgar Allan Poe Mempengaruhi Sastra.....	43
Oleh Suci Handayani	
7 Kehidupan Richard Wright dan Perjuangannya untuk Hak-Hak Orang Kulit Hitam.....	49
Oleh Muhammad Fazil Maulana	
8 Apakah Raymond Chandler dan Philip Marlowe Sama?.....	56
Oleh Salsabila Fajrina Rizal	
9 Perjalanan Hidup Sastrawan Amerika, Harper Lee.....	65
Oleh Adzra Nabila Ardina	
10 Perjalanan Hidup Penulis Wanita Amerika, Louisa May Alcott.....	74
Oleh Nabila Abigail Salsabila	
11 Perjalanan Hidup Tennessee William.....	82
Oleh Ekis Dwy Putri	
12 Simbol-Simbol dalam <i>A Farewell to Arms</i> .....	90
Oleh Chantika P. Afrilia	
13 Gangguan Jiwa dalam “A Rose for Emily”.....	97
Oleh Salsabila Syifa Rizqullah	
14 Pesan dalam Cerita <i>The Adventures Of Huck Finn</i> .....	105

Oleh Hidayatul Husna	
15 Konflik dalam Novel <i>My Antonia</i>	
Karya Willa Cather .....	114
Oleh Nisa Arrahma	
16 Simbol dalam Novel <i>Moby-Dick</i> Karya Herman Melville.....	119
Oleh Putri Martessya Yusni	
17 Simbol-Simbol dalam Cerita Pendek Flannery O'Connor "Good Country People" .....	128
Oleh Syerli Ermita Putri	
18 Karakter Isabel Archer dalam Novel <i>The Portrait of A Lady</i>	
Karya Henry James.....	135
Oleh Amelia Rosa	
19 Ironi dalam Cerita "The Gift of The Magi"	
Karya O. Henry.....	142
Oleh Ilham Hidayatullah	
20 Kebuasan dalam Karya Jack London.....	149
Oleh Rahmah Defitri	
21 Konflik Percintaan dalam <i>The Age of Innocence</i> Karya Edith Wharton.....	156
Oleh Ananda Thalia Salsabila	
22 Konsep American Dream dalam Drama Arthur Miller, <i>Death of Salesman</i> .....	162
Oleh Alif Hadiya Putra	
23 Empat Fakta Menarik Dibalik Pembuatan <i>The Wonderful Wizard of Oz</i> Karya L. Frank Baum.....	170
Oleh Mutiara Salsabila	
24 3 Karya Terbaik John Steinbeck.....	178
Oleh Muhammad Riyansyah	
25 Trilogi Tercinta Karya Toni Morrison.....	183
Oleh Afifah Rabiatal Layalia	
26 Perspektif Washington Irving Tentang Muhammad dalam Karyanya <i>Muhammad and His Successor</i> .....	191
Oleh Junaidi Maulana	

27	Tema-Tema dalam <i>Post Office</i> Karya Charles Bukowski.....	198
	Oleh Muhammad Hafizd	
28	Simbol dalam Puisi Robert Frost “The Road Not Taken” .....	205
	Oleh Indah Yoanda	
29	Nilai-Nilai Moral dalam Novel <i>Witch and Wizard</i> Karya James Patterson.....	212
	Oleh Atifah Khoiriyah	
30	Museum Seni Buku Bergambar Eric Carle: Sejarah, Struktur, Pameran, dan Program Edukasi.....	219
	Oleh Rara Mabrura Azzahra	
31	Dua Penulis Legendaris dari Penerbit HarperCollins.....	227
	Oleh Gilang Almukarramah	
	Tentang Editor dan Kontributor.....	235



# 1

## Perjalanan Kehidupan Ray Bradbury

Oleh

Ludhvia Hidayah

### I. Pendahuluan

Ray Douglas Bradbury adalah seorang penulis Amerika yang dikenal sebagai master fiksi ilmiah. Ray Bradbury juga terkenal sebagai orang yang tidak pernah ingin menggunakan teknologi terbaru. Sekalipun tulisannya tentang hal-hal futuristik, dia sendiri menganggap teknologi itu 'kuno.' Bradbury tidak pernah mendapatkan SIM karena trauma yang dia alami dari berita yang dia tonton di televisi tentang kecelakaan mobil.

Ray Bradbury lahir pada tanggal 22 Agustus 1920 di Waukegan, Illinois, Amerika Serikat. Sebelum merambah dunia tulis menulis, Bradbury memiliki riwayat hidup yang cukup menarik. Berawal dari ketertarikannya pada dunia karnaval dan pengalamannya yang tak terlupakan bersama Mr. Electrico. Semua peristiwa itu mempengaruhinya ke dunia fantasi dan fiksi ilmiah. Semua pengaruh yang ia dapatkan juga tak jauh dari sains fiksi. Dari penulis favorit yang dipujanya sejak kecil, mendorongnya untuk menulis fiksi ilmiah.

Sejak kecil, dia tidak pernah kuliah dan dia pergi ke perpustakaan setiap hari. Dia menikah dengan seorang wanita yang dia temui di usia 25. Lumrah bagi setiap manusia melewati beberapa fase dalam hidupnya. Fase-fase ini bisa menjadi alasan cerita keberhasilan seseorang. Seperti halnya Ray Bradbury, dia melewati beberapa fase dalam hidupnya dan itu dimulai ketika pada masa kanak-kanak. Dalam kisah hidupnya ini, ada empat fase yang bisa diceritakan kepada pembaca, mulai dari kehidupan masa kanak-kanak, kehidupan remaja, kehidupan dewasa sebagai penulis, dan kematiannya.

## **II. Bahasan**

Bradbury menyatakan bahwa ia selalu menghabiskan waktunya membaca karya-karya Edgar Allan Poe yang juga dikenal sebagai penulis fiksi ilmiah (Cantaulupo, 2010: 133). Edgar Allan Poe merupakan penulis Amerika yang sangat dikenal oleh karya fiksi ilmiahnya, dan menetapkan standar dari fiksi ilmiah itu sendiri. Handayani (2021) mencatat, "Edgar Allan Poe diketahui sebagai penulis dengan pengaruh terbesar dalam berkembangnya cerita fiksi ilmiah. Poe yang merupakan seorang penyair, kritik sastra, dan penulis yang terkenal dengan karya-karyanya yang misterius dan menakutkan ini diakui sebagai orang yang menetapkan standard untuk cerita bergenre sci-fi hingga saat ini."

Masa kecil Bradbury memang cukup menarik. Dia adalah anak yang sangat menyukai karnaval dan dunia sulap. Salah satu peristiwa penting masa kecil dalam kehidupan Bradbury adalah ketika ia berada di

salah satu pertunjukan sulap. Ada pesulap favoritnya waktu itu, bernama Mr. Electrico. Dia berkata kepada Ray Bradbury muda untuk hidup selamanya. Menurut Britannica, Ray Bradbury mulai menulis sejak dia bertemu Mr. Electrico dan Bradbury menulis setiap harinya, dan menulis penuh waktu di kemudian hari setelah kejadian itu, ketika dia bertemu Mr. Electrico (Gregersen, 2017). Ini menunjukkan bahwa Bradbury muda sangat terkesan dengan apa yang dilakukan Mr. Electrico padanya. Ini juga menunjukkan bahwa anak-anak dapat dimotivasi dengan apa pun yang menurut mereka menarik.

Peristiwa penting dalam kehidupan Bradbury adalah kehidupan remajanya, yaitu ketika Bradbury dan keluarganya pindah dari Illinois. Bradbury dan keluarganya pindah ke Los Angeles pada tahun 1934. Ray Bradbury pindah ke Los Angeles sekitar usia 12 atau 13 tahun. Ia pindah ke sana dan bergabung dengan perkumpulan fiksi ilmiah yang baru terbentuk saat itu sekitar umur 14 tahun. Ini juga menjadi peristiwa penting dalam kehidupan Bradbury sejak ia bergabung dengan klub yang memiliki minat yang sama. Masa kecil Ray Bradbury menceritakan bahwa masa kecilnya cukup sederhana dan menarik. Dia tidak kuliah dan memilih untuk pergi ke perpustakaan sebagai gantinya dan menghabiskan hampir 10 tahun di perpustakaan.

Klub yang diikuti Bradbury saat itu adalah klub fiksi ilmiah. Burton Pollin (2005: 32) mengatakan, "Pada usia empat belas tahun, setelah pindah dari Waukegan, Illinois ke Los Angeles, Bradbury bergabung dengan perkumpulan Fiksi Ilmiah yang

baru lahir, di mana ia bertemu dengan seorang penulis baru yang menerbitkan majalah fanzine dan karya-karya fiksi ilmiah yang terus berkembang.” Sebelum ia menulis banyak karya baik itu fiksi ilmiah, horor atau thriller, ada mentor di balik kesuksesannya. Mentor ini adalah Robert Heinlen dan Henry Kuttner. Yang dijelaskan dalam tulisan Burton Pollin “dia segera dibimbing oleh orang bijak dan berpengalaman, Robert Heinlein dan penulis bubuk kertas terkenal, Henry Kuttner, yang menghentikannya dari lorong ungu dan gaya horor yang mempengaruhinya. Mereka juga memberinya hidangan pembuka ke dalam majalah-majalah yang akan menerima cerita-ceritanya yang telah didit” (2005: 32).

Tahap lain dari kehidupan Ray Bradbury adalah kehidupan dewasanya. Ray Bradbury aktif menulis dan mulai terkenal di masa dewasanya, di awal tahun 1950-an. Ini dimulai ketika dia menulis di era pulp. Era pulp adalah era ketika penulis di Amerika menulis di majalah dengan kertas bubuk kayu. Bradbury adalah salah satu penulis terkenal saat itu, dan aktif bekerja di radio, buku, dan industri hiburan (Enns, 2015:2). Ini menunjukkan Bradbury terus melakukan apa yang dia suka dalam hidupnya, dan mendapatkan apa yang pantas dia dapatkan.

Masa dewasanya juga merupakan bagian dari kehidupan kerjanya sebagai penulis. Tahap ini adalah tahap dia dikenal sebagai master fiksi ilmiah. Dia menulis dan menerbitkan beberapa karya termasuk karyanya yang paling terkenal berjudul Fahrenheit 451. Dia menulis lima sampai delapan jam per hari. Dia terus menulis untuk majalah dan buku. Karya fiksi

ilmiahnya menjadi salah satu karya utamanya, selain horor, thriller, dan fantasi. Pada salah satu artikel oleh David Brin (2012), disebutkan bahwa pada tahun 1950-an ia menerbitkan karya terkenalnya yang berjudul *The Martian Chronicles* (1950), *The Illustrated Man* (1951), dan *Fahrenheit 451* (1953).

Bradbury menerbitkan cerita pendeknya yang cukup terkenal berjudul *The Veldt* “Selain karyanya yang terkenal, salah satu karya fiksi ilmiah dan fantasinya adalah “*The Veldt*.” Karya ini diterbitkan pada 1950 di *The Saturday Evening Post*, salah satu media cetak Amerika” (Hidayah, 2021). Kisah ini mewakili genre fiksi ilmiahnya, yang sering digunakan Bradbury dalam tulisannya. Cerita ini kebanyakan tentang bagaimana teknologi futuristik yang merugikan karakter utamanya, seperti dalam salah satu artikel penulis. “*The Veldt* adalah sebuah karya bergenre science fiction atau sci-fi yang cukup fenomenal dari yang pernah ditulis oleh Bradbury. Karya ini bercerita tentang kecanggihan teknologi tiga dimensi yang terlihat nyata” (Hidayah, 2021).

Setelah semua novel dan cerita pendek yang ditulisnya, pada akhir tahun 1970-an ia memutuskan untuk lebih fokus pada puisi dan drama atau film. “Dia menulis banyak skenario dan hiburan, termasuk 1956 pengerjaan *Moby-Dick*. Pada tahun 1986, Bradbury mengembangkan serial televisi HBO-nya sendiri, yang memungkinkan dia untuk menghasilkan adaptasi dari cerita pendeknya. Serial ini berlangsung hingga 1992” (Biography.com Editors, 2014). Menurut artikel yang sama Biography.com (2014), ia telah menulis sepanjang hidupnya dan menghasilkan 30 buku dan

600 ratusan cerita pendek, dan beberapa puisi, drama, dan esai.

Kematian Ray Bradbury menjadi momen memilukan. Dia banyak menulis sampai usia 80, kemudian meninggal pada usia 91 di Los Angeles, pada 15 Juni 2012, serta menjadi inspirasi besar bagi para penulis di dunia. Dia menerima banyak penghargaan, tapi masih merasa bangga sebagai konsultan ide untuk orang-orang, "Meskipun Bradbury memenangkan banyak penghargaan dan penghargaan sepanjang hidupnya, favoritnya mungkin bernama "konsultan ide" untuk Paviliun Amerika Serikat di Pameran Dunia 1964" (Editor Biography.com, 2014). Sebagai seorang penulis, dia bisa mengubah hidup banyak orang melalui kerja kerasnya, menempatkan dirinya untuk menjadi berharga bagi orang-orang dan itu menarik baginya. Dia mengembuskan napas terakhir di kediamannya sendiri di Los Angeles, karena penyakitnya yang cukup parah.

### **III. Kesimpulan**

Hidup Ray Bradbury dapat dibagi atas empat tahapan, yaitu kehidupan masa kecil, kehidupan remaja, kehidupan dewasa sebagai seorang pekerja yang terkenal sebagai penulis Amerika, dan kematiannya. Tahap pertama, kehidupan masa kecilnya yang menarik mewakili pengaruh baik awal dalam hidupnya. Peristiwa ketika ia sering pergi ke karnaval, dan bertemu dengan inspirasi terbesarnya untuk menulis, Mr Electrico. Hampir setiap hari membaca buku, termasuk karya Edgar Allan Poe. Ini menunjukkan bahwa Bradbury seorang berbakat dan

kesuksesannya sudah terlihat dari gaya hidupnya sejak kecil.

Tahapan lainnya adalah tahap remaja ketika ia mulai menulis tentang karya-karya horor, fantasi, dan fiksi, dan mewakili kehidupan awal yang sukses sebagai penulis. Ini tahapan ketika ia menjadi penulis pulp dan mendapatkan dukungan dari dua mentornya Robert Heinlen dan Henry Kuttner. Ray Bradbury juga bergabung dengan klub fiksi ilmiah di masa remajanya, terjadi ketika dia pindah dari Waukegan ke Los Angeles. Dengan lingkungan ini, ia menjadi semakin kreatif dan menunjukkan bakatnya melalui tulisannya.

Saat ketika dia menjadi dewasa, dia menjadi lebih sukses dari sebelumnya. Dia menerbitkan karyanya yang terkenal dan paling disukai banyak orang. Karya-karya ini adalah karya berjudul *Kronik Mars* (1950), *The Illustrated Man* (1951), dan *Fahrenheit 451* (1953). Bradbury juga menerbitkan cerita pendek uniknya berjudul "The Veldt" yang benar-benar mendefinisikan fiksi ilmiah. Di masa dewasanya, ia mampu menghasilkan acara sendiri di HBO untuk menghasilkan pertunjukan berdasarkan karyanya.

Tahap terakhir dalam hidupnya adalah kematiannya. Meninggal dunia pada usia 91 tahun, 15 Juni 2012 setelah menderita sakit parah. Ia menjadi pengaruh bagi semua orang yang juga menyukai genre yang sama dengannya. Bradbury sebagai "konsultan ide" juga akan tetap menjadi konsultan terbaik bagi banyak orang.

Ray Bradbury adalah penulis atau penulis Amerika yang terkenal. Ia dikenal sebagai master fiksi

ilmiah. Kehidupan awalnya akan tetap menjadi cerita menarik dari penulis. Sampai hari kematiannya, Ray Bradbury akan selalu menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama bagi penulis di luar sana. Karyanya yang mempesona akan dan selalu bermanfaat dan menginspirasi.

## Referensi

- Cantalupo, B., & Bradbury, R. (2009). Interview with Ray Bradbury March 22, 2010. *The Edgar Allan Poe Review*, 10(3), 133–136.  
<http://www.jstor.org/stable/41506376>
- Handayani, S. (2021). Relevansi Karya Seorang Edgar Allan Poe Pada Sastra Modern Saat Ini. Retrieved from  
<https://www.impiannews.com/2021/10/relevansi-karya-seorang-edgar-allan-poe.html>
- Gregersen, E. (2014). *Ray Bradbury*. Encyclopedia Britannica.  
<https://www.britannica.com/biography/Ray-Bradbury>
- Pollin, B. (2005). Poe and Ray Bradbury: A Persistent Influence and Interest. *The Edgar Allan Poe Review*, 6(2), 31-38.  
<http://www.jstor.org/stable/41506233>
- Brin, D. (2012). Ray Bradbury, an appreciation. *Fiction: Ray Bradbury, an appreciation*. 486. Retrieved from <https://doi.org/10.1038/486471a>
- Hidayah, L. (2021). Kisah Dibalik Karya Fiksi Sastrawan Amerika : Ray Bradbury. Retrieved from  
<https://kumparan.com/ludhviahidaya/kisah-di->

balik-karya-fiksi-sastrawan-amerika-ray-  
bradbury-1wl58cFHT60/full

Biography.com Editors. (2014). Ray Bradbury  
Biography. A&E Televisions Networks.  
[https://www.biography.com/writer/ray-  
bradbury](https://www.biography.com/writer/ray-bradbury)

# 2

## **Tiga Karakter Positif dari Thomas Stearns Eliot**

**Oleh**

**Nurul Wahida Rinjani**

### **I. Pendahuluan**

Thomas Stearns Eliot, dikenal sebagai T.S. Eliot, adalah seorang penyair modernis Amerika, dramawan, dan kritikus sastra utama. Ia lahir di St. Louis, Missouri, Amerika Serikat pada 26 September 1888. Dia dianggap sebagai salah satu penyair utama abad ke-20. T.S. Eliot adalah anak terakhir dari enam bersaudara. Orang tuanya adalah Henry Ware dan Charlotte Stearns Elliot yang merupakan keluarga yang diberkati secara finansial. Meski T.S. Eliot berasal dari orang kaya, bukan berarti dia orang yang malas dan tidak memberikan hal-hal yang bermanfaat. Ia dapat menunjukkan berbagai karakter positif dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Karakter positif adalah kepribadian dan kebiasaan yang mengarah pada tindakan positif dalam diri individu.

Hal ini memberikan gambaran bagi generasi muda untuk dapat mempelajari karakter positif dari T.S. Eliot. Generasi muda merupakan generasi bangsa yang menentukan estafet kepemimpinan selanjutnya yang menentukan arah suatu bangsa. Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda dapat meneladani dan menerapkan karakter positif agar kita bisa menjadi

orang baik dan terhindar dari pengaruh karakter negatif. Tulisan ini membahas tiga karakter positif yang bisa diteladani dari seorang penulis Amerika, T.S. Eliot. Diantaranya adalah, T.S. Eliot mengutamakan pendidikan dalam hidupnya, T.S. Eliot kritis terhadap karya-karyanya dan T.S. Eliot menjadi pemimpin gerakan modernis dalam puisi.

## **II. Bahasan**

Pembelajaran karakter positif pertama adalah T.S. Eliot mengutamakan pendidikan dalam hidupnya. T.S. Eliot mulai bersekolah sejak kecil hingga dewasa dan tidak pernah berhenti mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Saat itu, T.S. Eliot memulai sekolah grammar di Smith Academy di St. Louis, SMA di Massachusetts di Milton Academy, kemudian di Harvard University dengan gelar sarjana pada tahun 1906 dan setelah itu lulus dari sekolah filsafat dan belajar Sastra Perancis di Paris, Sorbonne. Dia selalu belajar di mana-mana bahkan di Paris untuk belajar tentang sastra Perancis. Ia juga suka mencari berbagai pengalaman hidup untuk memperluas wawasannya tentang sastra. Pada halaman 9, Eliot berkata, "Saya adalah bagian dari semua yang saya temui" (Simpson, 1970, p. 9). Ini jelas merupakan produk dari banyak faktor budaya yang dia temui selama hidupnya. Ketika mempelajari variabel yang membentuk pandangan dunianya, perhatian khusus diberikan pada pengaruh yang mempengaruhi filosofi pendidikannya (Simpson, 1970, p. 9). Jadi kita bisa melihat dari sini bahwa T.S. Eliot belajar tidak hanya di sekolah atau kampus tetapi juga di lingkungannya. Karakter positif sosok T.S. Eliot yang

mengutamakan pendidikan harus menjadi contoh bagi kita sebagai generasi muda saat ini. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan kita. Selain itu, memiliki karakter untuk mengutamakan pendidikan membuat hidup kita jauh lebih baik. Saat ini banyak anak muda yang malas belajar. Sebagian orang, menganggap pendidikan sebagai hal yang tidak penting dan menggunakan waktunya untuk bermain atau melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Mereka bahkan cenderung lebih sering bermain ponsel atau *hang out* daripada belajar. Maka untuk menghindarinya, kita bisa mengambil contoh dari karakter T.S. Eliot yang mengutamakan pendidikan dan bisa bermanfaat bagi orang banyak.

Contoh lain dari karakter positif T.S. Eliot dalam mengutamakan pendidikan adalah kepeduliannya terhadap sastra dan filsafat sejak kecil. “T.S. Eliot sejak kecil memang sudah tertarik dan senang dengan dunia sastra, salah satunya dengan menulis puisi” (Rinjani, 2021). Seperti yang kita ketahui bahwa anak kecil biasanya hanya sibuk bermain, namun berbeda dengan masa kecil T.S. Eliot yang senang belajar. Dia selalu mengabdikan hidupnya untuk belajar dan menulis sehingga T.S. Eliot memiliki karir sastra sejak usia dini. Oleh karena itu, dari karakter positif T.S. Eliot, kita sebagai generasi muda harus menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan kita sejak kecil hingga akhir hayat. Kita juga harus belajar menjunjung tinggi nilai pendidikan dimanapun berada dan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Kemudian satu hal yang harus kita ketahui

bahwa belajar juga tidak hanya di tempat formal tetapi bisa dari berbagai sumber.

Pembelajaran karakter positif kedua adalah T.S. Eliot kritis terhadap karya-karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa T.S. Eliot memiliki wawasan yang sangat kritis dalam menciptakan karya-karyanya. Tujuan berpikir kritis di sini adalah pemikiran atau penalaran manusia dalam menentukan suatu tindakan atau menanggapi seseorang dengan menganalisis fakta untuk membentuk penelitian. Ketika kita berpikir kritis, kita dapat memecahkan suatu masalah. Berpikir kritis juga merupakan karakter untuk mengembangkan soft skill. Seperti kita ketahui, pemikiran kritis T.S. Eliot membuatnya sangat berpengaruh karena berbagai penyair dapat mendekati tindakan menulis. Pemikiran kritis inilah membuat T.S. Eliot mendapatkan Hadiah Nobel Sastra pada tahun 1948. T.S. Eliot juga sering menyampaikan pemikiran kritisnya secara tertulis, sehingga ia selalu sibuk menulis kritik dan resensi sastra. Sebagai hasil dari pemikiran kritis, karya T.S. Eliot tentang kritik sastra juga disegani oleh semua orang.

Selain itu, dalam esai dan kuliahnya, Eliot mempengaruhi kritik sastra modern. Dalam koleksi *The Sacred Wood* (1920), ia berpendapat bahwa kritikus harus mengembangkan rasa sejarah yang kuat untuk menilai sastra dari perspektif yang benar dan bahwa penyair harus impersonal dalam latihan kreatif tulisannya. Sanderson R. Cobden (1923, p. 2) mengatakan bahwa bagian terbesar dari kerja seorang penulis dalam menyusun karyanya adalah kerja kritis, kerja menyaring, menggabungkan konstruksi,

penghapusan, koreksi, pengujian. Eliot lebih jauh mengungkapkan pandangan bahwa kritik yang digunakan oleh seorang penulis atas karyanya sendiri adalah jenis kritik yang paling vital dan tertinggi. Hal ini menunjukkan karakter positif T.S. Eliot bahwa dengan berpikir kritis kita juga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan atau memutuskan sesuatu. Kemudian, dalam salah satu artikel yang diterbitkan oleh [impiannews.com](http://impiannews.com), Indah Yoanda (2021) mengatakan, seperti yang juga dikatakan oleh seorang penulis Amerika bernama Robert Frost, dia berkata .... putuslah sesuai dengan keyakinan dan minat kita, karena belum tentu pilihan yang dibuat banyak orang akan baik untuk saya pada akhirnya. Dari kutipan tersebut kita dapat melihat bahwa dengan berpikir kritis kita juga dapat memutuskan sesuatu sesuai dengan keyakinan dan minat kita karena tidak selalu pilihan yang tepat oleh orang lain. Oleh karena itu, kita harus belajar dari karakter positif T.S. Eliot untuk dapat berpikir kritis dalam kehidupan. Berpikir kritis juga akan memudahkan kita dalam mengambil keputusan bahkan dihargai oleh orang lain. Orang yang kritis memiliki keyakinan dan tindakan yang masuk akal ketika memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Pembelajaran karakter positif terakhir adalah, T.S. Eliot menjadi pemimpin gerakan modernis dalam puisi. Ali (2020, 4) mengatakan, "Mulai saat ini, modernisme dalam bahasa Inggris cenderung ke arah puisi dari fragmen yang menolak gagasan bahwa penyair dapat menyajikan pandangan hidup yang koheren dan menghibur." Hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama T.S. Eliot telah membawa pengaruh positif

sebagai pemimpin dalam menggerakkan modernis di dalam puisi yang koheren dan menghibur untuk masyarakatnya. Dalam satu contoh T.S. Eliot menjadi gerakan modernis dalam puisi dan karya-karya lain seperti *The Waste Land* (1922) dan *Four Quartets* (1943). Banyak orang terus menganggap T.S. Eliot sebagai tokoh penting dalam sastra modern. Jelas bahwa T.S. Eliot telah menjadi pemimpin pertama yang mengubah hidup dalam gerakan modernis tentang kegagalan manusia dalam modernisasi. Dari sini, kita sebagai generasi muda bisa belajar karakter positif dari T.S. Eliot untuk dapat memiliki jiwa kepemimpinan serta bagaimana menjadi seorang pemimpin dalam mengubah sesuatu yang baik bagi masyarakat. Menjadi pemimpin disini bukan berarti kita menjadi orang yang berkuasa atau orang yang paling tinggi dalam mengatur masyarakat, tetapi kita bisa belajar untuk bisa memiliki jiwa kepemimpinan dalam memutuskan atau mengarahkan hal yang benar sebagai generasi muda agar kita tidak salah dalam bertindak.

### **III. Kesimpulan**

Dari T.S. Eliot, seorang penulis Amerika, tiga karakter positif yang disebutkan dapat kita pelajari. T.S. Eliot sangat mementingkan pendidikan dalam hidupnya, T.S. Eliot kritis terhadap representasi karya-karyanya, dan T.S. Eliot menjadi promotor gerakan modernis dalam puisi. Pembelajaran karakter positif pertama adalah T.S. Eliot sangat mementingkan pendidikan dalam hidupnya yang mewakili T.S. Eliot bersekolah dari kecil hingga dewasa dan tidak pernah berhenti belajar tentang banyak ilmu pengetahuan, oleh karena

itu kita sebagai generasi muda harus belajar darinya dan memprioritaskan pendidikan saat ini karena sangat penting. Pembelajaran karakter positif kedua adalah T.S. Eliot kritis terhadap representasi karyanya yang mewakili T.S Eliot dapat berpikir kritis dengan karya-karyanya, sehingga memungkinkan kita sebagai anak muda untuk belajar berpikir kritis saat mengambil keputusan atau melakukan sesuatu. Pembelajaran karakter positif yang ketiga adalah T.S. Eliot menjadi promotor gerakan modernis dalam puisi yang mewakili bahwa T.S Eliot mengubah hidup dalam gerakan modernis tentang kegagalan manusia dalam modernisasi, sehingga membawa pengaruh positif pada kita sebagai anak muda yang dapat memiliki jiwa kepemimpinan untuk kemajuan masyarakat. Dari T.S. Eliot, seorang penulis naskah drama dan kritikus sastra, kita bisa belajar tiga karakter positif darinya sebagai generasi muda. Beberapa karakter positif tersebut menjadikan kita pribadi yang dapat membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Melakukan karakter positif membuat hidup kita lebih baik. Seperti kita bisa terhindar dari karakter negatif yang dapat merugikan banyak orang. Kita bisa menghindari maupun mengubahnya dengan meniru karakter positif pada sosok T.S. Eliot seperti yang telah disebutkan diatas.

## **Referensi**

- Ali, D. A. (2020). *Modernist Poetry in English*. Irak: University of Diyala.
- Rinjani, Nurul Wahida. (2021, Okt). Mengenal Makna Dibalik Karya Puisi Terbaik Thomas Stearns Eliot: "Four Quartets". *Impiannews.com*. Retrieved from:

<http://www.impiannews.com/2021/10/mengenal-makna-dibalik-karya-puisi.html>

Sanderson, R. Cobden. (1923). *The Function of Criticism. Journal of English*, 1923. Print.

Simpson, Douglas Jackson. (1970). *A Critical Analysis of The Educational Philosophy of T.S Eliot*. United States of America: University Microfilms, A XEROX Company.

Yoanda, Indah. (2021, Okt). Belajar Mengambil Keputusan Dari Puisi “The Road Not Taken”. *Impiannews.com*. Retrieved from:  
<http://www.impiannews.com/2021/10/belajar-mengambil-keputusan-dari-puisi.html>

# 3

## Perjalanan Sulit Seorang Penyair Hebat Amerika, Sylvia Plath

Oleh

Meyke Laura M

### I. Pendahuluan

Sylvia Plath lahir pada 27 Oktober 1932 di Boston, Massachusetts, Amerika Serikat, dan meninggal pada tanggal 11 Februari tahun 1963, di London, Inggris dengan menghabiskan nyawanya sendiri. Plath dikenal sebagai seorang sastrawan Amerika yang menciptakan karya-karya indah, seperti puisi berjudul "Daddy," "Lady Lazarus" dan novel *The Bell Jar*. Plath sendiri menerbitkan puisi pertamanya ketika ia berusia delapan tahun. Semenjak itu, Plath terus menulis dan rutin menerbitkan karya-karyanya di beberapa majalah maupun surat kabar lokal pada masa itu. Karena kepandaian nya dalam menulis, ia sering memenangkan hadiah, mulai dari yang biasa sampai bergengsi sekalipun untuk tulisan-tulisan dan karya seninya.

Takdir tiada yang tahu, manusia pun tidak akan selalu di atas, ada kalanya nasib buruk tiba-tiba datang tanpa diduga. Pada tahun yang sama, ayah Sylvia Plath meninggal karena komplikasi setelah kaki beliau di amputasi karena diabetes. Tak berapa lama setelah kabar duka itu berselang, ibu Plath membawa seluruh

anggota keluarga mereka, termasuk orang tuanya ke Wellesley, dan berencana bahwa Plath akan melanjutkan sekolah menengahnya disana. Petaka tidak akan selamanya terjadi, pada waktu yang hampir bersamaan dengan kelulusan sekolah menengah, Plath menerbitkan karya pertamanya dan siapa sangka, karyanya tersebut diterbitkan secara nasional dan juga muncul di Christian Science Monitor.

Banyak pelajaran dalam kehidupan Plath, tidak hanya karya sastra terbaiknya, tetapi juga bagaimana dia bertahan untuk terus menstabilkan kesehatan mentalnya. Plath telah didiagnosis menderita depresi, dan dia juga pernah menjalani terapi kejang listrik guna upaya untuk memperbaiki kesehatan mentalnya. Meskipun ia juga melakukan percobaan bunuh diri beberapa kali. Catatan percobaan bunuh diri pertamanya tercatat pada Agustus 1953. Untungnya ia selamat namun harus menghabiskan enam bulan berikutnya menerima perawatan intensif dari psikiater.

## **II. Bahasan**

Karena rasa kecewa yang mendalam atas kematian ayahnya, perasaan gelisah di hati Plath menjadi tak terkendali. Dia selalu mencoba memperbaikinya dengan berbagai cara. Hingga pada waktunya ia bagai menemukan pulau kecil di antara luasnya samudra, ia akhirnya bisa mengobati sedikit penderitaannya dengan menulis puisi. Plath menerbitkan puisi pertamanya pada usia delapan tahun, ia juga sering mengikuti kontes sastra dan tidak jarang memenangkannya, itu suatu kebanggan bagi

dirinya dan pada saat ia masih duduk di bangku sekolah menengah, ia juga berhasil menjual puisi pertamanya pada *Christian Science Monitor*, tidak hanya itu, Plath juga berhasil menerbitkan cerita pendek pertamanya ke majalah *Seventeen*. Keduanya adalah surat kabar yang sangat bergengsi pada waktu itu.

Dari puisinya, saya menyadari bahwa sebenarnya Plath memiliki masalah mental sejak ia masih muda, tetapi ia mengabaikannya dan mencoba menuangkan semuanya melalui tulisan dengan harapan gangguan mentalnya tersebut akan hilang dengan sendirinya, tetapi ia salah. Saya menemukan kutipan Plath yang mencakup masalah kesepian yang mendalam berdasarkan kehidupannya, terbukti, ketika ia di nobatkan sebagai gadis Amerika yang menderita gangguan mentalserius.

Plath didiagnosis mengalami depresi setelah upaya bunuh diri pertamanya ketika dia berusia 20 tahun gagal. Faktor Etiologi dan perjalanan gangguan kejiwaan berdasarkan Jurnal Singkat Sylvia Plath dan literatur juga memberi titik terang. Hasilnya riwayat keluarganya positif dan kepribadian pramorbidnya rentan terhadap depresi.

Depresi bukanlah hal yang sepele. Plath mencoba melakukan segala upaya untuk memperbaiki kesehatan mentalnya tetapi ia selalu gagal. Dalam novel *The Bell Jar*, Sylvia Plath berkata “Kematian pasti sangat indah. Berbaring di tanah cokelat lembut, dengan rerumputan melambai di atas kepala, dan mendengarkan keheningan. Untuk tidak memiliki hari kemarin, dan tidak memiliki hari esok. Untuk

melupakan waktu, untuk memaafkan hidup, untuk menjadi damai” (Plath, 2000). Saya mengerti, bahwa apa yang di rasakan mendiagnosa Plath bukan hal yang mudah untuk di sembuhkan, ataupun hal yang akan baik-baik saja apa bila di abaikan.

Kita harus tahu bahwa depresi dapat membuat kita hidup tetapi jiwa yang kita miliki perlahan akan mati dari dalam. Banyak kutipan dari Plath yang menggambarkan bagaimana dia ingin mati dan meninggalkan dunia, dari pada harus menerima kenyataan hidupnya sebagai seorang penderita bipolar. Menurut sebuah artikel di Covesia.com “Plath telah mencoba berkali-kali untuk keluar dari penyakitnya melalui tulisannya, tetapi seperti burung yang terperangkap dalam sangkar dia masih tidak bisa melawannya, karena Bipolar benar-benar tidak bisa disembuhkan” (Laura, 2021). Bayangkan jika kita berada di posisi beliau, bukan kah kita akan langsung putus asa? Menariknya, Plath terus berjuang demi mimpi-mimpinya membagikan karya luar biasa kepada semua orang, walaupun pada akhirnya ia harus gagal dengan hidupnya sendiri.

Terlepas dari masa-masa sulitnya, Plath juga pernah ada di posisi teratas hidupnya. Ia berhasil lulus dari Universitas Cambridge di Inggris. Ia juga bertemu dengan pujaan hatinya yang akhirnya menjadi suaminya. Suami Plath adalah seorang sastrawan yang terkenal. Penulis berbakat nan terkenal tersebut adalah Ted Hughes. Plath dan Hughes menikah pada tahun 1956. Plath dan suaminya diundang sebagai penulis residen ke Yaddo, di Saratoga Springs, New York, tempat mereka tinggal dan bekerja selama dua

bulan. Pada waktu itulah Plath menyelesaikan banyak puisi yang luar biasa, dan disatukan dalam buku *The Colossus* (Plath, 1960).

Kemudian anak pertamanya Frieda, lahir pada tahun 1960. Sama seperti rumah tangga pada umumnya, Plath dan Hughes mengalami perjalanan yang sulit dan penuh gejolak. Mereka sering berpindah-pindah seperti yang dilakukan kebanyakan pasangan ketika mereka merasa jenuh, mereka membuat rak buku, memindahkan perabotan, merawat kebun dan yang palinh penting berusaha mempertahankan rumah mereka. Walaupun semua hal dilakukan, tetapi jika salah satunya sudah menyerah maka ambang kehancuran sudah ada di depan mata. Dan benar adanya, Ted Hughes pujaan hati Plath di masa mudanya akhirnya berkhianat, menyakiti perasaan Plath hingga akhirnya wanita kuat ini pun bunuh diri.

Namun, penjelasan berbeda datang dari penyair Al Alvarez dalam *The Savage God* (1971) tentang bunuh diri. Dia mengklaim bahwa pandangan Hughes terhadap kematian Plath adalah perjudian, bagaimana Plath telah berjudi dengan kematiannya dan juga bunuh dirinya adalah teriakan minta tolong yang tak terjawab. Sementara itu, Hughes mengklaim bahwa Plath adalah seorang neurotik yang mendramatisir diri sendiri, ia juga telah mengusir suami yang penuh kasih dan kemudian mencoba memaksanya kembali dengan upaya bunuh diri sebagai suatu ancaman. Dalam sebuah tulisan pada tahun 1989, seorang tetangga mengenang Plath sebagai seorang wanita dengan “ego yang tidak sehat” dan memanipulasi orang-orang

dengan kelicikan naluriah yang mendalam guna untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Tiga bulan sebelum kematiannya, Plath telah pindah bersama dua anaknya yang masih kecil ke sebuah flat dekat dengan Dr. John Horder, seorang dokter umum di Primrose Hill, London Utara. Pada saat dokter melabeli depresi sebagai neurosis, hipokondriasis dan histeria, dia tahu dari pengalaman rasa sakit fisik semata-mata dari depresi berat, diperburuk oleh rasa malu dan keyakinan bahwa hidup tidak dapat diperbaiki. Horder juga sudah menyadari bahwa depresi berat dipicu oleh peristiwa yang menyebabkan perasaan menjadi tidak normal. Selama depresi terakhirnya, Plath memiliki banyak alasan untuk merasa sedih, ia menderita infeksi virus namun juga harus merawat dua anak kecil sendirian di flat baru selama musim dingin yang sangat dingin, sementara suaminya telah menjalin hubungan dengan orang lain. Namun Horder percaya semua ini tidak akan cukup untuk mendorongnya melakukan aksi bunuh diri.

Tapi Hughes tampaknya berbohong disini. Dia adalah sastrawan handal, dan wanita menyukainya, buruknya banyak orang percaya dan melihat bahwa Hughes adalah seorang penggoda yang luar biasa. Sangat menyedihkan menyadari bahwa Plath sakit fisik maupun mentalnya, namun ia juga harus hidup di ambang kehancuran. Belum lagi kewajibannya untuk merawat dua anak kecil di sebuah apartemen kecil di London, selama musim dingin terdingin selama bertahun-tahun, membuat siapapun yang melihat maupun mendengarkan kisahnya merasa geram

terhadap Hughes. Akhirnya pada tanggal 11 Februari di tahun tersebut ia bunuh diri. Mirisnya, hal terakhir yang dia lakukan adalah meninggalkan dua cangkir susu dan sepiring roti mentega untuk anak-anaknya.

### **III.Kesimpulan**

Plath telah banyak menghasilkan karya-karya saat usia remajanya. Dia juga banyak memenangkan banyak penghargaan atas karya-karyanya. Kehidupan Plath bukanlah tanpa halangan, dia juga berjuang melawan penyakit mentalnya. Dia beberapa kali melakukan upaya bunuh diri. Sylvia Plath menganggap bahwa kematian pastilah indah. Terlepas dari cerita simpang siur penyebab kematian Plath, hal yang harus kita garis bawahi adalah cara beliau bertahan dari semua masalahnya, dimulai dari umur 20 tahun. Tetap melanjutkan hidupnya berharap kebahagiaan abadi akan muncul setelah hidup bersama pujaan hatinya, memiliki buah hati sebagai penyemangat dan tetap selalu berkarya diselimuti penderitaan yang tersimpan jauh di lubuk hatinya. Meskipun sangat disayangkan, semua perjuangan, semangat dan harapan yang di miliki Plath di hancurkan oleh penyemangatnya sendiri.

Plath telah menjadi simbol kejeniusan wanita yang dirusak untuk gerakan feminis awal. Dia telah memahat karir sastra dan juga tidak pernah sama sekali melupakan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu yang baik, meskipun tidak di hargai dan ditinggalkan dengan dua anak, tanpa ada uang dan rumah yang layak. Feminis radikal Amerika secara terbuka menuduh Hughes melakukan pembunuhan

terhadap Plath, karena sikapnya di nilai sangat tidak mencerminkan seorang lelaki yang bertanggung jawab dan ia membuat dunia kehilangan sosok sastrawan wanita yang luar biasa.

## Referensi

- Laura, M.M. (2021, October 19). Mengenal gangguan Bipolar dari kasus sylvia Plath. *Covesia.com*. <https://covesia.com/lifestyle/120693/mengenal-gangguan-bipolar-dari-kasus-sylvia-plath/>
- Salsabila, N.A. (2021, October 21). Little Women: Soal Feminisme dan Perjuangan Perempuan abad Ke-19. *Kumparan.com*.
- Alvarez, A (1971, November 12). The savage God. Suicide in Literature, New York; internetarchivebooks.
- Plath, S. (1960), New York; The Colossus. William Heinemann Ltd.
- Plath, S. (1963), New York; The bell jar, Faber and Faber.
- Marta, F. A. (2021, October 30). Keprihatinan Kehidupan Shirley Jackson. *Impian News.com*. <http://www.impiannews.com/2021/10/keprihatinan-kehidupan-shirley-jackson.html>

# 4

## Perjalanan Hidup Margaret Mitchell

Oleh

**Cindy Dea Pernanda**

### I. Pendahuluan

Margaret Munnerlyn Mitchell (Margaret Mitchell) adalah seorang penulis Amerika yang terkenal dengan mahakaryanya yang berjudul *Gone With the Wind*. Ia lahir di Atlanta, Georgia pada 8 November 1900. Mitchell memiliki latar belakang keluarga yang baik dengan pendidikan tinggi pada masanya. Nama ibunya adalah Maybella Stephen Mitchell, dia dikenal sebagai gadis terpelajar pada masanya di Atlanta. Eugene Mitchell, ayahnya, adalah seorang pengacara dan salah satu pendiri Atlanta Historical Society. Ayah Mitchell adalah pria yang cerdas dan teliti, seorang ayah yang mengajari anak-anaknya sopan santun. Ayahnya suka membaca buku dan itulah sebabnya Mitchell suka membaca dan menulis banyak cerita pendek juga.

Margaret Mitchell menghabiskan hidupnya dengan menulis sebuah novel yang luar biasa sebelum dia meninggal. Novel karya Margaret Mitchell bercerita tentang peliknya kehidupan dimasa perang. Novel yang luar biasa ini terjual sebanyak dua belas juta kopian dan diterjemahkan kedalam lebih dari dua puluh lima bahasa.

## II. Bahasan

Mitchell adalah orang asli Atlanta, keturunan ini diberi julukan dengan “one hundred per cent Atlantian.” Seperti yang dikatakan oleh Ruppensburg (2007), “Keluarga Mitchell pernah disebut dengan ‘seratus persen orang Atlanta’ dan deskripsi ini akurat.” Julukan ini benar adanya karena keluarga Mitchell sudah tinggal di Atlanta sebelum terjadinya perang dunia. Keturunan asli Mitchell berasal dari California Selatan dan Madison County. Pada tahun 1900, keluarga Mitchell sudah memiliki keturunan kelima, dan perang masih belum dimulai.

Ketika Margaret Mitchell lahir, Atlanta tempat ia dilahirkan adalah kota terbaik di Amerika pada saat itu. Kota ini baru saja pulih dari perang dunia setelah lebih kurang empat puluh tahun perang dunia berlangsung. Ibu Mitchell, Maybella Stephens Mitchell ingin menulis sebuah novel mengenai perang yang penuh dengan berjuang di dalam nasib yang buruk pasca perang. Ia ingin menulis novel untuk merayakan kebebasan hidupnya dari peliknya kehidupan di masa perang.

Margaret Mitchell adalah anak yang luar biasa, yang dari kecil sudah menunjukkan bakatnya di bidang sastra. Margaret suka membaca buku-buku di ruang kantor ayahnya. Ia tertarik kepada cerita petualangan dengan banyak adegan aksi. Margaret Mitchell mulai menuliskan cerita-cerita pendek dengan genre yang ia suka, ia mulai menulis cerita pendek satu per satu hingga akhirnya menulis menjadi bagian hidupnya. Sebelum bisa menulis banyak cerita

pendek, Margaret Mitchell juga memiliki masa anak-anak yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Mitchell yg berumur dua belas tahun juga menghabiskan waktu dengan teman-teman dekat rumahnya. Mereka bermain layangan dan bermain bola. Bakat mitchell mulai terlihat ketika ia mengajak teman-temannya bermain adegan akting seolah-olah mereka sedang di panggung teater. Mitchell membuat naskah pendek yang akan mereka perankan di panggung teater milik mereka, ia juga mengambil peran sebagai seorang “Jimmy” dan ia juga berpakaian seperti layaknya karakter laki-laki. Margaret Mitchell menggunakan keahliannya sejak ia masih anak-anak. Ia menikmati bakat yang ia punya dan menjadikannya sesuatu yang bisa ia gunakan untuk kesenangan di usianya.

Ketika kecil, Margaret Mitchell sering mendengar cerita perang dari ibunya. Dengan lahirnya Margaret Mitchell, ibunya sering menceritakan kehidupan masa perang yang terjadi sebelum Margaret lahir. Ibunya menceritakan bagaimana sulitnya bertahan hidup dimasa perang. Dari cerita ibunya, ia mengetahui sedikit banyaknya tentang kehidupan masa perang. Pengetahuan yang ia dapatkan dari cerita kehidupan ibunya, ia jadikan bahan untuk menulis novelnya yaitu *Gone With the Wind*. Novel yang ditulis oleh Margaret Mitchell ini memuat pengetahuan mengenai masa perang yang terjadi pada masa itu. Seperti yang dikatakan oleh Petry (2018), “*Gone With the Wind*, adalah sebuah novel yang populer yang membantu pemahaman kita

tentang perang saudara selatan dan akibatnya sambil menyuarakan kebenaran dunia.”

Sebelum menjadi penulis hebat, Margaret Mitchel adalah anak yang pemalu. Seperti yang dikatakan oleh Gelfant (2018), “Jika dia tidak menulis satu buku, hidupnya akan berlalu dalam privasi yang dia inginkan. Dia akan dikenang oleh keluarga dan teman-temannya sebagai Peggy yang jenaka, lincah, mungil, dan cantik; dan nama terkenal Margaret Mitchell tidak akan diketahui. Jika buku itu tidak fenomenal, seperti semua orang setuju itu, itu juga mungkin diam-diam terlupakan.” Hidup Margaret Mitchell terbilang cukup tertutup karena karakternya yang pemalu dan tidak percaya diri, oleh karena karyanya ia terkenal hingga namanya dan karyanya sangat memengaruhi sastra saat ini.

Ketika Margaret Mitchell masih di bangku sekolah menengah, ia tidak menyukai pelajaran hitung-hitungan. Margaret Mitchell mengadukan hal ini kepada ibunya dan ibunya tidak marah. Seperti yang dikatakan oleh Pernanda (2021), “Ketika Mitchell di usia muda, ia pernah mengadu pada ibunya bahwa dia tidak tertarik pada sekolah dan hitung-hitungan. Namun ibunya tidak marah, ia mengajak Mitchell pergi ke sebuah desa yang hancur dalam seketika, ibunya berkata bahwa, “Orang desa ini berpikir mereka aman, tetapi hancur dalam semalam, begitu juga orang yang tidak berpendidikan, mereka tidak memiliki senjata untuk menghadapi masa depan,” Mitchell paham dengan pesan yang di sampaikan oleh ibunya.” Fakta menarik yang ada pada pengalaman Margaret Mitchell adalah bagaimana ibunya memberikan pelajaran

kepada anaknya tanpa adanya tekanan bathin kepada anaknya.

Margaret Mitchell tumbuh sebagai gadis yang cantik. Di sekolah ia terkenal dengan parasnya yang cantik. Dia dipanggil dengan sebutan "Peggy". Beberapa temannya lebih suka memanggilnya "Peggy Mitchell" hingga nama itu melekat pada dirinya sebagai sebutan dari teman-temannya dan teman sekelasnya ketika dia di Smith. Bahkan teman-temannya tidak bisa lupa dengan nama khas ini. Ketika nama ini disebutkan, mereka akan langsung mengenali nama khas ini adalah milik Margaret Mitchell. Namun masa-masa indah di perkuliahan tidak bertahan lama. Pada tanggal 25 Januari 1919, ibu Margaret Mitchell meninggal dunia dan ia harus kembali ke kampung halamannya. Namun setelah kepergian ibunya ia tidak pernah lagi meghadiri perkuliahan. Meskipun ia tidak datang ke kampus, Smith College memberikan sebuah gelar master seni kehormatan kepada Margaret Mitchell pada juni 1939, jauh setelah ia meninggalkan dunia perkuliahan.

Margaret Mitchell memulai debut sebagai seorang penulis di Atlanta Society pada tanggal 13 Maret 1921. Tidak lama setelah debutnya, ia kemudian mengenal Berrien Kinnard dan mereka menikah. Berrien Kinnard berasal dari California. Namun malang, setelah beberapa bulan menikah, Berrien hilang tanpa kabar dan tidak pernah terlihat. Beberapa tahun kemudian ia ditemukan sudah meninggal dunia, kematiannya diduga sebagai kasus bunuh diri.

Kehidupan Margaret Mitchell penuh dengan pengalaman berharga. Setelah menyelesaikan studinya,

Margaret Mitchell sempat menjadi jurnalis. Ia mendapatkan pengalaman menulis yang luar biasa sebagai seorang jurnalis. Ia memiliki langkah-langkah yang ia ciptakan sendiri dalam menulis sebagai seorang jurnalis. Margaret Mitchell menemukan caranya sendiri agar tulisannya tetap terfokus pada apa yang akan ia bicarakan.

Ilmu dan pengalaman yang ia dapatkan setelah menjadi jurnalis, ia terapkan dalam proses penulisan *Gone With the Wind*. Ia menulis kerangka atau poin-poin penting sebelum ia menulis, kemudian poin-poin itu ia jabarkan agar membentuk suatu cerita menarik tanpa melenceng dari topik utama yang akan dibahas. Ia menambahkan setiap detail di dalam cerita agar ceritanya menarik dan tidak membosankan. Cara ini ia gunakan dalam proses pembuatan novel fenomenanya yang sangat terkenal dan tentunya memakan waktu dan tenaga yang super ekstra.

Mitchell dibantu oleh suaminya dalam menulis novel ini. Suaminya diminta untuk memberi komentar, memeriksa kesalahan dan mendiskusikan setiap detail dari karyanya ini. Selain dengan suaminya, Mitchell tidak ingin membicarakan karyanya dengan orang lain baik itu temannya sekalipun karena ia merasa malu. Dan teman-temannya pun mengerti dan tidak menyinggung pembahasan mengenai karya Mitchell.

### **III. Kesimpulan**

*Gone With the Wind* selesai ditulis Mitchell pada tahun 1929. Namun Mitchell tidak langsung mempublikasikannya karena rasa tidak percaya dirinya. Pada tanggal 30 Juni 1936, karya ini di

publikasikan untuk kali pertama di USA. Novel ini bergenre fiksi sejarah. Novel ini kemudian menjadi salah satu novel paling laris di dunia yang terjual hingga 28 juta buku. *Gone With the Wind* kemudian juga diadaptasi menjadi sebuah film. Menurut Lirije Ameti, novel dan layar mahakarya tunggal Margaret Mitchell telah menjadi favorit abadi bagi remaja Amerika, sampai-sampai keduanya termasuk dalam kurikulum sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Margaret Mitchell meluncurkan karyanya pada tahun 1936. Setelah melalui lika-liku dalam proses yang ia jalani. Dengan banyak tenaga dan waktu yang ia korbankan, karyanya membuah hasil yang sangat diluar dugaan. Bakat yang dimiliki oleh Margaret Mitchell tentu saja membantunya untuk menciptakan karya yang mendunia ini. Bahkan karyanya, menjadi pedoman bagi sastra saat ini.

Pada akhirnya, Margaret Mitchell menutup usia pada tanggal 16 Agustus 1949 karena insiden kecelakaan. Kehilangan seorang penulis adalah luka tersendiri bagi penikmat sastra. Seperti yang dikatakan oleh Hidayah (2021), "Kematian nya menjadi sebuah luka bagi keluarga nya terutama bagi para sastrawan di seluruh dunia. Dia menjadi inspirasi bagi para sastrawan atau penulis khususnya penggemar *sci-fi*. Semua kerja keras dan hasil karyanya akan selalu diingat dan akan selalu wariskan." Karya Margaret Mitchell akan selalu ada dan tidak pernah terlupakan.

## Referensi

- Pretry, A. H. 2018. First Ladies of Southern Literature. *The Southern Literary Journal*, Vol. 24, No. 1 (Fall, 1991), pp. 98-109.
- Gelfant, Blanche. H. 2018. The Mystery of Margaret. *The Southern Literary Journal*, Vol. 16, No. 2 (Spring, 1984), pp. 125-131.
- Hidayah, L. 2021. *Kisah dibalik Sastrawan Fiksi Amerika: Roy Bradbury*.
- Pernanda, Cindy. D. 2021. *Karya Mega Margaret Mitchell*.
- RUPPERSBURG, H., & INSCOE, J. C. (Eds.). (2007). *The New Georgia Encyclopedia Companion to Georgia Literature*. University of Georgia Press.

# 5

## **Semangat Pantang Menyerah Raja Novel Horor Stephen King**

**Oleh**

**Abdul Arafii**

### **I. Pendahuluan**

Stephen Edwin King adalah seorang penulis novel kontemporer Amerika Serikat. Stephen King lahir pada 21 September 1947, di Portland, Maine. Novelis Amerika dan penulis pendek yang buku-bukunya menghidupkan kembali genre fiksi horor di akhir abad ke-20. Orang tuanya adalah Nellie Ruth (Pillsbury), yang bekerja sebagai pengasuh di sebuah lembaga mental, dan Donald Edwin King yang merupakan seorang pelaut dan pedagang. Ayahnya lahir dengan nama keluarga Pollock, tetapi menggunakan nama belakang King di mana Stephen dilahirkan. King memiliki seorang saudara laki-laki yang bernama David. David adalah anak yang diadopsi oleh orang tua King. Keluarga itu hidup sederhana di Scarborough, sebuah kota kecil sekitar delapan mil di selatan Portland. Mereka merupakan keluarga yang rukun sampai pada suatu malam, ketika Ayahnya Donald mengatakan bahwa dia ingin keluar untuk merokok tetapi setelah itu dia tidak pernah kembali. Ibunya, Ruth, mengambil alih untuk membesarkan keluarga dengan bantuan dari para kerabat. Mereka

melakukan perjalanan ke banyak negara bagian selama beberapa tahun, akhirnya pindah kembali ke Durham, Maine, pada tahun 1958.

Selama masa-masa sulit yang membuat Ruth King dan anak-anaknya harus tinggal berpindah-pindah di berbagai kota, Ruth mengajari anak-anaknya untuk menghargai kesenangan sederhana dalam hidup. Salah satu kesukaan Ruth adalah membaca. Dia selalu mempunyai setumpuk buku di rumah. Dia menyebut buku-buku ini, “setumpuk libur yang indah dan murah.” Dia mewariskan kecintaannya akan sastra kepada kedua anaknya. Pada usia enam tahun, King banyak menghabiskan waktunya berbaring di tempat tidur karena penyakit yang dideritanya. Selama waktu itu ia memanfaatkan waktunya untuk membaca komik.

## **II. Bahasan**

Pada umur 13 tahun, King yang giat sudah mengirimkan cerpen-cerpennya untuk dimuat di majalah-majalah fiksi-ilmiah, seperti *Fantastic* dan *The Magazine of Fantasy and Science Fiction*. Namun, usahanya ini belum membuahkan hasil, tetapi dia tidak mau menyerah. Dia terus mengirimkan karyanya yang kemudian membuat tumpukan surat penolakannya dari penerbit menjadi bertambah tebal. Sebagai pengingat bahwa dia harus terus mengasah kemampuannya, mengeliminasi tokoh dalam alur ceritanya, King selalu membuat tokoh yang dia landaskan pada teman-teman dekatnya itu meninggal dengan cara yang luar biasa. Sementara bersekolah di Lisbon Falls High School.

Stephen King yang pendiam tetapi ramah menjadi semakin terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dia ikut dalam tim sepak bola sekolah sebagai penghadang kiri. Dia belajar sendiri untuk memainkan gitar ritem, dia membentuk kelompok band yang diberi nama The Munne Spinners. Band-nya diminta mengisi acara saat pesta dansa pada tahun terakhirnya di SMA. Juga dalam masa itu, King menghasilkan karya besar pertamanya dalam fiksi, *The Aftermath*. Novel 50.000 kata yang belum diterbitkan ini menceritakan kehidupan di Amerika Serikat setelah sebuah bom atom meledak. Ia mencerminkan Amerika yang terus-menerus berfokus pada Perang Dingin melawan Rusia. Pada tahun-tahun mendatang, King berkomentar tentang fiksi awal seperti *The Aftermath*, dia mengatakan bahwa, "Orang-orang tidak mengada-ada ketika menyebut juvenilia." Akan datang suatu hari dan Anda katakan pada diri sendiri, Tuhan yang Baik! Kalau aku memang seburuk ini, bagaimana caranya agar aku bisa lebih baik?"

Pada musim semi 1966, King lulus dari SMA. Ibunya adalah orang yang sangat yakin dengan pendidikan yang lebih tinggi, karena itu, King harus meneruskan pendidikan ke bangku kuliah, sebagaimana kakaknya. King ditawarkan beasiswa parsial untuk kuliah di Drew University di Madison, New Jersey. Tetapi, dia tidak bisa mengusahakan sisa biaya yang diperlukan untuk uang pangkal. Gantinya, pada musim gugur itu, dia mengikuti martikulasi di University of Maine di Orono. Sebelumnya kakaknya sudah masuk ke situ. Untuk membiayai kebutuhan yang tidak rutin, King bersaudara-keduanya mendapat

beasiswa bekerja paruh waktu. Untuk membantu biaya hidup mereka, Mrs. King yang pekerja keras mengirimkan 5 dolar tiap pekan. Bertahun-tahun kemudian, setelah ibunya meninggal, baru Stephen King mengetahui bahwa ibunya yang banyak berkorban itu sering tidak makan agar bisa mengirimkan uang yang kami terima begitu saja.

Sebagai orang baru dalam kehidupan kampus, King merasa bukan pada tempatnya. Pada awal masa sebagai mahasiswa baru, sembari duduk di kamarnya di asrama, dia menulis sebuah catatan yang berbunyi, "Di luar, di lapangan rumput di dekat aula Gannett and Androscoggin banyak orang bermain bola, lebih dari yang ada di kota asalku. Barang-barangku yang sedikit, terlihat bukan bernuansa kampus. Kamar ini tampaknya diproduksi asal. Aku cukup yakin teman sekamarku nanti adalah anak aneh, atau bahkan yang lebih buruk, lebih aneh daripadaku."

Seperti semua mahasiswa tahun pertama, King mengambil mata kuliah menulis dasar. Walau dia memahami maksud diberikannya mata kuliah seperti itu dan perlunya latihan menulis, dia merasa kuliah itu membuatnya sakit perut. Dia juga terkejut dengan standar kaku yang diterapkan para dosen. Bahkan, Stephen King menerima nilai buruk untuk tugas mengarang pertamanya. Untunglah bagi King, dosen bahasa Inggris untuk tingkat satu, Jim Bishop, tertarik padanya dan mendorong penulis baru ini untuk terus mengembangkan gaya prosanya.

Beberapa tahun kemudian, ketika King telah menjadi pengarang ternama, Bishop mengenang mantan mahasiswanya itu. Dia mengatakan, "Steve

anak yang baik, mahasiswa yang bagus, tetapi kurang punya kepercayaan sosial. Walau begitu, dia melihat dirinya sebagai penulis terkenal dan merasa bisa mencari nafkah dari situ. Steve terus-menerus menulis, rajin dan tekun. Dia ramah, ulet, dan menciptakan dunia-nya sendiri."

King jauh lebih bahagia dan merasa lebih percaya diri ketika bekerja sendiri menghadapi tulisannya, bertumpu pada perasaannya yang cepat tumbuh tentang apa yang dimaksud dengan cerita yang bagus. Bersamaan dengan itu, dia kecewa bahwa kuliah sastra Amerika yang diberikan di kampus diarahkan pada mempelajari karya klasik dan menganggap bahwa literatur yang paling populer dan kontemporer tidak layak untuk dipertimbangkan dalam kurikulum. Di sisi lain, kampus memberi King landasan yang kuat tentang pioner-pioner besar Amerika dalam prosa dan puisi, dan dia mulai menulis sajak, suatu bentuk ekspresi kreatif yang dia teruskan bertahun-tahun belakangan.

Di waktu luangnya, King menulis novel lain. Dia terinspirasi oleh maraknya walkathon (pengumpulan dana dengan cara berjalan kaki bersama) yang mengumpulkan dana untuk sumbangan sosial. Hal itu mengilhami King untuk membayangkan apa yang akan terjadi jika konsep itu diangkat ke tingkat drastis, dengan 100 laki-laki memulai perjalanan dan, di tempat akhir, hanya satu yang bertahan hidup. Pikiran ganjil tersebut membuat pengarang yang mulai matang ini untuk mengembangkan sarana kesukaannya, yaitu horor psikologis.

Ketika King menyelesaikan naskahnya berjudul *The Long Walk*, dia memperlihatkannya kepada sejumlah profesor bahasa Inggris di kampus. Mereka menanggapi dengan bersemangat dan King dengan optimis mengikurkannya dalam kompetisi novel pertama. Namun, dia menerima surat penolakan. Kecewa tetapi tidak putus asa, dia menyingkirkan naskah itu, untuk sementara, tumpukan karyanya yang belum diterbitkan. Tumpukan ini terus bertambah. Dengan tekun mengasah kemampuannya dan tidak terhentikan oleh banyak kegagalan selama ini, Stephen King terus menulis dan mengirimkan tulisannya untuk diterbitkan. Suatu kejutan menyenangkan datang pada musim gugur tahun keduanya kuliah. *Startling Mystery Stories* membeli karangannya "The Glass Floor" seharga \$35. Sewaktu mengenang kembali awal-awal keberhasilan profesionalnya ini, King berkata, "Aku sudah menguangkan banyak cek yang lebih besar dari itu, tetapi tidak ada yang memberiku kepuasan yang lebih besar; seseorang akhirnya membayarku dengan uang untuk sesuatu yang aku temukan dalam benakku." Tahun berikutnya cerita lain berjudul "Reaper's Image" dibeli dan dimuat dalam majalah yang sama.

Sementara itu, Stephen King menemukan penyaluran untuk tulisannya dalam majalah sastra kampus, *Ubris*. Salah satu karyanya adalah "Cain Rose Up," bercerita tentang seorang mahasiswa yang tertekan oleh kehidupan kontemporer dan mulai menembaki orang-orang dari jendela kamarnya. Konsep plotnya didasarkan pada kejadian Charles WhitMan, seorang mahasiswa University of Texas,

yang menembaki orang-orang dari puncak sebuah bangunan di kampus tersebut. Cerita Stephen King yang tak lazim yang menarik perhatian teman sekelasnya mencerminkan keprihatinannya akan kecemasan hidup pada tahun 1960-an dan betapa beban emosi keberlangsungan hidup sehari-hari bisa menghasilkan kengerian seperti itu.

Stephen King telah meraih banyak penghargaan berkat karya-karyanya yang luar biasa. Walaupun begitu, banyak rintangan dan masalah yang harus ia hadapi sebelum meraih kesuksesan seperti sekarang. Ayahnya meninggalkan ia dan keluarganya saat berumur 2 tahun hingga saat itu ibunya harus berjuang sendiri untuk menghidupi keluarganya. Mereka pun sering berpindah-pindah selama sembilan tahun lamanya. Ruth King dan putra-putranya pernah tinggal di Chicago, Fort Wayne, Indiana, Malden, Massachusetts, dan West Depere, Wisconsin. King juga memiliki trauma masa kecil. Semasa kecil dia sering sakit-sakitan. Ia terkena campak dan infeksi telinga. Pengobatan saat itu membuat King trauma. Keadaan finansial keluarga King saat itu sangat buruk. King pernah bekerja di perpustakaan untuk mencukupi kebutuhan mingguannya.

Banyak kisah inspiratif dari para penulis novel seperti Stephen King, salah satunya William Faulkner. Ia merupakan seorang penulis yang juga mengalami kesulitan dalam hidupnya. Mulai dari kehidupan keluarga sampai pendidikannya. Kegagalan demi kegagalan banyak dia dapatkan. Hingga akhirnya dapat menerbitkan karya menjadi penulis terkenal.

### III. Kesimpulan

Kehidupan King mulai berubah semenjak terbitnya novel pertamanya yang berjudul *Carrie* pada 1974. Novel ini menceritakan kisah seorang gadis sekolah menengah yang penyendiri, Carrie White, yang perlahan-lahan menyadari bahwa dia memiliki kekuatan telekinetik. Dia diasuh oleh seorang ibu yang sangat religius dan sering mendapat perlindungan dari teman-temannya di sekolah, usahanya untuk beradaptasi menyebabkan ia mendapatkan masalah yang besar selama pesta senior di sekolahnya. King menyerah untuk melanjutkan cerita tersebut setelah tiga halaman, dia frustrasi karena tidak bisa memahami narasinya. Akhirnya Stephen King membuang naskah itu ke tempat sampah. Beruntungnya saat itu istrinya Tabitha melihat dan mengambil manuskrip yang dibuang, merapikan naskah tersebut dan membacanya. Tabitha juga memberikan masukan dengan menggunakan sudut pandang seorang gadis remaja. Novel *Carrie* sukses besar secara komersil dan diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama. Sejak itu nama Stephen King menjadi sangat terkenal dan besar hingga orang-orang menggelarnya Master Horror.

Apa yang dialami Stephen King menjadi pelajaran berharga untuk bagi semua orang terutama yang ingin menjadi penulis. Disini kita bisa mengambil pelajaran bahwa jangan mudah menyerah dalam keadaan apapun. Banyak orang-orang zaman sekarang yang mudah sekali putus asa dan tidak mau menyelesaikan apa yang telah mereka mulai. Semua kisah kelam yang dialami seseorang merupakan

proses pendewasaan dan harus dihadapi dengan semangat pantang menyerah.

## **Referensi**

- Arafi. A. (25 Oktober 2021). *Carrie*, Novel Terlaris Stephen King Hampir Berakhir Di Tempat Sampah. *Inbisnis.com*
- Solekha. A (25 Desember 2020). 12 Fakta Perjalanan Hidup Stephen King, Penulis Horor Tersohor Dunia. *Idntimes.com*
- Magistrale, T. (2020). *Stephen King: America's StoryTeller*. Greenwood Publishing Group.
- Parish, J.R. (2005). *Jika Kamu ingin Menjadi Novelis Seperti Stephen King Pengarang Novel-Thriller Terpopuler di Amerika*. (Eva Y. Nukman. Trans.). Penerbit MLC, Bandung.
- Rizal. S.F (21 Oktober 2021), Mengenal Kehidupan dan Karya Sastrawan William Faulkner Peraih Penghargaan Nobel. *Kumparan.com*

# 6

## **Bagaimana Edgar Allan Poe Mempengaruhi Sastra Saat Ini?**

**Oleh**

**Suci Handayani**

### **I. Pendahuluan**

Edgar Allan Poe lahir pada 19 Januari 1809 di Massachusetts. Dia dikenal luas karena kritiknya tentang sastra dan karya-karyanya tentang cerita detektif. Dia tinggal bersama ayah angkatnya, John Allan, setelah orang tuanya meninggal. Poe memulai kehidupan barunya setelah pindah ke Philadelphia dan bekerja sebagai editor di *Burton's Gentleman's Magazine* dan *Graham's Magazine*.

Dalam dunia sastra, Poe telah menetapkan standar untuk sastra modern saat ini dan karya-karyanya telah mempengaruhi banyak penulis hebat dengan cerita-cerita yang hebat. Dia mengaku sebagai penulis pertama yang membuat cerita bertema detektif. Karya-karyanya juga mempengaruhi Sir Arthur Conan Doyle, penulis yang sangat terkenal dengan kisah detektifnya yang luar biasa berjudul *Sherlock Holmes*.

Poe telah menunjukkan teknik brilian dalam menulis cerita fiksi ilmiah. Ia menciptakan teknik dengan ciri-ciri cerita modern bernama "ekstrapolasi" yang banyak digunakan dalam banyak cerita fiksi

ilmiah oleh penulis modern saat ini. Gaya penulisan cerita Poe lainnya yang juga dikenal oleh penulis lain adalah gaya penulisan gothic. Ia menggunakan konsep misteri, teror, dan supernatural yang akan membuat para pembacanya ketakutan.

Sebelum Poe terkenal karena karya-karyanya, ia telah mengalami kehidupan yang menyedihkan. Dia telah ditinggalkan oleh ayahnya dan kemudian ibunya meninggal karena TBC. Poe tinggal bersama ayah baptisnya John Allan, yang dikenal sebagai saudagar tembakau yang kaya raya. Menurut artikel yang dirilis oleh [chicagotribune.com](http://chicagotribune.com) yang berjudul *Edgar Allan Poe's tragic life revealed for Chicago stage premiere*, menyatakan bahwa Poe dipisahkan dari saudara kandungnya setelah keluarga angkatnya merawatnya. Dia mengalami masa muda yang tidak bahagia karena dia menghabiskan sebagian besar hidupnya tanpa orang tuanya serta mengalami kisah cinta yang pedih karena kehilangan istri tercintanya, Virginia (Potempa, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Poe muda benar-benar memiliki kehidupan yang menyedihkan, yang menyebabkan dia menjadi pecandu judi saat itu.

Dalam artikel berjudul *Edgar Allan Poe Is Born*, disebutkan bahwa setelah pertengkarnya dengan John Allan, ia terpaksa meninggalkan University of Virginia karena kebiasaan judi yang membuatnya berhutang banyak (History, 2009). Peristiwa ini sebenarnya bukan titik balik kehidupan Poe karena dia masih menimbulkan beberapa masalah sebelum dia benar-benar populer di kalangan penulis. Terlepas dari semua kemalangannya, Poe masih suka menulis puisi di usia muda.

## II. Bahasan

Poe memulai karir menulisnya sekitar tahun 1827. Dia mulai menulis beberapa puisi saat itu. Sayangnya, karya-karyanya hampir tidak dikenal orang. Poe telah menerbitkan tiga karya puisinya. Namun, tak satu pun karyanya mendapat perhatian publik. Artikel berjudul *Edgar Allan Poe Is Born* menyatakan bahwa Poe bekerja sebagai editor di *Southern Literary Messenger* dan menerbitkan tiga puisinya saat itu. Namun, karya-karyanya kurang mendapat perhatian (History, 2009). Terlihat bahwa sebelum ia benar-benar populer, ia berjuang untuk membuat karyanya dikenal oleh orang-orang. Poe tidak mendapatkan ketenaran secara instan, tetapi dia melewati banyak hal sebelum orang-orang mengetahui kerja kerasnya.

Poe akhirnya mendapatkan popularitas ketika dia menerbitkan sebuah cerita pendek yang diklaim sebagai cerita detektif pertama yang pernah dibuat. Judulnya adalah "The Murders in the Rue Morgue" dan menjadi sangat populer karena ceritanya yang unik. Poe menerbitkan "The Murders in the Rue Morgue" ketika dia bekerja sebagai editor di perusahaan majalah dan akhirnya cerita-ceritanya diakui oleh masyarakat. Ciri khasnya dalam menulis cerita menginspirasi penulis fiksi ilmiah lainnya untuk membuat cerita dengan genre yang sama menggunakan teknik penulisan Poe. Seorang penulis yang sangat populer seperti Arthur Conan Doyle mengklaim bahwa Poe telah menginspirasi dalam menulis karya-karyanya.

Selain Sir Arthur Conan Doyle, seorang penulis *sci-fi* terkenal bernama Ray Bradbury juga mengaku bahwa Poe telah menginspirasinya dalam menulis. Dalam artikel berjudul *Kisah di Balik Karya Fiksi Sastrawan Amerika: Ray Bradbury*, mengatakan “Dari sekian banyaknya pengalaman dari perjalanan hidup Ray Bradbury, ada salah satu sastrawan yang sangat memengaruhi penulisannya, khususnya ber genre *sci-fi*. Orang itu ada adalah Edgar Allan Poe atau akrab di panggil Poe” (Hidayah, 2021).

Artikel berjudul *Relevansi Karya Edgar Allan Poe dalam Sastra Modern Saat Ini*, menyebutkan bahwa banyak penulis misteri terkenal yang mengadopsi teknik Poe yang bernama “ekstrapolasi” dan salah satunya adalah Sir Arthur Conan Doyle (Handayani, 2021). Poe pantas mendapatkan popularitas karena kerja kerasnya. Teknik uniknya yang memiliki ciri khas sendiri membuatnya menjadi genre baru dalam fiksi ilmiah. Poe tidak hanya populer karena karya-karyanya tetapi juga karena kritiknya dalam sastra. Kritiknya yang tajam dan berani dalam karya sastra membuatnya dikenal oleh para penulis lain.

### **III. Kesimpulan**

Sebelum dikenal banyak orang dan menjadi panutan oleh banyak penulis terkenal, Poe pernah menjalani kehidupan yang suram dan penuh dengan masalah yang rumit dalam hidupnya. Hidup tanpa kehadiran orang tua kandung dan tinggal bersama keluarga angkat yang memaksanya untuk menjadi penerus bisnis keluarga membuat Poe tumbuh

menjadi pribadi yang kurang baik semasa mudanya. Namun, meskipun masa muda Poe dipenuhi oleh banyak masalah, Poe masih menyempatkan waktunya untuk menyalurkan idenya melalui tulisan.

Dengan begitu banyaknya karya tulis luar biasa yang diciptakan oleh Poe, semuanya tentu tidak lepas dari pengalaman-pengalaman buruk maupun menyenangkan yang pernah dilalui Poe. Meskipun pada akhirnya Poe kembali melakukan kebiasaan buruknya dan peminum berat, hingga akhir hayatnya pun karya Poe selalu dikenang oleh banyak orang bahkan hingga era modern saat ini. Terlepas dari masa lalunya yang kelam, karya-karya Poe termasuk karya yang sangat luar biasa yang berhasil menciptakan standardnya sendiri hingga masa kini. Tidaklah mengherankan jika Poe mendapat gelar *the father of the modern-day detective story* karena karya-karyanya yang hebat dan luar biasa tersebut.

## Referensi

- A&E Television Networks. (2009, November 24). Edgar Allan Poe is born. *History.com*. Retrieved from: <https://www.history.com/this-day-in-history/edgar-allan-poe-is-born>.
- Handayani, S. (2021, October 22). Relevansi Karya seorang Edgar Allan Poe Pada sastra modern Saat Ini. *Impiannews*. Retrieved from: <http://www.impiannews.com/2021/10/relevansi-karya-seorang-edgar-allan-poe.html>.
- Hidayah, Ludhvia dan Ferdinal (2021, October 20). Kisah di Balik Karya fiksi Sastrawan Amerika: Ray Bradbury. *Kumparan*. Retrieved from:

<https://kumparan.com/ludhviahidaya/kisah-di-balik-karya-fiksi-sastrawan-amerika-ray-bradbury-1wl58cFHT60/3>.

Potempa, P. (2019, May 23). Edgar Allan Poe's tragic life revealed for Chicago Stage Premiere. *chicagotribune.com*. Retrieved from: <https://www.chicagotribune.com/suburbs/post-tribune/ct-ptb-potempa-column-st-0110-20180109-story.html>.

# 7

## **Kehidupan Richard Wright dan Perjuangannya untuk Hak-Hak Orang Kulit Hitam**

**Oleh**

**Muhammad Fazol Maulana**

### **I. Pendahuluan**

Richard Wright merupakan penulis Afrika-Amerika yang cukup terkenal di Amerika. Richard Wright adalah seorang penulis yang berani mendapatkan Hak Orang Kulit Hitam di Amerika dengan merepresentasikan penderitaan kaum kulit hitam kedalam karya-karyanya. Richard Wright berani melawan diskriminasi orang kulit hitam oleh orang kulit putih sejak berakhirnya perang dunia II. Richard Wright mengubah Sejarah Amerika tentang diskriminasi orang kulit hitam dengan karya-karyanya. Karya-karya Richard Wright yang cukup terkenal yaitu Novel *Native Son* dan autobiografi dirinya sendiri yang berjudul *Black Boy*. Kedua karyanya membuka pandangan dunia akan keberlangsungan kaum kulit hitam di Amerika.

### **II. Bahasan**

Richard Wright lahir pada tanggal 4 September 1908 di Roxie, dekat Natchez, Mississippi. Ketika Richard Wright berusia 5 tahun. Ayahnya

meninggalkannya bersama ibunya. Jadi, Richard Wright dibesarkan oleh ibunya. Ketika bersekolah di Jackson, Mississippi, dia kecanduan membaca dan dia memiliki cara kreatif untuk merangkai kata ketika dia menulis. Sayangnya, ia hanya sekolah sampai kelas Sembilan SMP. Ketika Richard Wright berusia 16 tahun, ia menerbitkan sebuah cerita pendek di sebuah surat kabar di Amerika Selatan. Setelah meninggalkan sekolah, dia melakukan beberapa pekerjaan sambilan. Di waktu senggangnya ia mendalami sastra Amerika karena minatnya pada sastra.

Keberanian Richard Wright untuk mendapatkan hak-hak orang kulit hitam karena dia bergelut dengan diskriminasi orang kulit putih dan kekerasan terhadap orang kulit hitam. Dia melakukan itu karena dia tidak menerima perlakuan orang kulit putih yang memperbudak, mempermalukan dan mendiskriminasi orang kulit hitam. Ketika berusia 5 tahun, kakeknya diperbudak oleh orang kulit putih karena kulit ayahnya. Ketika bekerja di sebuah hotel, Richard Wright juga mendapat diskriminasi oleh seorang wanita kulit putih.

Karya Richard Wright telah mengubah sejarah Amerika tentang orang kulit hitam. Dengan karya ini, Richard Wright membuka mata dunia tentang orang kulit hitam. Dia menggambarkan tragedi dan ironi orang kulit hitam di Amerika dan apa yang dia rasakan selama dia bekerja. Richard wright mengkritisi diskriminasi mayoritas terhadap minoritas. Yang dimaksud mayoritas di sini adalah orang kulit putih dan minoritas adalah orang kulit hitam. Dia juga

mentor untuk James Baldwin, seorang penulis Afrika-Amerika yang terkenal.

Pada tahun 1940, Richard Wright menerbitkan novelnya yang berjudul *Native Son*. Novel ini menceritakan tentang seorang pria kulit hitam yang malang bernama Bigger Thomas. Thomas yang lebih besar secara tidak sengaja membunuh seorang gadis kulit putih. Dalam novel ini, Richard Wright menggambarkan bagaimana diskriminasi orang kulit putih terhadap orang kulit hitam dapat dipahami dengan mudah. Karya Richard Wright ini menyerang mayoritas atau orang kulit putih atas perlakuan mereka yang mempermalukan orang kulit hitam. Novel ini berpusat pada aspek negatif dari politik. Kehidupan yang lebih besar dan keluarganya dalam kemiskinan memberi kita konteks besar dari depresi.

*Native Son* menjadi novel *best seller* dan terkenal karena bagaimana Richard Wright mengeksplorasi upaya orang kulit hitam untuk mendapatkan hak mereka di Amerika. Wright mewakili kekerasan yang dialami oleh orang berkulit hitam dengan mengatakan, "Kekerasan adalah kebutuhan bagi orang-orang yang tertindas. Ini bukan strategi yang dirancang secara sadar. Ini adalah ekspresi naluriah yang mendalam dari seorang manusia yang menyangkal individualitas." Dalam *Native Son*, Wright menyerang orang kulit putih dengan kritik.

Dalam *Native Son*, Richard Wright menggambarkan perlawanannya, "Orang dapat menderita karena kurangnya kesadaran diri daripada kekurangan roti." Ketika Richard Wright menulis novel

ini, banyak orang kurang memiliki kesadaran diridiskriminasi oleh orang kulit putih kepada orang kulit hitam. Bahkan orang kulit hitam pun harus beragama agar mudah terpengaruh. Ini tertulis dalam novel *Native Son* yang berbunyi, “Orang kulit putih senang melihat kita religius, sehingga kita mudah terpengaruh.”

Richard Wright kemudian menerbitkan autobiografinya dengan judul *Black Boy*. Autobiografi Richard Wright ini menjelaskan pengalaman Richard Wright tentang perspektif yang buruk dan kekerasan yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Dalam biografi ini, Richard Wright juga meningkatkan minatnya pada sastra. Richard Wright menceritakan pengalamannya saat bekerja sebagai pelayan hotel di Selatan. Dia didiskriminasi oleh seorang wanita kulit putih ketika dia bekerja di sebuah hotel sebagai pelayan. Wanita itu tidak memperlakukan Richard Wright sebagai manusia. Kemudian Richard Wright menyatakan dalam *Black Boy* bahwa, “Orang kulit hitam tidak diperlakukan sebagai manusia namun... Saya bukan laki-laki... Saya merasa diusir dua kali.” Richard Wright ingin pembaca merasakan kemarahannya dan dia ingin dirinya dihormati sebagai seorang pria.

Wright membayangkan identitas orang kulit hitam pada anak kulit hitam sebagai orang yang hangat. Dalam autobiografinya, Richard Wright bermaksud pembaca tidak hanya memahami cerita, tetapi membuat orang ketagihan membaca karya sastra, bahkan novel atau autobiografi itu. Dalam *Black Boy*, Wright mengatakan, “Membaca novel seperti

narkoba, membuat kecanduan. Novel menciptakan suasana hati yang saya jalani setiap hari.” Richard Wright melawan diskriminasi terhadap orang kulit hitam dengan berani karena orang kulit hitam berhak mendapatkan perlakuan yang manusiawi dari sesama manusia.

Setelah banyak perjalanan hidup yang dilalui oleh Richard Wright, dia mengubah sejarah Amerika selamanya untuk orang kulit hitam. Karya Richard Wright *Native Son* dan *Black Boy* merepresentasikan bagaimana orang kulit hitam mendapatkan diskriminasi dan kekerasan oleh orang kulit putih. Dia menggambarkan perasaannya terhadap orang kulit hitam dalam karya-karyanya dan membuat pembaca merasakan apa yang dia dan orang kulit hitam rasakan. Dalam karyanya, ia menyatakan bahwa orang kulit hitam harus mendapatkan kesetaraan untuk hak-hak mereka. Richard Wright meninggal pada 28 November 1960 di Paris, Prancis.

### **III. Kesimpulan**

Perjalanan hidup Richard Wright dalam bidang sastra dimulai semenjak dia sekolah. Richard Wright memulai merangkai kata-kata dan mengaturnya sekreatif mungkin. Oleh karena itu Richard Wright memilih untuk menjadi penulis sastra. Semasa hidupnya, ia melihat kaum kulit hitam terus mendapat perlakuan yang tidak manusiawi dari kaum kulit putih. Richard Wright memilih untuk menulis apa yang ia dan kaum kulit hitam rasakan selama hidup di Amerika. Richard Wright menerbitkan dua karya sastra yang cukup terkenal yaitu novel *Native Son* dan

autobiografinya yang berjudul *Black Boy*. *Native Son* menceritakan bagaimana orang kulit hitam memperjuangkan untuk memperoleh haknya. Kemudian dalam autobiografinya, Richard Wright juga menjelaskan tentang pengalaman hidup yang Richard Wright rasakan dan membuka perspektif buruk orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Dengan dua karya sastra inilah Richard Wright mampu membuka perspektif dunia bagaimana kaum kulit hitam menjalani hidup dengan penuh diskriminasi dan mengubah sudut pandang dunia pada kaum kulit hitam. Akhirnya Richard Wright mampu mengubah sejarah Amerika mengenai kehidupan kaum kulit hitam.

## Referensi

- Encyclopedia Britannica, inc. (nd). Richard Wright. Ensiklopedia Britannica. Diakses pada 23 November 2021, dari <https://www.britannica.com/biography/Richard-Wright-American-writer>.
- Richard Wright Biography. Encyclopedia of World Biography. (n.d.). Diakses pada 23 November 2021, dari <https://www.notablebiographies.com/W-Z/Wright-Richard.html>.
- The enduring importance of Richard Wright. (n.d.). Retrieved November 23, 2021, from [https://www.jbhe.com/features/59\\_richardwright.html](https://www.jbhe.com/features/59_richardwright.html).
- Maulana, M. F. (2021, 24 Oktober). Richard Wright: Penulis Yang Memperjuangkan Hak kaum kulit

hitam di amerika. *Berita Impian*. Diakses pada 24 November 2021, dari <http://www.impiannews.com/2021/10/richard-wright-penulis-yang.html>.

Elveli, K. B. (2020). Racial Identity in African American Literature: The Portrayal of Racial Identity in Richard Wright's *Black Boy* and *Native Son* (thesis). Reprosentralen, Universitetet i Oslo, Oslo.

# 8

## Apakah Raymond Chandler dan Philip Marlowe Itu Sama?

Oleh

Salsabila Fajrina Rizal

### I. Pendahuluan

Siapa kah Philip Marlowe? Philip Marlowe adalah protagonis dari 7 novel seri Raymond Chandler berjudul *The Big Sleep*, *Farewell, My Lovely*, *The High Window*, *The Lady in The Lake*, *The Little Sister*, *The Ling Good-bye*, dan *Playback*. Philip Marlowe adalah seorang detektif swasta yang bekerja di Los Angeles, yang digambarkan sebagai orang jujur di dunia yang penuh dengan korup. Dia penuh integritas dan kejujuran, seorang pria yang bersedia mencari kebenaran dan bekerja hanya dengan dua puluh lima dolar sehari, bahkan orang-orang sampai mengatakan dia adalah orang yang suci.

Kemudian mari kita bicara tentang sang penulis yang membuat novel ini. Raymond Chandler adalah seorang penulis dan penulis skenario Inggris-Amerika, yang terkenal dengan genre "Detective Fiction." Raymond Chandler adalah bapak novel detektif yang menceritakan kisah seorang detektif swasta bernama Philip Marlowe yang dia gambarkan sebagai orang yang menjunjung tinggi cita-cita orang miskin yang jujur di masyarakat. Chandler membuat tujuh novel yang tokoh utamanya adalah Philip Marlowe, yaitu *The Big Sleep*

(1939), *Farewell, My Lovely* (1940), *The High Window* (1942), *The Lady in The Lake* (1943), *The Little Sister* (1949), *The Long Goodbye* (1953), dan *Playback* (1958). Gaya penulisan dan keterampilan naratifnya digunakan sebagai referensi oleh penulis-penulis lain sampai kini.

## II. Bahasan

Pada sebuah artikel berjudul *Brief Analysis of the Main Character Philip Marlowe in The Long Goodbye*, penulis mengatakan bahwa, "Sebagai detektif yang tangguh, dia tidak pernah putus asa, karena tekanan tidak akan pernah bisa mengusirnya" (Baiqian dan Chuanmao, 2020. hal, 1889). Artinya, karakter Philip Marlowe yang diperlihatkan oleh Chandler adalah orang yang sangat kuat, orang yang selalu berpikir positif, dan pantang menyerah, seberat apapun masalah yang dia hadapi Philip Marlowe akan selalu maju dan menghadapi masalah, dia digambarkan sebagai seorang pemberani dan pemberani, dan kita bisa belajar banyak semangat berharga darinya, seperti keberanian melawan otoritas, tidak takut akan kekerasan, ketaatan pada prinsip sendiri di bawah tekanan besar. Berikut adalah karakteristik dari Philip Marlowe,

Pertama, Philip Marlowe adalah seorang pria yang tidak takut pada apapun. Kita dapat mengatakan bahwa dia adalah orang yang pemberani karena kita tahu dia bekerja sebagai detektif. Seorang detektif adalah orang yang tidak takut pada apa pun, karena detektif harus menerima konsekuensi dari pekerjaannya dan, dia harus selalu rela tentang apapun yang akan terjadi padanya, karena dia harus selalu siap menghadapi sesuatu yang tidak terduga dan dia tidak

akan bisa bersembunyi atau lari dari pekerjaannya, karena kejahatan dan banyak orang yang ingin membunuhnya.

Kedua, kita dapat mengatakan bahwa Philip Marlowe adalah "kesatria modern," karena dia menjunjung tinggi keadilan dan bersedia melakukan apa saja untuk menghilangkan kejahatan, dia hanya dibayar murah untuk itu. Philip Marlowe rela melakukan pekerjaan apa pun yang menurutnya demi keadilan, dia seolah ia memberikan nyawanya untuk menegakkan keadilan, dia bahkan tidak peduli seberapa berbahaya pekerjaannya, karena setiap misi yang dia terima pasti sangat berbahaya, yaitu mempertaruhkan nyawa.

Ketiga, dibalik kehebatan Philip Marlowe, sebenarnya dia adalah orang yang kesepian. Kita bisa melihat contoh cerita detektif lainnya seperti Sherlock Holmes, dimana Holmes memiliki seorang asisten yang selalu membantunya dalam pekerjaannya bernama John H. Watson. Holmes dan Watson bekerja sama dalam menjalankan misinya, berbeda dengan Philip Marlowe yang hanya bekerja sendirian. Penulis menjelaskan pada novelnya bahwa Philip Marlowe memiliki beban yang sangat berat, dan juga tidak memiliki teman untuk membantunya dalam pekerjaannya, berdasarkan kisah hidupnya diceritakan bahwa kedua orang tuanya meninggal, dan dia tidak memiliki saudara laki-laki atau perempuan. Dia sendirian di kota ini, tanpa teman dekat. Karena itu, ia merasa kesepian secara fisik, dan emosional. Dan menurut saya, inilah alasan mengapa Philip Marlowe istimewa dibandingkan detektif lain.

Setelah mengetahui gambaran dan karakteristik dari Philip Marlowe, selanjutnya kita akan berbicara tentang hubungan antara penulis dan karakter penulis, atau hubungan antara Raymond Chandler dan Philip Marlowe. Karena menurut saya, di balik kesuksesan cerita, ada hubungan yang baik antara penulis dan karyanya. Saya menghubungkan pengarang dengan tokoh-tokoh dalam novel yang dibuatnya karena menurut saya tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain, dan dari pernyataan Defitri dan Ferdinal (2021) tentang penulis, "Penulis adalah seseorang yang mencipta atau menuangkan pikirannya ke dalam tulisannya. Ada banyak hal yang memotivasi seseorang untuk menulis sebuah karya. Faktor internal dan eksternal dari kehidupan pengarang sangat berpengaruh dengan gaya penulisan dan isi karya tersebut. tidak asing lagi bagi kita," dan saya juga setuju dengan pernyataan tersebut, maka saya membuat makalah tentang pengarang dan tokoh-tokoh yang dibuatnya.

Mari kita bahas Raymond Chandler. Raymond Chandler adalah seorang tentara, dan pada saat itu laki-laki wajib untuk melakukan militer untuk berperang dalam Perang Dunia I. Saat itu, Chandler yang berusia 29 tahun harus mendaftar di tentara pada tahun 1917. Pada saat itu Chandler menyaksikan adegan dramatis di Prancis, di mana Jerman membunuh semua orang di unitnya kecuali Chandler, dan dia mengalami geger otak. Dan walaupun dia pahlawan di negaranya, tetapi para tentara yang selamat dari perang dunia ke II tersebut tidak mendapatkan apa-apa seperti uang atau apapun itu.

Pernikahan Chandler juga bisa dikatakan tragis, karena ia jatuh cinta dengan seseorang yang sudah memiliki suami bernama Cissy. Setelah Cissy menceraikan suaminya Chandler ingin menikahi Cissy tetapi tidak diizinkan oleh ibunya. Ketika ibu Chandler meninggal, dia akhirnya menikahi Cissy, Chandler tidak tahu bahwa Cissy 18 tahun lebih tua dari Chandler yang perlahan mulai membuatnya merasa tertekan dan mulai minum alkohol, dan bermain dengan gadis-gadis, tetapi dia masih mencintai Cissy. Ketika Cissy meninggal dia merasa tertekan. Akibatnya, dia menjadi lebih kecanduan alkohol, kata-katanya menjadi kurang, dan dia hampir tidak bisa kembali ke masa keemasannya menulis. Dan setelah merasa tertekan ia mencoba bunuh diri, namun gagal, kemudian pada tanggal 26 Maret 1959 ia meninggal dunia. Jenazahnya dikuburkan di sebuah kuburan yang disiapkan untuk orang-orang miskin. Hanya 17 orang yang menghadiri pemakamannya, sungguh tragis hidupnya. Kita disini diajarkan bahwa manusia tidak akan selalu diatas, karena roda berputar, semuanya bisa saja terjadi secara mendadak (Rizal, 2021).

Sekarang mari kita bahas hubungan antara Chandler dan Philip. Sifat Philip Marlowe sebenarnya semacam penyangkalan diri Raymond Chandler. Ketika Chandler menggambarkan Philip Marlowe, dia sebenarnya sedang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Seperti dia tidak pernah mentolerir penipu dan dia akan menghukum mereka apa pun yang terjadi. Pada saat yang sama, dia menunjukkan simpati kepada orang-orang jujur, seperti bankir jujur yang masuk penjara karena pinjaman tanpa jaminan. Chandler selalu

menempel pada underdog. Dengan demikian, integritas dan kejujuran moral merupakan inti dari karakter Philip Marlowe.

Baiqian, and Chuanmao (2020) berkata, "Marlowe adalah karakter atau avatar yang diinginkan Chandler, dan Raymond berkata "jika ada cukup banyak orang seperti dia, dunia tidak akan terlalu membosankan untuk ditinggali" (1886-1887). Chandler merasa hidupnya tidak menyenangkan sehingga ia membuat serial tentang Philip Marlowe, sehingga dapat dikatakan bahwa Philip Marlowe adalah prototipe dari Chandler versi yang sempurna, dan menurut saya, Chandler ingin memiliki kehidupan seperti Marlowe, tapi dia pasti tidak bisa melakukan itu di dunia nyata, di mana semuanya adalah kenyataan. Maka Chandler menuangkan semua keinginan yang tidak akan bisa ia lakukan di dunia nyata melalui tulisan, yang akhirnya menjadi sebuah karya sastra yang digandrungi banyak orang.

Cerita Raymond Chandler saat menjadi tentara pada perang dunia ke II, dimana para pahlawan negara tersebut tidak mendapatkan apa-apa, menurut saya, menunjukkan karakter dari Philip Marlowe. Dia bekerja menjadi detektif hanya dibayar murah, walaupun taruhan dari pekerjaannya ini adalah nyawanya, karena menurut saya Raymond Chandler dan Philip Marlowe lebih mementingkan keadilan daripada diri mereka sendiri.

### **III. Kesimpulan**

Dari ciri-ciri yang telah dibahas di atas, kita dapat mengetahui bahwa Philip Marlowe adalah orang

yang pantang menyerah, pria yang tangguh, tidak kenal takut, kesatria modern, dll. walaupun dia adalah orang yang hebat, dia tetaplah manusia yang memiliki kekurangan. Dibalik kehebatan Philip Marlowe ternyata dia adalah orang yang sangat kesepian, dia melakukan pekerjaan seorang diri, tidak memiliki teman, orang tua meninggal, dan tidak memiliki saudara kandung. Saya pikir inilah alasan mengapa Philip Marlowe menjadi seorang individualis, dan juga alasan mengapa Philip Marlowe istimewa, dia berbeda dari detektif lainnya.

Ternyata, penulis dan tokoh-tokoh yang diciptakannya memiliki banyak kesamaan, ternyata tokoh utama yang diciptakan oleh author dalam karya sastra merupakan cerminan dari diri mereka sendiri dimana mereka ingin memiliki kehidupan yang mereka tulis dalam karya sastra tersebut, dan mereka membuat prototipe dirinya dalam versi yang lebih sempurna dalam karya sastra. Dan ini juga bisa dikatakan merupakan sebuah keinginan atau kehidupan yang diinginkan oleh pengarangnya tetapi karena tidak bisa melakukannya di dunia nyata, akhirnya mereka menuangkan semua imajinasinya menjadi bentuk karya sastra.

Dibalik kesuksesan atas karya seorang penulis, di sana terdapat sebuah kisah dari penulis tersebut yang benar-benar mempengaruhi cerita apa yang mereka. Sebagai contoh, kisah dari Philip Marlowe seorang detektif yang sangat hebat, sebenarnya ini tidak jauh dari author Raymond Chandler dimana Chandler adalah seorang mantan tentara yang ikut perang dunia ke II, dan hanya dia yang selamat dari kelompoknya. Contoh lain, seperti Chandler tidak pernah mentolerir penipu

dan dia akan menghukum mereka apa pun yang terjadi. Pada saat yang sama, dia menunjukkan simpati kepada orang-orang jujur, sifat ini juga dimiliki oleh karakter yang dibuatnya di novel, Philip Marlowe yang dimana dia menjunjung keadilan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa Raymond Chandler itu sendiri adalah Philip Marlowe. Dan saat Chandler meninggal dunia. Jenazahnya dikuburkan di sebuah kuburan yang disiapkan untuk orang-orang miskin. Hanya 17 orang yang menghadiri pemakamannya, sungguh tragis hidupnya, benar-benar mengajarkan kepada kita bahwa manusia tidak akan selalu diatas, karena roda berputar, semuanya bisa saja terjadi secara mendadak.

## Referensi

- Phillips, Gene D. 2000. *Creatures of Darkness: Raymond Chandler, Detective Fiction, and Film Noir*. Lexington, KY: Film and Media Studies.
- Rizal, Salsabila Fajrina. (17 Nov. 2021). Kisah Di Balik Kesuksesan Karya Sang Detektif Fiksi Sastrawan Amerika: Raymond Chandler. Retrieved from <https://www.impiannews.com/2021/10/kisah-di-balik-kesuksesan-karya-sang.html>
- Ting, Luo. (2015). Introduction to the Hard-Boiled Detective Fiction of Raymond Chandler[D]. Shaanxi Normal University. Xi'an, China: academia.edu
- Baiqian, Ren, and Tian Chuanmao. (2 Oct. 2020) *A Brief Analysis of the Main Character Philip Marlowe in The Long Goodbye*. International Journal of English Literature and Social Sciences, vol. 5, no. 6. Hubei, China: Academia.edu.

Defitri, Rahmah, dan Ferdinal. (24 Nov. 2021)  
Semangat Pantang Menyerah Bersama Jack  
London. Retrieved from  
<https://www.impiannews.com/2021/10/semangat-pantang-menyerah-bersama-jack.html>.

# 9

## Perjalanan Hidup Sastrawan Amerika, Harper Lee

Oleh

Adzra Nabila Ardina

### I. Pendahuluan

Berbicara tentang mahakarya sastra, tentu tidak dapat dipisahkan dari peran orang-orang hebat di belakangnya. Ide luar biasa seseorang menciptakan karya sastra, yang mana karya tersebut akan dihargai selamanya tanpa batas waktu. Ide-ide itu bisa muncul dari mana saja dan dari apa saja. Dan mungkin, ide tersebut datang dari hal-hal kecil yang berada di sekiling penulis atau bahkan dari perjalanan hidup mereka sendiri. Dunia mengetahui banyak penulis hebat. Salah satunya adalah Harper Lee, terkenal dengan novel klasiknya yang berjudul *To Kill a Mockingbird*.

Nelle Harper Lee lahir pada tanggal 28 April 1926. Dia menghabiskan kehidupan masa kecilnya di Monroeville, sebuah kota kecil yang terletak di Alabama, Amerika Serikat. Cukup menarik untuk dibahas sebab Harper Lee menuliskan latar tempat untuk karya pertamanya, *To Kill a Mockingbird*, di sebuah kota fiksi bernama Maycomb, yang juga berlokasi di kampung halamannya, Alabama. Harper Lee menjadi salah satu penulis hebat karena ia bersungguh-sungguh mengembangkan minatnya pada dunia sastra. Tidak

hanya itu, tapi juga keadaan sekitar dan perjalanan hidupnya yang mungkin memainkan peran penting dan menjadi salah satu inspirasinya ketika menulis untuk karyanya. Tulisan ini akan mendiskusikan tentang kehidupan Harper Lee, mulai dari ia kecil hingga meninggalkan dunia.

## **II. Bahasan**

Harper Lee adalah bungsu dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Amasa Coleman Lee, seorang pengacara dan bertugas di Badan Legislatif Alabama. Ayah Harper Lee dikenal sebagai pria formal ketika di luar, namun menjadi orang tua yang menyenangkan di keluarganya. Ibunya bernama Frances Cunningham Finch Lee, seorang yang menderita penyakit mental dan memiliki gangguan bipolar. Harper Lee memiliki seorang saudara laki-laki bernama Edwin Coleman Lee, dan dua orang saudara perempuan yang bernama Alice Finch Lee dan Frances Louise. Harper Lee tumbuh layaknya anak pada umumnya. Dia pergi ke sekolah dan bermain, sama seperti kebanyakan anak-anak.

Karena ia lahir, tinggal, dan besar di Alabama, Harper Lee menghadapi kemerosotan ekonomi terlama dan paling parah di dunia pada awal tahun 1930-an. *Great Depression* bermula tepatnya pada tahun 1929, tiga tahun setelah kelahiran Harper Lee. Kejadian itu berlangsung selama sepuluh tahun dan tentu saja mempengaruhi masyarakat Alabama dalam beberapa aspek kehidupan, termasuk komunitas kulit hitam dan kulit putih. Untuk kejadian tak terlupakan ini, Harper Lee mengukirkannya dalam sebuah kalimat dalam novelnya,

“Negara Maycomb baru-baru ini diberitahu bahwa tidak ada yang perlu ditakuti, melainkan ketakutan itu sendiri.” Dia mengutip apa yang dikatakan oleh Franklin D. Roosevelt, presiden yang terpilih pada saat itu pada pidato peresmianya.

Mengutip dari artikel yang ditulis oleh Muhammad Fazil Maulana (2021), “Kaum mayoritas lebih suka mengganggu kaum minoritas dengan tindakan-tindakan yang bersifat merugikan.” Ketidakadilan kepada komunitas kulit hitam selama masa *Great Depression* terlihat dengan diberlakukannya jam malam untuk mereka, dan juga penanda yang bertuliskan “hanya untuk kulit putih” di beberapa area parkir, sekolah, kamar kecil, dan lain-lain. Dan tentu saja hal-hal ini merugikan bagi komunitas kaum hitam pada masa itu.

Sejak kecil, Harper Lee berteman baik dengan Truman Capote yang lahir pada tahun 1924. Capote dua tahun lebih tua dan merupakan tetangga Harper Lee. Keduanya cepat akrab dan bersahabat. Secara fisik, Harper Lee lebih tinggi dan lebih kuat daripada Capote. Harper Lee kecil dikenal sebagai anak perempuan tomboy. Dia tidak ragu untuk berkelahi jika ada penghinaan atas kehormatan keluarga atau teman-temannya. Baik Harper Lee dan Truman Capote menjadi tak terpisahkan dan mereka banyak menghabiskan waktu di rumah bibi Capote, baik itu untuk membaca atau bermain. Persahabatan mereka langgeng hingga keduanya pindah ke New York City. Persahabatan Harper Lee dan Truman Capote ini diabadikan oleh Greg Nelli dalam sebuah karya fiksi yang ia tulis, berjudul “Tru & Nelle.” Greg Nelli (2015) mengatakan, “Baik

Harper Lee dan Truman menggunakan kehidupan nyata sebagai makanan fiksi mereka, dan saya pikir jika mereka melakukannya, mungkin saya juga bisa melakukannya.

Harper Lee melanjutkan pendidikannya di Universitas Alabama. Ayahnya berharap agar ia menjadi seorang pengacara. Karena itu, dia mengambil jurusan hukum. Namun Harper Lee tidak cocok dengan mahasiswa-mahasiswa lain. Dia memutuskan untuk keluar dan tidak menyelesaikan sarjana hukum di Universitas Alabama. Di tahun 1948, dia datang ke Universitas Oxford dan belajar di sana selama satu musim panas sebagai bagian dari program pertukaran mahasiswa asing untuk musim panas. Setelah menyelesaikan program tersebut, dia kembali ke Alabama, kampung halamannya.

Pada tahun 1950, Harper Lee memutuskan untuk pindah ke New York City untuk menulis. Di sana, dia bekerja sebagai petugas reservasi di sebuah maskapai penerbangan dan itu merupakan dukungan untuk dirinya sendiri. Selama karirnya di maskapai penerbangan, Harper Lee menulis beberapa artikel dan cerita pendek. Hingga akhirnya, dengan bantuan kedua teman dekatnya yang bernama Michael dan Joy Brawn, Harper Lee membuat keputusan yang mengubah hidupnya. Kedua teman dekatnya itu memberi Harper Lee hadiah pada Hari Natal di tahun 1956. Hadiahnya berupa uang yang kemudian digunakan Harper Lee untuk keluar dari pekerjaannya di maskapai penerbangan. Sejak saat itu, Harper Lee menghabiskan setahun penuh untuk fokus pada menulis.

Di tahun 1957, Harper Lee menyelesaikan sebuah manuskrip dan mencoba peruntungan dengan mengirimkan manuskrip tersebut untuk diterbitkan. Namun, tulisannya tersebut ditolak dan gagal untuk diterbitkan. Salah satu editor menyarankan agar Harper Lee menulis kembali manuskrip tersebut menjadi lebih panjang dan narasinya berkaitan dengan Era Depresi di Selatan. Harper Lee gigih dalam menulis. Mengenai ini, seorang editor percetakan menuliskan bahwa, “Bukan rahasia lagi bahwa dia hidup dengan apa-apa dan dalam ketidaknyamanan fisik yang cukup besar saat dia menulis *Mockingbird*. Saya tidak berpikir siapa pun, tentu saja bukan saya, pernah mendengar satu gumaman kecil ketidakpuasan selama berbulan-bulan menulis dan merobek, menulis dan merobek.”

Pada tahun 1959, Harper Lee pergi ke Kansas untuk bekerja sebagai asisten Truman Capote. Waktu itu, Capote melakukan penelitian untuk novelnya yang berjudul *In Cold Blood*. Harper Lee banyak membantu sahabatnya tersebut. Dan dimulai dari sana, Harper Lee mendapat inspirasi yang menjadi titik balik karirnya di dunia sastra dimulai. Harper Lee menyelesaikan dan menerbitkan novel pertamanya, *To Kill a Mockingbird* di tahun 1960. Dalam waktu yang singkat, novelnya menjadi *best-seller* di beberapa toko buku di Amerika dan terjual lebih dari empat puluh juta kopi.

Harper Lee berusia 34 tahun pada saat dia sukses meraih mimpinya. Adzra Nabila Ardina, dalam artikelnya yang berjudul ‘Rasisme dan Prasangka dalam Novel Klasik Amerika, *To Kill a Mockingbird*’ (2021) mengatakan bahwa Harper Lee meraih banyak pencapaian setelah buku pertamanya terbit. Novelnya

memenangkan Penghargaan Pulitzer untuk kategori Fiksi di tahun 1961, hanya setahun setelah pertama kali diterbitkan. Novel Harper Lee, *To Kill a Mockingbird* diadaptasi menjadi sebuah film yang disutradarai oleh Robert Mulligan. Filmnya rilis pada tahun 1962 dianggap sebagai salah satu adaptasi film terbesar yang pernah ada dan memenangkan tiga Academy Awards. Tak hanya itu, karya pertama Harper Lee juga mendulang sukses dengan diterjemahkannya *To Kill a Mockingbird* ke beberapa bahasa di dunia.

Masih di tahun 1961, Harper Lee menerbitkan dua essay. Yang pertama berjudul "Love-In Other Words" diterbitkan di majalah Vogue, sedangkan yang kedua berjudul "Christmas to Me" yang terbit di majalah McCall's. Pada tahun 1966, Harper Lee diangkat oleh Presiden Lyndon Johnson sebagai Dewan Seni Nasional. Pada tahun 2007, Harper Lee pergi ke Gedung Putih untuk menerima penghargaan yaitu Presidential Medal of Freedom. Harper Lee tidak pernah menerbitkan buku lain. Dia menulis novel lain berjudul "Go Set a Watchman" tetapi tidak pernah diterbitkan. Semua karyanya yang diterbitkan adalah novel pertamanya dan artikel lain yang sebagian besar ditulisnya pada 1960-an.

Pada tahun 1964, Harper Lee menceritakan kepada media tentang ambisinya di dunia sastra. Dalam wawancaranya dengan Chicago Radio dia berkata, "Saya hanya ingin meletakkan semua yang saya tahu tentang ini karena saya percaya bahwa ada sesuatu yang universal di dunia kecil ini, sesuatu yang layak untuk dikatakan untuk itu, dan sesuatu untuk meratapi

kepergiannya. Dengan kata lain, yang saya inginkan hanyalah menjadi Jane Austen dari Alabama Selatan.”

Harper Lee meninggal pada tahun 2016. Dia meninggal pada usia 89 tahun. Dilansir dari CNN, keponakan Harper Lee mengatakan, “Amerika dan dunia mengenal Harper Lee sebagai salah satu orang yang paling dicintai di abad terakhir. Penulis. Kami mengenalnya sebagai Nelle Harper Lee, anggota keluarga kami yang penuh kasih, seorang teman setia bagi banyak orang baik yang menyentuh hidupnya, dan jiwa yang murah hati di komunitas kami dan negara bagian kami. Kami akan sangat merindukannya.” Meski jiwanya telah pergi, namun karya-karyanya tidak. Harper Lee menginspirasi banyak orang dan mencerahkan pembacanya dengan tulisan-tulisannya. Itulah sebabnya sampai sekarang, dia masih tetap dikenal sebagai salah satu penulis terbesar dunia.

### **III. Kesimpulan**

Kita dapat mengetahui bahwa perjalanan hidup Harper Lee berperan penting dalam kesuksesannya. Meskipun dia mengatakan bahwa karyanya yang terkenal itu bukanlah sebuah bentuk autobiografi, tetapi sangat jelas untuk melihat bahwa beberapa peristiwa yang pernah terjadi dalam hidupnya menginspirasi dia untuk menulis. Meskipun dia pergi ke sekolah dan bermain dengan teman-teman sebagai gadis biasa, dia masih meluangkan waktu untuk membaca karena dia menemukan minat di dalamnya. Masa kecilnya juga dihabiskan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan, yaitu Great Depression.

Ketika dia tumbuh dewasa dan menemukan bahwa hasratnya memang dalam dunia sastra, dia mengambil keputusan untuk meninggalkan sekolah hukum di universitas dan mulai fokus pada menulis. Upaya yang dia habiskan untuk terus menulis akhirnya membawanya ke kesuksesan besar. Harper Lee menerima berbagai penghargaan untuk mahakaryanya. Dan sampai sekarang, orang masih mengenalnya melalui karyanya. Meski telah meninggal, namun tulisannya tetap abadi di hati para pecinta sastra. Harper Lee tentu menginspirasi banyak orang, baik melalui tulisan-tulisan maupun kehidupannya.

## Referensi

- Purba, J. P. (2018). *A Biographical Criticism in The Novel To Kill A Mockingbird*. (Bachelor's Degree Thesis). University of Muhammadiyah, Sumatera Utara. Retrieved from: <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/3719/1/SKRIPSI%20OK.pdf>.
- Downs, M. L. (2014). Great Depression in Alabama. *Encyclopedia of Alabama*. Retrieved from: <http://www.encyclopediaofalabama.org/article/h-3608>.
- Ardina, A. N. (2021). Rasisme dan Prasangka dalam Novel Klasik Amerika 'To Kill a Mockingbird'. *Kumparan*. Retrieved from: <https://kumparan.com/adzranabila43/rasisme-dan-prasangka-dalam-novel-klasik-amerika-to-kill-a-mockingbird-1wlp5bctugw>
- Maulana, M. F. (2021). Richard Wright: Penulis yang Memperjuangkan Hak Kaum Kulit Hitam di

Amerika. *Impian News*. Retrieved from:  
<https://www.impiannews.com/2021/10/richard-wright-penulis-yang.html?m=1>.

Leopold, T. (2016). *Harper Lee, 'To Kill a Mockingbird' Author, Dead at 89*. Retrieved from:  
<https://edition.cnn.com/2016/02/19/entertainment/harper-lee-obit-feat/index.html>.

Murphy, Mary McDonagh, dir. (2012). *Harper Lee: Hey, Boo*. PBS American Masters.

# 10

## Perjalanan Hidup Penulis Wanita Amerika Terkenal, Louisa May Alcott

Oleh

Nabila Abigail Salsabila

### I. Pendahuluan

Louisa May Alcott lahir pada 29 November 1832 di Germantown, Pennsylvania, Amerika Serikat. Louisa May Alcott adalah seorang penulis Amerika yang terkenal karena karyanya *Little Women* (1868). *Little Women* adalah semi-otobiografi penulis. Cerita ini dengan cepat menjadi sukses besar dan bahkan diadaptasi menjadi film beberapa kali. Kisah pertamanya dicetak ketika dia berusia enam belas tahun, dan dia menerima lima dolar untuk itu.

Alcott lahir dalam keluarga yang mengutamakan pendidikan dimana perempuan maupun laki-laki menerima pendidikan yang sama. Pendidikannya tercatat tidak menentu, terutama diberikan oleh ayahnya dari tokonya yang luas namun heterogen dan dengan metode yang eksentrik. Bronson Alcott kadang-kadang memukul putrinya karena kenakalan anak-anaknya. Dia menghindari hukuman ketika dia bekerja sebagai kepala sekolah karena perlawanan moral terhadap hukuman fisik. Dalam jurnalnya sendiri, Bronson Alcott mengakui bahwa salah satu alasan pemecatannya dari sekolah sebelumnya di Cheshire,

Connecticut, adalah ketidaksetujuan orang tua atas "belaiannya kepada para siswa—terutama perempuan" (Alcott, 1938).

## **II. Bahasan**

Ide Bronson tentang sekolah sangat mempengaruhi Louisa May Alcott. Pendidikan adalah salah satu tema favorit Alcott seperti yang diketahui banyak orang. Dia belajar banyak dari ayahnya dan banyak menerapkannya pada dirinya sendiri didorong oleh kepeduliannya terhadap kaum muda. Louisa May Alcott adalah wanita tangguh yang memperjuangkan haknya dan ingin memiliki kedudukan yang setara dengan pria dalam bidang apapun. Namun, Louisa May Alcott tidak memiliki pendidikan formal, dan perguruan tinggi tidak terbuka untuknya. Pekerjaan yang tersedia bagi seorang wanita lajang pada masa itu adalah pekerjaan rumah tangga dan sering kali merendahkan. Bahkan mengajar sering dimuliakan sebagai membesarkan anak. Pekerjaan itu tidak memerlukan gelar formal dan biasanya dilakukan oleh wanita muda.

Alcott tinggal di keluarga yang dijalankan oleh seorang wanita. Saat itu kekuasaan Bronson sebagai kepala keluarga hampir tidak ada. Dalam bab John Matteson tentang tahun-tahun ini, judul "Kemiskinan" Matteson menulis "Bronson mengalami keadaan mental dan penglihatan yang menunjukkan pikiran yang terganggu secara menakutkan" (Matteson, 2007). Penyakit hawar kentang menyebabkan keluarga Alcott mengalami penurunan kesehatan mental yang mereka pikir surga tidak ada di dekat mereka. Keluarga Alcott menempatkan prioritas tinggi pada pendidikan anak

laki-laki dan perempuan. Bronson Alcott menciptakan sekolahnya sendiri. Meski demikian, keluarga Alcott sedang mengalami krisis mental.

Alcott mulai bermimpi untuk keluar dari kemiskinan. Mimpinya yang lain, mengumpulkan kekuatan selama musim dingin luar biasa pertama di Boston, adalah menjadi seorang penulis. Dia mulai mencatat semua yang dia dapatkan setiap minggu. Alcott menentang kebijaksanaan konvensional dengan pilihannya, dan warisan sastranya terus menginspirasi generasi perempuan. Dia melakukannya, menulis buku-buku yang menarik dan berbayar, dan meninggal jauh sebelum dia tua, tetapi dengan kenyamanan kemuliaan. Ayah Louisa May Alcott akan melangkah menjadi salah satu pria baru Emerson, tetapi Louisa sendiri yang akan mengubah cara kita berpikir tentang wanita muda.

Alcott menjalani banyak profesi di masa mudanya untuk mandiri, dan untuk mencari nafkah yang jujur untuk dirinya dan keluarganya. Dia membutuhkan kenyamanan sepanjang hidupnya, dan orang-orang yang mencintainya lebih membutuhkannya. Karena itu, Alcott bekerja mencari uang untuk keluarganya. Dalam esai pertamanya yang berjudul "Nature," dia menulis, "Mengapa kita harus meraba-raba di antara tulang kering masa lalu? Matahari bersinar hari ini juga. Ada lebih banyak wol dan rami di ladang. Ada tanah baru, orang baru, dan pemikiran baru. Marilah kita menuntut pekerjaan, hukum, dan ibadah kita sendiri." Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir Alcott bahwa siapa saja bisa bekerja termasuk wanita. Dia menjunjung tinggi

kemandirian dan pemberdayaan perempuan yang diabaikan oleh anggota laki-laki (Salsabila, 2021).

Alcott tidak tinggal diam. Mengajar tentu saja masuk kedalam daftar tapi dia tidak pernah berhasil dalam hal itu. Alcott bahkan tinggal bersama James T. Fields dan istrinya, Annie, serta keluarga mereka selama tahun ajaran. Fields bahkan meminjamkan Alcott \$40 untuk buku dan perlengkapan. Fields bersikeras bahwa Alcott harus terus mengajar karena dia tidak bisa menulis yang membuat Alcott menjalani hari-hari mengajarnya yang suram. James T. Fields berkata kepada Louisa May Alcott, “Tetaplah pada ajaran Anda, Nona Alcott. Anda tidak bisa menulis” (Journals of Louisa May Alcott, 1997). Namun, Alcott tentu tidak menyerah dan membuktikan bahwa dia bisa menulis. Dia adalah seorang penulis pekerja keras yang sering sakit tetapi dia tetap menyelesaikan tulisannya. Dia menampilkan lusinan cerita yang ditulis untuk Merry Museum, Youth Support, dan sebuah majalah bernama *Hearth and Home*.

Louisa May Alcott tinggal di Orchard House. Banyak turis akhir-akhir ini datang ke Concord, Orchard House. Kota tempat sastra Amerika ditulis pada tahun 1850-an, rumah bagi sekelompok penulis jenius yang merupakan teman, tetangga, dan mentor Louisa May Alcott. Dia dibimbing oleh Henry David Thoreau, yang kemudian menulis *Walden* setelah tinggal di sana, dan dia mendiskusikan penulisan dengan penulis esai dan dosen hebat Ralph Waldo Emerson, yang merupakan negarawan senior Concord dan yang membantu Alcott secara finansial di setiap kesempatan. Nathaniel Hawthorne dan keluarganya tinggal bersebelahan di

Roadside. Dalam hidupnya, Alcott menulis lebih dari selusin novel dengan namanya sendiri termasuk *Little Women*, *Little Men*, *Eight Cousins*, *Rose in Bloom*, *Work*, *Under the Lilacs*, *Jack and Jill*, dan *Jo's Boys*. Di bawah nama samarannya A.M. Barnard.

Pada tahun 1862, ketika berusia tiga puluh tahun, Louisa May Alcott mengambil pekerjaan mengajar lain. Tidak seperti ayahnya, dia tidak pernah menikmati mengajar, tetapi keberhasilan sekolah baru Elizabeth Peabody yang berbasis di Boston, seperti Sekolah Bronson Alcott, pada prinsip-prinsip progresif dari pendidik Swiss Johann Pestalozzi sangat sukses. Pada saat itu keluarga Alcott kembali ke Concord, dan mereka menderita kerugian besar lainnya, kehilangan yang menempatkan semua keluarga Bronson. Di sekolah, tidak ada cukup ruang dan makanan, jadi Alcott tinggal bersama siapa pun yang mengundangnya atau kembali ke Concord sepulang sekolah dengan kereta api. Itu adalah masa yang sulit dari status sosial mantan nyonya rumah menjadi guru reguler di sekolah. Pada saat itu siapa yang tahu bahwa dia akan menjadi salah satu wanita paling terkenal di dunia. Sementara Henriette Sontag, keluarga Willis, dan bahkan James T. Fields yang hebat hanya dikenang karena hubungan mereka dengannya.

Pada tahun 1863, Louisa menjabat sebagai perawat Angkatan Darat di Washington. Dia terkena tipus, dan tidak pernah pulih dari komplikasi. Dia juga secara berkala mengalami kelelahan dan penyakit setelah bekerja keras. Dia merasa terlalu sakit untuk bekerja. Meskipun Alcott telah mencoba untuk menulis tetapi dia masih sangat sulit untuk menyelesaikannya.

Pusingnya sebagian besar hilang, tetapi efek dari apa yang terjadi empat tahun sebelumnya ketika dia masih berada di perawat Perang Saudara di Rumah Sakit Union Hotel di Washington, D.C., masih menyertainya. Selama berminggu-minggu sakit dan demam, otak Alcott sepertinya memberontak pada semua yang dilihatnya di Washington. Dia mengalami serangkaian mimpi buruk dari melodrama A. M. Barnard.

John Matteson mengatakan mungkin saja Louisa May Alcott memiliki bipolar atau gangguan mood. "Pertanyaan yang harus diajukan: jika Louisa May Alcott masih hidup hari ini, dapatkah dia sendiri didiagnosis menderita penyakit manik-depresif?" (Matteson, 2007). "*Manic depressive* atau yang lebih kita kenal sebagai gangguan Bipolar adalah jenis gangguan mental yang menyebabkan perubahan suasana hati, energi, tingkat aktivitas, konsentrasi, serta kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari" (Laura M, 2021). Dia akan melesat di tempat tidur sambil bergumam tidak jelas, dan dia akan gagal mengenali ibunya, yang mati-matian berusaha menemukan cara untuk merawatnya. Tangan kanannya sangat sakit ketika dia menulis di jurnalnya, sehingga dia hanya menulis beberapa kalimat. Dia ingin menulis karena dia seorang penulis. Bahkan, dia tidak ingin menulis buku yang pertama kali disarankan oleh editor dan penerbitnya Thomas Niles hampir setahun. Dia menunda menulis bukunya. Dia pura-pura tidak mendengar editornya, Thomas Niles. "Niles, partner Roberts, meminta saya untuk menulis buku anak perempuan" tulisnya dalam jurnalnya. "Katanya aku akan mencoba" (Alcott, 1997).

### III. Kesimpulan

Semua pengabdian dan kasih sayang Alcott terkonsentrasi pada keluarganya sejak kecil hingga akhir hayatnya. Semua cintanya untuk keluarga dan saudara perempuannya tercermin dalam novel yang ditulisnya, *Little Women*. Alcott bahkan tidak menikah dengan siapapun karena dia tidak ingin mengabdikan dirinya hanya untuk satu orang saja. Dia juga mengabdikan dirinya sebagai perawat saat perang dunia kedua, yang membuatnya menjadi depresi dan terlalu sakit untuk menulis. Louisa May Alcott meninggal pada tanggal 6 Maret, pukul tiga lewat tiga puluh pagi. Dia meninggal hanya lima hari setelah ayahnya meninggal, ketika ayahnya terbaring di peti matinya di Louisburg Square menunggu pemakaman. Tidak ada yang tahu pasti apa yang terjadi pada Louisa May Alcott setelah 6 Maret 1888. Kematian adalah misteri, dan tidak ada yang tahu kapan kematian akan datang menjemput.

### Referensi

- Salsabila, N.A. (2021, October 21). Little Women: Soal Feminisme dan Perjuangan Perempuan abad Ke-19. *Kumparan.com*.
- Hamblen, Abigail. A. (1970, July). Louisa May Alcott and The "Revolution" in Education. *The Journal of General Education* Vol. 22, No. 2 (JULY 1970), pp. 81-92.
- Matteson, John. (2007). *Eden's outcasts: the story of Louisa May Alcott and her father/ John Matteson*.—1st ed. New York: W. W. Norton & Company, Inc.

- Bradford, Gamaliel. (1919 March). Portrait of Louisa May Alcott. *The North American Review*, 1919, Vol. 209, No. 760 (Mar., 1919), pp. 391- 403.
- Cheever, Susan. (2010, November 2). Louisa May Alcott: A personal Biography. New York: Simon & Schuster.
- Stern, Madeleine B. (1985). Louisa Alcott's Self-Criticism. *Studies in the American Renaissance studies in the American Renaissance* (1985), pp. 333-382.
- Laura M, M. (2021, October 19). Sylvia Plath dan Bipolarnya. *Covesia.com*
- Entel, Rebecca. (2014). Writing "En Masse": Louisa May Alcott's Civil War Experience and the "Commonwealth". *American Periodicals* Vol. 24, No. 1 (2014), pp. 45-60. Ohio State University Press.

# 11

## Perjalanan Hidup Tennessee Williams

Oleh

Ekis Dwy Putri

### I. Pendahuluan

Tennessee Williams adalah seorang penulis terkenal Amerika yang memiliki nama asli Thomas Lanier Williams. Williams lahir pada tanggal 26 Maret 1911, di Columbus, Mississippi, Amerika Serikat. Dia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ibunya seorang guru musik yang bernama Edwina Dakin. Ayahnya adalah seorang penjual sepatu keliling yang sering jauh dari rumah dan menjadi pecandu alkohol. Kakak perempuannya adalah Rose Isabel Williams yang memiliki penyakit mental dan adik laki-lakinya adalah Walter Dakin Williams. Meskipun dia tidak berasal dari keluarga yang berlatar belakang penulis, namun Williams tetap berkarya dengan menulis. Dia memulai karirnya sebagai penulis pada tahun 1930 hingga kematiannya pada tahun 1983. Banyak karya yang telah ia hasilkan antara lain novel, puisi, drama, dan cerita pendek. Karya pertama yang membuat Williams sukses dan terkenal adalah *The Glass Menagerie* yang diterbitkan pada tahun 1944.

Masa kecil Williams begitu menyedihkan. Dia tinggal di keluarga yang tidak harmonis dengan ayah seorang pecandu alkohol. Tidak hanya pemabuk,

ayahnya juga tempramen dan sering melakukan kekerasan kepadanya serta ibunya. Sebuah artikel mengatakan bahwa “Stella mencerminkan ibu Williams yang tetap bertahan dengan ayahnya yang kasar dan pecandu alkohol” (Putri, 2021). Dia didiagnosis hampir mati pada usia 5 tahun karena difteri. Williams dikurung di rumahnya selama satu tahun untuk pulih dari penyakitnya. Hubungan antara Williams dan ayahnya begitu rumit. Menurut Wikipedia.com, “Setidaknya sebagian karena penyakitnya, ia dianggap sebagai anak yang lemah oleh ayahnya.” Ini menunjukkan bahwa Williams muda tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Sejak kecil, dia telah ditelantarkan oleh ayahnya. Pada usia 16 tahun, Williams memenangkan tempat ketiga dalam kompetisi esai yang diterbitkan di Smart Set. Meski menjadi pemenang, dia tetap tidak mendapatkan apresiasi dari ayahnya.

## **II. Bahasan**

Dalam salah satu tulisan yang ditulis oleh Jeste, disebutkan bahwa “Pendidikan Williams ditandai dengan perselisihan yang terus-menerus di antara orang tuanya. Williams tidak menyukai ayahnya, Cornelius, yang tidak menyetujui keinginan putranya untuk menjadi penulis, dan sering memanggilnya ‘banci’ ”(Jeste, 2004). Hal ini juga menunjukkan bahwa Williams tidak mendapatkan dukungan dari ayahnya untuk menjadi seorang penulis. Bahkan sejak kecil dia sudah membenci ayahnya yang seharusnya menjadi panutan di keluarganya. Masa kecil Williams penuh dengan kesedihan dan perjuangan. dia tidak

mendapatkan peran ayah sejak kecil dan terkurung didalam rumah yang jarang dikunjungi oleh ayahnya. Meski tidak mendapat dukungan dari ayahnya, ia tetap konsisten menulis. Dia membuktikan kepada ayahnya bahwa dia tidak lemah meskipun sakit. Penyakit yang diderita oleh williams tidak menghalanginya untuk terus berkarya dan menulis. Hingga pada akhirnya dia berhasil sembuh dari penyakitnya selama kurang lebih satu tahun lamanya.

Pada usia 12 tahun, Williams pindah bersama keluarganya ke St. Louis. Dia melanjutkan pendidikannya di sana hingga selesai. Williams bekerja di sebuah pabrik sepatu internasional selama dua tahun. Dia bekerja hingga larut malam dan membuatnya membenci pekerjaan tersebut karena baginya pekerjaan itu sangat monoton. Setelah menyelesaikan sekolah menengah, dia melanjutkan pendidikannya di University of Missouri dari tahun 1929-1931. Williams mulai menulis secara ekstensif di Universitas Missouri. Kemudian, Williams mendaftar di Universitas Washington dan mulai menulis drama yang berjudul *Me Vashya* (1937). Tidak hanya menulis, Williams juga mulai menemukan hal-hal negatif selama kuliah. Williams mulai minum alkohol selama masa remajanya dan terus melakukannya sepanjang hidupnya. Dia mulai minum obat tidur pada usia 25, mengikuti periode depresi yang dijelaskan di atas. Dia memulai kembali minum pil di usia akhir tiga puluhan. Dia mengambil stimulan untuk menulis setelah itu. Dia dicirikan sebagai seorang pria berusia pertengahan 40-an yang minum berlebihan dan hanya tidur beberapa jam di malam hari.

Pada akhir 1930, Williams mulai terbuka tentang homoseksualitasnya. Menurut sebuah tulisan oleh Jeste, "Pemikiran bahwa dia mungkin homoseksual dilarang, mengingat asuhan puritannya, dan dia berpura-pura menyukai wanita. Selanjutnya, ia menjadi terbuka tentang homoseksualitasnya." Sebelumnya, Williams pernah mencoba untuk menjalin hubungan dengan wanita. Namun, setelah mengalami banyak kegagalan dan penolakan oleh wanita dia semakin yakin dengan homoseksualitasnya. Dia bergabung dengan komunitas gay di New York yang mencakup sesama penulis salah satunya Donald Windham. Williams memulai hubungan dengan Kip Kiernan seorang penari yang ia temui di Provincetown pada tahun 1940. Hubungannya dengan Kip Kiernan berakhir karena Kiernan memilih untuk menikahi wanita yang dicintainya. Selang empat tahun berpisah, Kiernan dikabarkan meninggal dunia dan hal ini membuat Williams terpukul karena kehilangan Kiernan untuk selamanya. Setelah itu, Williams pergi ke New Mexico dan bertemu dengan Pancho Rodriguez y Gonzalez yang merupakan seorang pegawai hotel. Williams dan Rodriguez menjalin hubungan asmara selama satu tahun.

Selama bertahun-tahun, Williams secara konsisten menulis hingga pada usia 33 tahun dan dia sukses dengan karyanya. Kesuksesannya dimulai ketika dramanya yang berjudul *The Glass Menagerie* meraih penghargaan drama terbaik pada musim dingin di Chicago tahun 1944-1945. Drama ini adalah otobiografi Tennessee Williams. Karakter yang ditonjolkan didalam drama ini adalah ibunya dan saudara perempuannya yang memiliki gangguan kesehatan mental. Cerita

drama ini sangat berhubungan dengan kenyataan hidup Williams. Cerminan keluarganya yang tidak bahagia tampak jelas didalam drama ini. Kesuksesan yang diraihinya tidak membuatnya semakin bahagia. Dia semakin banyak melakukan hal-hal negatif dan mengalami berbagai masalah hingga gangguan mental. "Namun, kesuksesan besarnya tidak membawa serta kebahagiaan dan keamanan, tetapi malah menjerumuskannya ke dalam keadaan depresi, paranoia dan kecemasan hipokondriakal, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, pergaulan bebas, dan kebutuhan mendesak untuk selalu bergerak" (Silvio, 2002).

Drama Williams yang populer berikutnya adalah *A Streetcar Named Desire* (1947). Pada tahun 1948, drama ini memenangkan Hadiah Pulitzer. Drama ini menceritakan tentang kehidupan Williams yang penuh dengan masalah. Berbagai macam masalah yang dihadapi oleh Williams hingga merusak mentalnya dan menjerumuskannya kepada hal-hal negatif. Seperti yang terjadi didalam drama ini kehancuran mental dan moral dialami oleh Blanche Du Bois, mantan primadona Selatan yang selalu berpura-pura dalam hidupnya. Kenyataan hidupnya yang pahit dan menyiksanya karena saudara iparnya yang kejam, Stanley Kowalski. Seperti yang dikatakan dalam sebuah artikel, "Didalam drama *A Streetcar Named Desire* gangguan mental juga dialami oleh Blanche. Blanche yang tidak bisa menerima masalalunya membuatnya hidup dalam imajinasi. Menjadi pecandu alkohol adalah cara mereka melupakan masalah dan menenangkan pikiran dari

kenyataan-kenyataan pahit yang mereka alami” (Putri, 2021).

Pada musim semi, Williams kembali ke New York dan bertemu dengan Frank Merlo, seorang aktor yang pernah menjadi anggota Angkatan Laut dalam Perang Dunia II. Williams jatuh cinta kepada Merlo dan pada akhirnya mereka menjalin hubungan selama 14 tahun. Pada 20 september 1963 Merlo meninggal dunia dan hal tersebut membuat Williams depresi berat hingga menggunakan narkoba dalam tingkat yang tinggi. Dia dirawat untuk mengatasi depresinya dan kesehatan mental serta fisiknya. Salah satu artikel oleh Jeste mengatakan bahwa, “Pada usia 46, Williams mengalami depresi setelah kematian ayahnya. Dia mulai menemui seorang psikoanalisis. Dia merasa bahwa dia belajar banyak tentang kepribadiannya, tetapi tidak ada solusi yang ditawarkan kecuali memutuskan hubungan jangka panjangnya dengan Merlo, dalam apa yang dianggap sebagai upaya gagal oleh terapis untuk mengubah Williams menjadi heteroseksualitas” (Jeste, 2004). Kesuksesan Williams tidak menjamin kesehatan mental dan kebahagiaannya. Kehidupan kerja Tennessee Williams sebagai penulis tidak semudah yang orang tahu. Dia menghadapi banyak masalah dalam hidupnya dan dia melewati banyak perjuangan.

Williams mulai menemui dokter di usia pertengahan lima puluhan karena aritmia jantung, migrain, dan berbagai nyeri otot, mata, dan persendian serta nyeri dan keterbatasan. Dia diberi amfetamin dan barbiturat oleh dokternya. Williams juga menggunakan glutethimide dan thioridazine pada saat itu. Williams mengembangkan toleransi terhadap suntikan

amfetamin dan glutethimide, yang membutuhkan peningkatan dosis untuk mencapai hasil yang diinginkan. Banyak dampak yang ditimbulkan oleh pemakaian obat-obatan dalam jangka panjang tersebut seperti pidatonya menjadi tidak jelas, langkahnya menjadi goyah, dan dia bahkan pingsan di depan umum. Adik laki-laki Williams membujuknya untuk mencari perawatan mental rawat inap ketika dia berusia 58 tahun. Sama halnya yang terjadi pada Shirley Jackson, depresi juga membuat Jackson ketergantungan dengan amfetamin. “Perilaku Hyman mendorong Jackson ke dalam kesedihan sehingga ia merasa takut untuk sakit jiwa. Jackson sangat menderita sepanjang waktu, dia ketergantungan oleh alcohol, obat penenang dan amfetmin. Jackson merasa ditindas oleh suaminya sendiri” (Arsita, 2021). Depresi yang dialami oleh Jackson juga disebabkan oleh orang-orang terdekatnya.

### **III. Kesimpulan**

Hal-hal yang terjadi didalam keluarga Williams menunjukkan banyak hal negatif yang muncul dalam kehidupan Williams. Kejadian ini dapat disebabkan oleh masalah yang dia hadapi selama masa kecilnya di keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga sangat penting dalam kehidupan seseorang. Peran orang tua sangat penting dan berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Perjuangan Williams untuk menjadi seorang penulis terkenal banyak mengorbankan dirinya. Dia telah mengorbankan masa kecilnya yang seharusnya dia gunakan untuk bermain dan mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya tetapi dia tidak mendapatkannya. Setelah itu, dia juga harus

mengikuti keinginan kedua orangtuanya tanpa bisa memilih jalan hidupnya sendiri menjelang dewasa. Ayahnya yang egois dan tidak memiliki empati terhadapnya juga membuatnya semakin tertekan menjalani hidupnya. Ketidakharmonisan rumah tangga serta kekerasan yang kerap terjadi cukup membuat mentalnya menjadi rapuh.

### **Referensi**

- Putri, E.D. (2021, October 21). Konflik Kehidupan Nyata Tennessee William dan Drama *A Streetcar Named Desire*. *Impiannews.com*
- Arsita, F.M. (2021, October 22). Keprihatinan Kehidupan Shirley Jackson. *Impiannews.com*
- Silvio, Joseph.R. (2002). *A Streetcar Named Desire* Psychoanalytic Perspectives, pp. 135-144
- Jeste, Neluun.D. (2004). Tennessee William, pp. 370-375
- Fritscher, John.J. (1968, February). Love And Death In Tennessee William.
- Jones (1959). Tennesse Williams' Early Heroines. Wikipedia.com. Tennessee William. [https://en.wikipedia.org/wiki/Tennessee\\_Williams](https://en.wikipedia.org/wiki/Tennessee_Williams)

# 12

## Simbol-Simbol dalam *A Farewell to Arms*

Oleh

**Chantika P. Afrilia**

### **I. Pendahuluan**

Ernest Miller Hemingway adalah penulis Amerika yang sangat terkenal di era abad ke-20. Tepat pada tahun 1954, karya-karya yang dilahirkan oleh Hemingway memenangkan penghargaan Nobel Sastra. Seperti yang ditulis Chantika dalam artikelnya, Hemingway memenangkan hadiah Pulitzer pada tahun 1953 atas karyanya yang berjudul *The Sun Also Rises*, *A Farewell to Arms*, *For Whom the Bell Tolls* dan *The Old Man and the Sea* (Chantika, 2021). Tidak hanya novel, Hemingway juga membuat cerita-cerita pendek. Hemingway secara umum membahas tentang perjuangan hidup manusia.

Di salah satu karyanya yang berjudul *A Farewell to Arms*, ada beberapa simbol yang menarik untuk dibahas dan memiliki arti yang tersirat. Simbol dalam karya sastra adalah suatu objek, orang, situasi, atau tindakan yang memiliki makna literal dalam sebuah cerita tetapi mewakili makna yang lain. Lebih detail, Murray mengatakan:

Symbolism may be described as the art of expressing emotions not by describing them directly nor by dividing them through over the

reasons of this country image, but by suggesting what I do these ideas and emotions are by recreating them in the mind of The Reader through the use of unexplained symbols. (p. 157)

Simbolisme adalah salah satu cara yang biasa dipakai oleh banyak penulis dalam karya mereka untuk menyalurkan ide dan gagasan mereka secara tersirat. Simbol juga bisa diartikan sebagai penggunaan suatu objek untuk mewakili sesuatu yang lain.

## II. Bahasan

Dalam salah satu karya Ernest Hemingway yang berjudul *A Farewell to Arms*, terdapat banyak sekali simbol-simbol di dalamnya. Namun disini, kita hanya membahas tentang simbol-simbol utama yang didalamnya terkandung arti yang sangat dalam, yaitu darah, hujan, dan malam.

### 1. Simbol Darah

Simbol pertama yang akan dibahas disini adalah penggunaan simbol darah. Munculnya simbol darah dalam buku ini dapat diartikan sebagai simbol yang menyiratkan kematian. Darah menjadi simbol kematian dapat dilihat dari darah-darah yang mengalir dari tubuh para tokoh. Darah sebagai simbol suatu kematian diperkuat dengan munculnya darah setiap terjadinya kematian pada para tokoh. Dapat dilihat bahwa simbol darah muncul sebanyak empat kali. Kemunculan simbol darah yang pertama adalah sewaktu Henry terluka lalu berdarah dalam peperangan. Simbol darah kali ini adalah satu-satunya simbol darah yang tidak menggambarkan kematian. Seperti yang tertulis dalam buku *A Farewell to Arms* (1957):

I sat up straight as I did so something inside my head moved like weights on a doll's eyes and it bit me inside the back of my eyeballs. My legs felt warm and wet and my shoes were wet and warm inside. I knew that I was hit and learned over and put my hand on my knee. My knee wasn't there. My hand went in and my knee was down on my shin. I wiped my hand on my shirt and another floating light came very cloudy down and I looked at my leg and was very afraid. Oh, God, ai said get me out here. I knew, however, that there had been three three. There were four drivers. Passini was dead. That left there. Someone took hold of me under the arms and somebody else lifted my leg. (hal. 55-56)

Dari kutipan tersebut, memang tidak ada penggunaan kata "darah," Henry justru hanya menyebutkan bahwa dia mengusap tangannya pada baju yang dia pakai saat itu. Walaupun Henry sedang terluka, ia seolah sengaja tidak menggunakan kata "darah" karena dia takut melihat darahnya sendiri. Darah memang digunakan sebagai simbol kematian, namun kali ini, darah mengisyaratkan ketakutan Henry akan kematian yang akan datang sehingga ia tidak sanggup melihat darah itu sendiri.

Penggunaan simbol darah yang kedua kalinya muncul ketika Henry sedang menemani seorang prajurit yang sekarat dalam sebuah ambulans. Penggunaan simbol darah kali ini sepertinya mengisyaratkan bahwa prajurit tersebut akan mati karena terlalu banyak darah yang keluar dari tubuhnya. Penggunaan simbol darah yang muncul kali ini terlihat sangat berbeda dengan

penggunaan simbol darah yang pertama. Pada pemunculan pertama, simbol darah muncul secara kiasan atau tidak langsung, sedangkan untuk yang kedua kalinya, simbol darah muncul secara langsung. Hal tersebut seolah-olah mengisyaratkan bahwa Henry tidak ingin merasakan kematian, sehingga ia berusaha untuk tidak menggunakan kata "darah" secara langsung untuk dirinya sendiri. Sedangkan pada karakter lain, Henry secara terang-terangan memakai darah sebagai simbol kematian.

Simbol darah untuk yang ketiga kalinya muncul pada saat seorang tentara yang mengaku sebagai polisi perang menembak teman Henry yang bernama Aymo. Henry berusaha keras untuk menghentikan aliran darah dari tubuh Aymo, namun tak lama kemudian Aymo meninggal. Henry terlihat sangat sedih ketika melihat kematian temannya dengan menyebut "*breathing blood*."

Munculnya darah untuk yang keempat kalinya terjadi pada saat Catherine sedang melahirkan bayinya yang kemudian meninggal saat itu juga. Munculnya darah ini lagi-lagi mengisyaratkan kematian. Setelah adanya simbol darah untuk yang keempat kalinya ini, dapat kita simpulkan bahwa semua tokoh yang berujung mati dalam buku ini ditandai dengan munculnya simbol darah. Simbol darah yang muncul secara langsung menunjukkan kematian, namun simbol darah yang muncul secara tidak langsung tidak menunjukkan kematian.

## 2. Simbol Hujan

Simbol hujan merupakan simbol kedua yang sangat penting karena hujan adalah latar utama dalam

cerita ini. Kondisi hujan mengisyaratkan sebuah kehancuran akibat perang. Digunakannya latar hujan dalam cerita ini seolah untuk menekankan rasa keputusasaan dalam hidup. Keadaan hancur yang disebabkan oleh peperangan, pada prolog cerita ini diisyaratkan dengan turunnya hujan pada saat perang sedang berlangsung. Seperti yang ditulis oleh Hemingway dalam ceritanya:

*There was fighting for that mountain too but it was not successful and in the fall when the rains came the leaves fell from the chestnut trees and the branches were bare and the trunks black with rain. (A Farewell to Arms, 1957)*

Terlihat bahwa penggunaan simbol hujan ini mengisyaratkan bahwa perang yang menelan banyak korban tersebut berlangsung bersamaan dengan turunnya hujan. Tidak hanya mengisyaratkan bahwa perang sedang berlangsung, hujan juga melambangkan kematian. Hal ini terlihat pada saat meninggalnya Aymo yang juga terjadi saat cuaca hujan. Latar belakang hujan seolah menandakan bahwa Aymo akan gugur di medan perang. Tidak hanya itu, hujan juga sedang berlangsung pada hari kematian Catherine, pujaan hati Henry yang meninggal akibat pendarahan saat sedang melahirkan bayinya. Munculnya simbol hujan saat itu mengisyaratkan kematian Catherine. Seperti yang bisa kita lihat, penggunaan simbol hujan dan perang dalam cerita ini saling mendukung. Latar hujan sangat mendukung kondisi kehancuran akibat perang. Penggunaan simbol hujan juga menandakan bahwa perang pada saat itu adalah tragedi dahsyat yang menewaskan banyak orang.

## 2. Simbol Malam

Penggunaan latar malam juga menjadi salah satu simbol utama dalam cerita ini. Saat perang sedang berlangsung, seperti yang tertulis di dalam novel, "*There was fighting in the mountains and at night we could see the flashes from the artillery*" (*A Farewell to Arms*, 1957). Digunakannya simbol "malam" dalam kutipan tersebut mengisyaratkan gugurnya para prajurit di medan perang dan mendukung situasi perang karena lesatan peluru pada umumnya terlihat lebih jelas dalam keadaan gelap. Prolog cerita ini pun dimulai dengan digunakannya latar malam, yang menandakan kematian prajurit-prajurit militer saat terjadinya perang.

## III. Kesimpulan

Setelah melihat berbagai simbol utama yang ada dalam novel Hemingway *A Farewell to Arms*, kita dapat simpulkan bahwa penggunaan simbol-simbol dalam sebuah cerita sangatlah penting untuk mendukung dan membangun alur cerita tersebut. Seperti yang kita ketahui, *A Farewell to Arms* mengisahkan tentang peperangan dengan tokoh utama sekaligus naratornya yaitu Henry. Tema kehancuran, kematian, kegagalan, dan keputusasaan dalam hidup dalam cerita ini sangat didukung oleh simbol darah, hujan, dan malam. Simbol darah dan hujan mengisyaratkan kematian prajurit, teman, dan bahkan kekasih Henry, sedangkan simbol malam mengisyaratkan bahwa perang sedang berlangsung.

## Referensi

- Afrilia, C. P. (2021, October 27). Mengenal Ernest Hemingway, Sastrawan Amerika Pencetus "Iceberg Theory". *Impian News*. Retrieved November 23, 2021, from <https://bit.ly/307t6GV>
- Ananda, S. (2021, October 27). Potret Dekade Roaring Twenties Dalam Karya-Karya F. Scott Fitzgerald. *Kumparan.com*. Retrieved December 2, 2021, from <https://bit.ly/3EBdoCY>
- Hemingway, E. (1957). *A Farewell to Arms. USA: Charles Scribner's Sons*.
- Murray, P. (1982). *Literary Criticism A Glossary of Major Terms*. USA: Longman.
- Symbolism. (n.d.). Del Mar College. Retrieved December 2, 2021, from <https://delmar.edu>

# 13

## Gangguan Jiwa dalam “A Rose for Emily”

Oleh

**Salsabila Syifa Rizqullah**

### I. Pendahuluan

“A Rose for Emily” adalah cerita pendek yang ditulis oleh penulis Amerika, William Faulkner, seorang novelis dan penulis cerita pendek terkenal di Amerika. Faulkner secara luas dianggap sebagai salah satu penulis terbesar abad ke-20. Dia dikenang karena perintis penggunaan teknik aliran kesadaran serta jangkauan dan kedalaman karakterisasi nya (Salsabila, 2021). Faulkner pertama kali menerbitkan “A Rose for Emily” pada 30 April 1930, dalam edisi *The Forum*. Cerita ini terjadi di kota fiksi Faulkner Jefferson, Mississippi, di wilayah selatan Yoknapatawpha. Itu adalah cerita pendek pertama Faulkner yang diterbitkan di majalah nasional. Seperti salah satu puisi karya Emily Dickinson yang paling terkenal tentang kesehatan mental, menggunakan beberapa metafora favoritnya: kematian dan akhirat (Rahmah, 2021).

Cerita ini juga berkaitan dengan kehidupan dan kematian Emily Grierson, detail kisah hidupnya terungkap melalui kilas balik oleh narator yang tidak disebutkan namanya. Emily memiliki kehidupan sosial yang terkendali dan bergantung pada ayahnya karena

ayahnya adalah orang yang disegani dan itu membuat Emily harus menjaga sikap sesuai dengan harapan masyarakat. Setelah kematian ayahnya, Emily menjadi wanita yang bingung dan kehilangan arah, kemudian menjadi depresi dan menderita penyakit mental. Kehidupan sosial yang kaku akan membuat seseorang menjadi pribadi yang tidak menyenangkan, karena setiap hari harus memenuhi harapan orang lain terhadap dirinya.

Faulkner adalah salah satu pendiri genre Gothic Selatan. Genre Gothic secara keseluruhan dimulai pada abad kedelapan belas Inggris dan menjelajahi daerah gelap dunia alam dan supranatural. Faulkner membawa Gothic ke Selatan untuk mengungkapkan keterikatan mengerikan Selatan untuk cita-cita sekarat (Salsabila, 2021). "A Rose for Emily" adalah contoh utama dari Gothic Selatan, dan Faulkner memasukkan gangguan psikologis ke dalam plot untuk menunjukkan bahwa obsesi Selatan adalah penyakit pikiran.

Sigmund Freud (1856-1939) bapak psikoanalisis mengatakan, "Kami menekan trauma di alam bawah sadar kita yang mempengaruhi cara kita hidup. Mimpi mewakili represi bawah sadar ini, jadi menganalisis mimpi kita dapat memberi tahu kita banyak tentang diri kita sendiri." Seorang mahasiswa Freud, Carl Jung (1875-1961) mengusulkan istilah Electra Complex untuk menggambarkan persaingan seorang gadis dengan ibunya untuk perhatian ayahnya. Itu bisa berhenti ketika seorang anak cukup besar untuk mengidentifikasi dengan orang tua dari jenis kelamin yang sama. Gangguan psikologis Emily

Grierson tampaknya berasal dari keterikatan Emily yang tidak wajar dengan ayahnya. Dalam cerita terlihat bahwa ayahnya mendominasi, dan sangat tradisional dan teguh dalam nilai-nilainya. Dia menolak semua pelamar yang datang untuk menanyakan tentang Emily.

## **II. Bahasan**

Emily tinggal bersama ayahnya yang selalu mengatur dan mengekang kehidupan sosialnya, seperti yang terlihat dalam cerita yang mengatakan "Hidup, Miss Emily sudah menjadi tradisi, tugas, dan perhatian; semacam tugas turun temurun di kota .... " ("A rose for Emily," 47). Ayahnya takut dinilai buruk oleh masyarakat karena ayahnya adalah orang yang disegani. Jadi Emily dikurung dan diasingkan sampai kematiannya. Dia mulai bertingkah aneh sejak kematian ayahnya. Ketika ayah Emily meninggal, dia menyimpan mayat ayahnya di rumah selama tiga hari, itu menunjukkan bahwa dia menolak untuk menerima kematian ayahnya, seperti yang tertulis dalam cerita bahwa "Sehari setelah kematian ayahnya, semua wanita bersiaplah untuk menelepon ke rumah dan menyampaikan belasungkawa dan bantuan, seperti kebiasaan kita. Nona Emily menemui mereka di pintu,... tanpa sedikit pun kesedihan di wajahnya. Dia mengatakan kepada mereka bahwa ayahnya tidak mati. Dia melakukan itu selama tiga hari.... ("A Rose for Emily," 52). Dia menarik diri dari masyarakat dan terjebak dalam dunia imajiner. Emily menutup diri dan tidak ada yang mengunjungi rumahnya dalam 10 tahun terakhir selain pembantu. Ketidakpercayaan Emily

bahwa ayahnya sudah meninggal membuatnya memutuskan untuk tinggal bersama jenazah ayahnya di rumah, namun masyarakat sangat terganggu dan hingga akhirnya masyarakat mengancam akan melaporkannya jika Emily tetap tidak mengizinkan mereka masuk untuk mengambil jenazah ayahnya.

Sejak itu, Emily menjadi seorang introvert setelah kematian ayahnya, sampai dia bertemu Homer. Homer memasuki kehidupan Emily dan membuat Emily jatuh cinta. Namun, masyarakat menentang hubungan mereka. Pernikahan Emily dengan Homer Barron dipandang sebagai aib karena Homer adalah orang Utara dan pekerja harian, tetapi pernikahan tersebut dapat menebus Emily dengan mengambil peran sebagai seorang istri, yang diharapkan dari seorang wanita berstatus tinggi di masyarakat. Dalam cerita ini, Emily mewakili seorang wanita di masyarakat yang tidak dapat menemukan kebahagiaan karena sistem kelas yang menekannya dan mengatur standar hidupnya yang mencegah Emily mendapatkan bantuan medis yang dia butuhkan selama masa penderitannya. Sebenarnya, dalam cerita ini, walaupun Emily dinyatakan sakit tapi Emily tidak pernah mendapatkan perawatan psikiatri meskipun dia menunjukkan gejala yang mengarah pada penyakit jiwa. Orang-orang mengatakan bahwa, "Kami tidak mengatakan dia gila saat itu. Kami percaya dia harus melakukan itu" ("A rose for Emily," 52). Beberapa orang tidak dapat memahami hubungan antara Homer dan Nona Emily karena mereka merasa bahwa "bahkan kesedihan tidak dapat menyebabkan seorang wanita sejati melupakan kewajiban bangsawan" ("A rose for Emily," 2172) Mereka tidak' Saya tidak menyukai

perilaku Emily dan Homer yang mengemudi di gerbong mereka yang berkilauan dengan kepala Emily terangkat tinggi seolah-olah dia berkencan dengan seorang pria yang dianggap pantas oleh komunitas Jefferson. Para wanita di komunitas itu menganggap perilaku Emily memalukan dan tidak pantas untuk kaum muda di komunitas tersebut.

Para komunitas Jefferson pun memanggil pendeta Baptis untuk menasehati Emily agar berperilaku sesuai dengan posisinya, tetapi setelah pertemuan tersebut, pendeta menolak untuk kembali ke rumah Emily. Emily terus menunjukkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat, sehingga tidak ada yang berusaha mengubah perilakunya lagi. Sampai pada akhirnya mereka melihat Emily di toko perhiasan, dan mengatakan kepada masyarakat bahwa dia sedang bersiap untuk menikah dengan Homer. Namun, sepertinya kisah cinta Emily tidak seindah yang dia bayangkan, sehingga setelah kejadian tersebut, Emily dan Homer meninggal namun banyak pembaca berpendapat bahwa Emily mungkin telah membunuh Homer karena ketika terungkap bahwa Emily membeli arsenik dan Homer datang ke rumahnya dan tidak pernah terlihat lagi. Kemudian terlihat juga dari Masyarakat yang mencium bau bangkai yang sangat keras sehingga muncul dugaan bahwa Emily menyimpan mayat Homer agar Homer hidup selamanya bersamanya. Bahkan masyarakat setiap hari menyiram air jeruk nipis agar bau bangkai tersebut bisa teredam walaupun untuk sementara waktu karena Emily tidak mau lagi bersosialisasi dan benar-benar menutup akses masyarakat kepadanya.

Semenjak kematian ayahnya, Emily sepertinya berusaha mellihatkan bahwa dirinya adalah wanita yang sangat bermartabat. Bahkan ketika dia sakit, dia tetap bersikeras untuk mempertahankan statusnya di masyarakat dan penduduk kota menyadari bahwa dia terus menuntut pengakuan mereka sebagai Grierson terakhir yang tersisa di kota, "She carried her head high enough even when we believed that she was fallen." Hidup Emily selalu menjadi sumber gosip bagi masyarakat sekitar. Komunitas itu menjaga Emily tapi itu hanya karena rasa kewajiban dan bukan perhatian yang tulus untuk kesejahteraannya, terbukti dari banyak masyarakat yang tidak setuju dengan mengizinkan Emily untuk bebas berperilaku semaunya, tetapi karena perintah dari pemimpin kota yang merasa bahwa masyarakat berhutang kepada ayah Emily untuk merawatnya jadi, mau tak mau masyarakat harus patuh.

Tekanan yang dimiliki Emily menyebabkan dia menjauhkan diri dari kenyataan dan dia dipandang sebagai seseorang yang tenggelam dalam depresi mental yang dalam. Dia mengunci diri dari dunia luar dan menolak berteman dengan siapapun. Tidak ada yang berusaha mendekatinya dan dia pun tidak berusaha untuk mengubah gaya hidupnya. Akhirnya dia tenggelam lebih dalam ke dunia kegilaan dan kedepresian tanpa seorang pun didekatnya. Kesalahan Emily terlihat dalam cerita tersebut karena Emily sangat menutup diri dan tidak ada keinginan untuk membuka diri kepada masyarakat sekitar, dia malah seperti bersikap egois dan tidak ingin berkomunikasi dengan siapapun disekitarnya. Dia menutup akses dengan siapapun dan memilih tinggal bersama mayat Homer.

### **III. Kesimpulan**

"A Rose for Emily" adalah cerita pendek yang menceritakan tentang tekanan yang ada di masyarakat dan bagaimana mereka menuntut seseorang sehingga membuat orang merasa tertekan karena tuntutan yang terus datang. Dalam cerita ini, Emily tidak memiliki kekuatan mental dan jiwa yang kuat untuk membantunya mengelola stres yang hebat. Tekanan yang dimiliki Emily menyebabkan dia menjauhkan diri dari kenyataan dunia dan dia dipandang sebagai seseorang yang tenggelam dalam depresi mental yang dalam. Dia mengunci diri dari dunia luar dan menolak berteman dengan siapapun. Tidak ada yang berusaha mendekatinya dan dia pun tidak berusaha untuk mengubah gaya hidupnya. Akhirnya dia tenggelam lebih dalam ke dunia kegilaan dan kedepresian tanpa seorang pun didekatnya. Emily terbiasa sendirian karena sejak awal ayahnya telah membatasi kehidupan sosialnya sehingga dia tidak mengenal siapa pun dan tidak memiliki siapa pun untuk membagi kesedihannya karena itu dia sangat rentan terhadap penyakit mental. Seseorang yang memiliki mental dan jiwa yang kuat, ia akan mampu membungkam segala tekanan dari lingkungannya dan berusaha mengendalikan dirinya agar tidak terlalu tertekan. Jika kehidupan Emily tidak terkekang dan dia mengenal banyak orang, kemungkinan Emily akan depresi sangat kecil, dia bisa mengalihkan kesedihannya bercerita kepada orang terdekatnya. Tapi Faulkner telah menyelesaikan ceritanya dengan berakhirnya Emily yang sekarat dalam kesendirian.

## Referensi

- Wikipedia contributors. (2021, May 31). *A Rose for Emily*. Wikipedia.  
[https://en.wikipedia.org/wiki/A\\_Rose\\_for\\_Emily](https://en.wikipedia.org/wiki/A_Rose_for_Emily)
- A Rose for Emily: Full Book Summary*. (n.d.). SparkNotes.  
<https://www.sparknotes.com/short-stories/a-rose-for-emily/summary/>
- Writer, E. (2021, September 13). *The Psychological Criticism Of Emily In William Faulkner's A Rose For Emily*. Literature Essay Samples.  
<https://literatureessaysamples.com/the-psychological-criticism-of-emily-in-william-faulkners-a-rose-for-emily/>
- R, Salsabila Syifa. (2021, October 21). Mengenal Kehidupan dan Karya Sastrawan William Faulkner Peraih Penghargaan Nobel. *Kumparan.com*.  
[https://kumparan.com/salsabilla-syifaar/mengenal-kehidupan-dan-karya-sastrawan-william-faulkner-peraih-penghargaan-nobel-1wP0LQ0I5L?utm\\_source=kumApp&utm\\_campaign=share&shareID=Nvdp9CXIF0kw](https://kumparan.com/salsabilla-syifaar/mengenal-kehidupan-dan-karya-sastrawan-william-faulkner-peraih-penghargaan-nobel-1wP0LQ0I5L?utm_source=kumApp&utm_campaign=share&shareID=Nvdp9CXIF0kw)
- Rahmah, Amelia. (2021, October 25). *Emily Dickinson: Puisi yang Tertinggal Setelah kematian*. <  
<https://www.impiannews.com/2021/10/emily-dickinson-puisi-yang-tertinggal.html?m=1>

# 14

## Pesan dalam Cerita *The Adventures of Huckleberry Finn*

Oleh

Hidayatul Husna

### I. Pendahuluan

Mark Twain adalah salah satu penulis terkenal asal Amerika. Dia suka menulis cerita humor yang membuatnya dikenal sebagai orang yang humoris. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *The Adventures of Huckleberry Finn*. Novel ini mengangkat nama Mark Twain sebagai penulis Amerika (Husna and Ferdinal, 2021). *The Adventures of Huckleberry Finn* bercerita tentang seorang anak laki-laki dan ayahnya yang memiliki masalah dengan ekonomi mereka. Suatu hari Huck diadopsi oleh orang kaya bernama Miss Watson. Dia melarikan diri dari ayah yang merupakan seorang pecandu alkohol untuk menyelamatkan hidupnya, tetapi Huck merasa tidak nyaman untuk hidup dengan semua kemewahan yang diberikan oleh Miss Watson. Hingga suatu hari secara tidak sengaja ia bertemu dengan ayahnya. Sebenarnya, ayahnya tahu bahwa Huck hidup dalam kemewahan dan mendapatkan banyak uang dan ayahnya bertujuan menemui Huck untuk harta Huck itu. *The Adventures of Huckleberry Finn* bukan hanya cerita tentang ayah dan anak saja, dalam cerita in terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh Mark Twain secara tidak langsung,

yaitu masalah kepercayaan seorang anak dalam menjalani hidup, masalah sosial, dan perbudakan. Tempat yang memberikan pengaruh besar dalam novel ini adalah Sungai Mississippi, tempat ini juga menjadi tempat tinggal masa kecil Mark Twain.

Sungai Mississippi memiliki peran besar dalam cerita ini, karena cerita ini dimulai dengan sungai Mississippi dan berakhir dengan sungai juga. Banyaknya kenangan masa kecil Mark Twain di sungai ini membuat Mark Twain memiliki kenangan tersendiri yang menginspirasi hidupnya untuk terus mengalir seperti sungai Mississippi. Di mata Mark Twain muda, sungai itu adalah dewa, kekuatannya tak tertandingi, misterius dan dominan. Dia kagum akan hal itu (Ji, 2018). Jadi, sungai Mississippi menjadi latar yang menghubungkan kenangan Mark Twain dengan cerita *The Adventures of Huckleberry Finn*. Cerita ini bukan sekedar cerita biasa, tetapi ada pesan tersirat yang terkandung di dalamnya, yang menceritakan kepada orang lain secara tidak langsung tentang masalah kepercayaan seorang anak muda yang sedang tumbuh untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

## **II. Bahasan**

Huck sebagai tokoh utama dalam cerita terlihat bingung kemana dia bisa pergi mencari kedamaian. Ketika tinggal bersama ayahnya, ayahnya memperlakukannya dengan kekerasan, bukan bukan kasih sayang. Ayahnya pecandu alkohol dan penuh masalah rumit dengan keuangan. Tom, teman dekatnya adalah seorang perampok, ia menawarkan

Huck untuk bergabung dengan kelompok perampoknya. Tom adalah teman yang baik tapi hal yang ia perbuat membuat Huck tidak yakin untuk tetap tinggal bersama Tom, sementara Miss Watson hanya memberikannya barang mewah tanpa kenyamanan. Terkadang orang menilai kita sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih karena kita tidak bersyukur kepada Tuhan atas segala sesuatu dalam hidup kita, tetapi mereka tidak tahu seberapa keras kita menjalani hidup kita. Orang bisa melihat senyum kita tapi bukan rasa sakit kita, mereka bisa melihat kebahagiaan kita tapi tidak kesedihan kita. Begitulah cara Huck menjalani hidupnya karena dia benar-benar bingung yang manakah diantara orang-orang ini pilihan yang tepat untuk dijadikannya tempat pulang.

Walaupun dalam cerita ini Huck memiliki karakter sebagai anak pemberani yang menyukai petualangan, ia masih membutuhkan seseorang yang dapat ia percaya untuk bersandar dan tempat untuk pulang. Ini merupakan perjuangan bagi Huck yang masih remaja dan harus tinggal di alam liar bersama ayahnya. Ketika dia tinggal bersama Miss Watson, dia mendapat penyelamat, namun dia merasa tidak cocok dengan keadaannya yang terlalu berbeda dari petualangnya. Ketika dia melihat perlakuan Nona Watson terhadap budaknya Jim. Ia semakin merasa bahwa tinggal bersama Miss Watson bukanlah pilihan yang tepat. Plot cerita ini dijelaskan dalam novel terjadi sebelum Perang Saudara Amerika. Ada banyak masalah sosial di Amerika pada waktu itu seperti kehidupan politik yang korup, konflik perburuhan

yang semakin berjalan, gereja-gereja munafik dan kondisi kehidupan masyarakat yang semakin memburuk dari hari ke hari (Li, 2020).

Kisah ini dibuat 20 tahun setelah perang saudara Amerika, ini mengacu pada masalah sosial yang terjadi di Amerika termasuk masalah orang kulit hitam. Jim adalah salah satu karakter yang ada dalam cerita. Dia adalah budak Miss Watson, orang berkulit hitam. Dari sini kita dapat melihat bahwa orang Amerika benar-benar rasis dengan orang kulit hitam, mereka mengangkat Huck yang berkulit putih sebagai anak dan mereka menjadikan Jim sebagai budak karena dia berkulit hitam. Jim juga kehilangan ayahnya ketika dia melarikan diri dari perbudakan yang dia terima di Amerika. Jim berusaha mencari kedamaian di tempat lain, namun tetap saja identitasnya sebagai orang kulit hitam yang tidak diistimewakan kemanapun ia pergi, sehingga dia tidak bisa menemukan kedamaian. Perbudakan terhadap orang kulit hitam di Amerika tidak lagi terlihat hari ini, tetapi perlakuan masyarakat terhadap orang kulit hitam masih buruk. Perlakuan buruk orang kulit putih terhadap orang kulit hitam tidak hanya menimpa orang dewasa tetapi juga anak-anak. Ketika orang kulit hitam dan kulit putih melakukan kesalahan, orang kulit hitamlah yang disalahkan. Bahkan di sekolah tempat siswa dididik, orang kulit hitam diperlakukan dengan tidak adil. Dalam pelayanan masyarakat mereka juga sering tidak mendapatkan pelayanan yang sama dengan orang kulit putih.

    Apa yang salah dengan permemberian Tuhan ini? Hanya masalah warna kulitnya sajakah? Memang ada

sejarah buruk dalam masyarakat Amerika dengan orang kulit hitam namun, kesalahan masa lalu bukanlah tanggung jawab orang yang berbeda di masa depan. Kebanyakan orang kulit hitam sering diperlakukan tidak adil tanpa mereka melakukan kesalahan. Jim beruntung memiliki Huck di dekatnya, seperti yang telah menyebar selama ini di Amerika, orang kulit putih selalu mendapatkan pelayanan yang lebih baik dalam hal publik, Jim sedikit lebih aman dalam perjalanannya karena ada Huck sebagai orang kulit putih di sampingnya. Jim dan Huck menjadi dekat dan mereka berteman. Setelah itu kebingungan Huck semakin bertambah, Huckleberry Finn mulai mempertanyakan tentang perbudakan, ia lebih memikirkan lebih luas tentang moralitas dan ras. (Jaya, 2014, 8)

Orang Afrika-Amerika menderita karena kekerasan fisik yang mereka dapatkan dari perbudakan. Selain itu juga diperdagangkan. (Kurniawan, 2011, 2) Dari *The Adventures of Huckleberry Finn*, Jim sebagai budak Miss Watson selalu mendapatkan perlakuan buruk karena dia berkulit hitam. Dia hampir dijual oleh majikannya. Menurut Kellogg (1995) Secara keseluruhan, kehidupan para budak sangat menyedihkan. Jim mencoba melarikan diri tetapi ke mana pun dia pergi, dia masih diperlakukan tidak buruk karena dia adalah orang kulit hitam. Hidup begitu sulit bagi orang kulit hitam di Amerika. Sebelum perang saudara Amerika, ada banyak perbudakan terhadap orang kulit hitam. Jarang terdengar orang kulit hitam diperlakukan dengan baik di Amerika sebelum dan sesudah perang

saudara. Mereka diperlakukan tidak manusiawi, seperti disuruh menggarap lahan pertanian, memelihara kebun, mengurus ladang majikannya dan lebih parahnya lagi mereka juga diperdagangkan. Seperti yang diceritakan dalam novel *The Adventures of Huckleberry Finn*, budak Miss Watson, Jim mencoba lari setelah mengetahui bahwa dia akan dijual oleh Miss Watson.

Perbudakan bukanlah tindakan manusiawi dari sudut pandang mana pun. Perbudakan membuat seseorang kehilangan haknya. Bahkan sangat disayangkan bagi mereka yang baru lahir dan tidak tahu apa-apa langsung menjadi budak karena garis keturunan. Masalah sosial yang diangkat dalam cerita *The Adventures of Huckleberry Finn* tentang perbudakan dikemas sedemikian rupa sehingga cerita ini dapat menyadarkan masyarakat bagaimana perasaan orang yang terlahir sebagai budak dan diperdagangkan seperti benda yang lebih kasar seperti ternak karena dijual untuk bekerja. Huck dalam cerita ini mewakili perasaan orang-orang yang memiliki rasa kemanusiaan yang mengamati dan merasakan apa yang dirasakan budak saat itu. Ada banyak kemungkinan peran Huck disini sebagai orang yang mewakili perasaan orang-orang yang menyadari betapa buruknya perbudakan. Huck juga mewakili orang-orang yang peduli dengan masalah kesenjangan sosial dan juga dapat bertindak sebagai teman sejati bagi seorang budak yang posisinya tidak diinginkan oleh siapa pun. Ini menjelaskan bahwa orang-orang yang kurangnya kesadaran diri atau bisa disebut orang yang kurang peka terhadap keadaan sekitar maka ia

akan menderita (Maulana, 2021). Jim harus diperlakukan sebagai manusia bebas.

### **III. Kesimpulan**

Mark Twain pantas disebut sebagai penulis hebat yang memiliki pengaruh besar terhadap sastra. Karyanya yang terkenal, *The Adventures of Huckleberry Finn* adalah salah satu karya besar dan sukses yang memiliki nilai positif bagi kehidupan kita. Walaupun tidak semua orang dapat memahami dan menyadari pesannya dari cerita tersebut, karena fungsi utama dari cerita tersebut adalah untuk menghibur para pembaca, setidaknya dia telah mencoba untuk menyampaikan apa masalah besar di masyarakat yang tidak akan pernah terselesaikan karena keegoisan masyarakat. Seperti cerita ini, Huck kebingungan untuk memilih mana yang benar dan mana yang salah, masalah sosial, perbudakan itulah yang dipikirkan Mark Twain sepanjang hidupnya, dia tidak bisa menyampaikan apa yang dia rasakan tentang masyarakat secara langsung sehingga dia membuat cerita ini untuk membuat orang-orang sadar. Mark Twain ingin orang-orang membuka mata dan memikirkan apa yang salah dengan kebiasaan sosial seperti memperlakukan orang kulit hitam dengan buruk, meskipun orang kulit hitam telah memperlakukan orang kulit putih dengan baik. Hidup harus damai setelah orang menyadari apa yang mereka lakukan salah dan mengubah kebiasaan buruk mereka. Seperti yang diketahui banyak orang, Mark Twain adalah orang yang sangat kritis, terutama terhadap ideologi sosial, sehingga cerita yang

diangkatnya dalam *The Adventures of The Huckleberry Finn* juga terkait dengan nilai-nilai sosial.

Kisah ini mengangkat pesan tersirat tentang masalah kepercayaan, masalah sosial di Amerika saat itu dan perbudakan. Hanya kesadaran publik yang bisa mengambil pelajaran dari cerita ini atau tidak. Sebuah buku dapat mengubah orang tetapi tidak semua orang bisa mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh buku tersebut. Terkadang pemahaman orang terhadap sebuah buku bisa berbeda-beda dan mereka hanya akan merasakan sesuatu yang berhubungan dengan dirinya tetapi tidak dengan masalah sosial. Umumnya, penulis menyampaikan pesan mereka melalui sebuah karya. Dalam beberapa karya tidak akan ada yang bisa mendakwa seseorang karena karya sastra sifatnya menghibur, bagaimana responsnya tergantung sudut pandang sendiri bukan salah penulisnya. Begitulah Mark Twain mengangkat isu di Amerika sebelum perang saudara pecah tanpa harus melibatkan perdebatan dan pertengkaran. Harapan penulis dalam sebuah karya adalah agar orang-orang mengingat bagaimana masalah sosial terus terjadi tetapi tidak ada yang mau mengubahnya, terutama bagi orang kulit putih. Sangat dihargai bagi orang kulit putih yang memperlakukan orang kulit hitam seperti manusia, begitulah seharusnya. Tidak ada yang bisa melihat dan menentukan derajat seseorang hanya karena warna kulitnya. Meskipun hari ini tidak ada lagi perbudakan di Amerika, semoga masyarakat memperlakukan orang kulit hitam lebih baik dan semoga orang kulit hitam menerima layanan dan perlakuan yang sama seperti orang kulit putih. Harapan ini tidak hanya

untuk masyarakat Amerika tetapi untuk semua lapisan sosial di bumi.

## Referensi

- Husna and Ferdinal. (2021) Mark Twain's Life full of tragedy as American Writer. *marewai.com*.  
<https://marewai.com/kehidupan-penuh-tragedi-sastrawan-amerika-mark-twain-hidayatul-husna/>
- Jaya, Sukrisna W. (2014). The Relationship Between Jim and Huckleberry Finn In Twain's *The Adventures of Huckleberry Finn*. *Journal of Literature*. 1(10), 1-8.
- Ji, Y. (2018). An Analysis of the Multi-roles the Mississippi River Plays in *The Adventures of Huckleberry Finn*. *Journal Advances in Social Science*, 196(4). 20-22.
- Kurniawan, Satria A. (2011). Slaves' Struggles In America In The 1800s In Mark Twain *The Adventures of Huckleberry Finn* (Unpublishes Doctoral Dissertation). Sanata Dharma University, Yogyakarta.
- Li, N. (2020). Entertainment and Reflect: Mark Twain's Humor in *The Adventures of Huckleberry Finn*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 469(4). 1-5.
- Maulana, M. F. (2021). Richard Wright: Penulis Yang Memperjuangkan Hak Kaum Kulit Hitam Di Amerika. *Impianews.com*. Retrieved from:  
<https://www.impianews.com/2021/10/richard-wright-penulis-yang.html?m=1>.

# 15

## Konflik dalam Novel *My Antonia* Karya Willa Cather Oleh Nisa Arrahma

### I. Pendahuluan

Karya sastra sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Banyak yang tidak menyadari bahwa penulis hebat menulis karya sastra, misalnya, novel *My Antonia* ditulis oleh seorang wanita dari Amerika, yang bernama Willa Sibert Cather.

Willa Cather adalah seorang penulis Amerika pemenang Hadiah Pulitzer. Dia yang dikenal karena novel-novelnya yang menangkap pengalaman para perintis Amerika. Willa Cather lahir pada 7 Desember 1873. Willa Cather lahir di pertanian nenek dari pihak ibu, Rachel Boak, di sebuah pertanian miskin di Back Creek Valley, Virginia, pada 7 Desember 1873. Anak tertua dari tujuh bersaudara, dia putri Charles Cather dan Mary Cather (Née Boak). Meskipun keluarga Cathers telah menghabiskan beberapa generasi di Virginia, Charles memindahkan keluarganya ke perbatasan Nebraska ketika Willa berusia sembilan tahun.

Tiga novel berikutnya memperkuat warisannya. "Prairie Trilogy" -nya terdiri dari *O Pioneers!* (diterbitkan tahun 1913), *The Song of the Lark* (1915), dan *My Antonia* (1918). Novel ketiga ini berpusat pada pengalaman pionir, menggambarkan pengalaman masa kecilnya tentang kehidupan di Nebraska,

komunitas imigran yang dia cintai di sana. Novel-novel itu memasukkan beberapa elemen otobiografi, dan ketiganya dirayakan oleh para kritikus dan penonton. Novel-novel ini membentuk reputasinya sebagai penulis yang menggunakan bahasa yang sederhana namun indah untuk menulis secara menyeluruh literatur romantisme.

## **II. Bahasan**

Kisah ini dimulai dari perjalanan hidup seorang anak yatim piatu dari Virginia, Jim Burden, dan anak perempuan sulung dalam keluarga pendatang Bohemia, Antonia Shimerda, yang masing-masing dibawa sebagai anak-anak untuk menjadi perintis di Nebraska menjelang akhir abad ke-19. Kedua perintis yang pertama kali memecahkan rumput padang rumput untuk pertanian, serta tanah yang keras tetapi subur itu sendiri, terdapat dalam novel Amerika ini

Jim Burden menaiki kereta api dari Virginia ke Black Hawk, Nebraska, di mana dia akan tinggal bersama kakek dan neneknya. Jake, seorang petani dari Virginia, menunggang dengan budak lelaki berusia 10 tahun itu. Di kereta barat yang sama, menuju ke destinasi yang sama, Jim melihat sekilas Shimerda, keluarga imigran Bohemia yang bepergian ke arah yang sama. Seperti sudah ditakdirkan, Jim dengan cepat berteman dengan anak-anak Shimerda, terutama Antonia. Antonia, anak perempuan sulung dalam keluarga Shimerda, berusia beberapa tahun lebih tua daripada Jim.

Sepanjang cerita ini, banyak konflik dan perjuangan yang mereka alami. Konflik pertama dalam

cerita ini adalah perjuangan perempuan, khususnya Antonia dan imigran lainnya yang hidup di bawah budaya laki-laki yang dominan. Sepanjang novel, diceritakan bahwa perempuan berada di bawah kekuasaan otoritas laki-laki. Misalnya, Antonia disewa untuk keluarga Bevan dan Harling untuk kerja, karena saudara laki-lakinya. Antonia juga hidup di bawah kekuasaan pria seperti Wick Cutter, Larry Donovan, dan suaminya, Anton Cuzak.

Selain itu, para perempuan imigran tidak diperbolehkan bersekolah, karena mereka diharapkan melakukan pekerjaan kasar di pertanian untuk menghidupi keluarga, biasanya di bawah kekuasaan laki-laki. Bahkan wanita non-imigran berada di bawah otoritas laki-laki.

Konflik ini berasal dari kesulitan keuangan atau perbedaan harapan sosial atau budaya. Seperti contohnya, Ibu Antonia selalu bertengkar dengan Tuan Shimerda tentang kemiskinan dan situasi hidup mereka di tanah air baru mereka. Mr Cutter dan istrinya selalu bertengkar karena harta mereka, serta ketidaksetiaan dalam pernikahan mereka. Mr Cutter akhirnya membunuh istrinya dan kemudian bunuh diri.

Konflik selanjutnya terjadi ketika Jim pergi, Antonia bertunangan dengan seorang anak laki-laki lokal dan pindah ke Denver untuk bersamanya. Beberapa hari sebelum pernikahan, Jim meninggalkan Antonia, dan dia kembali ke Nebraska dengan hati yang hancur. Antonia menutupi kehamilannya selama ini, tetapi saat ia melahirkan seorang putri, itu menyebabkan ketidaksetujuan dari keluarganya.

Namun, dia memutuskan untuk merawat bayinya dan terus bekerja di pertanian.

Namun Jim, setelah lulus dari perguruan tinggi, selama musim panas sebelum masuk sekolah hukum, Jim kembali ke Nebraska untuk tinggal kembali bersama kakek-neneknya. Setelah mendengar tentang situasi Antonia, dia memutuskan untuk pergi ke pedesaan dan mengunjunginya. Mereka menghabiskan hari yang bahagia bersama mengenang, dan Jim berpisah dengan janji untuk segera mengunjunginya kembali.

Dua puluh tahun berlalu sebelum Jim dapat mengunjungi kembali Antonia. Jim menemukan keindahan di antara puing-puing keras masa lalunya. Dia datang untuk berdamai dengan apa yang dia butuhkan. Dia memutuskan masa lalunya indah dalam ketidaksempurnaan dan kemegahannya; dia melihat semua hal ini di mata Antonia.

### **III. Kesimpulan**

*My Antonia* diterima dengan antusias pada tahun 1918 ketika pertama kali diterbitkan. Novel itu dianggap sebagai mahakarya dan menempatkan Cather di garis depan novelis. *My Antonia* adalah novel karya Willa Cather yang menceritakan kisah masa depan yang dilihat dari sudut pandang Jim Burden. Dalam novel, Jim merefleksikan kembali kehidupan dan pengalaman masa kecilnya, dengan fokus khusus pada waktu yang dihabiskan bersama sahabatnya, Antonia Shimerda. Sepanjang cerita, Jim menceritakan banyak perjuangan dan konflik yang ia saksikan sebagai seorang anak laki-laki tumbuh dewasa, terutama teman-teman dan keluarganya.

**Referensi**

Cather, Willa. (1994). *My Ántonia*. Dover Publications.

Cather, Willa, and Joseph R. Uργο. (2003). *My Antonia*.  
Peterborough, Ont: Broadview Press.

# 16

## Simbol dalam Novel *Moby Dick* Karya Herman Melville

Oleh

Putri Martessya Yusni

### I. Pendahuluan

Simbol adalah objek, karakter, gambar, dan warna yang digunakan untuk mewakili ide atau konsep abstrak. *Moby-Dick* adalah kisah yang menceritakan tentang petualangan Ismail, yang berlayar di kapal penangkap ikan paus bernama Pequod, di bawah komando Kapten Ahab (Khosyatillah, 2008:12). Dari cerita tersebut dapat diketahui bahwa terdapat banyak simbol dalam novel tersebut. Ada beberapa simbol utama dalam novel *Moby-Dick*, diantaranya adalah Queequeg's Coffin yang melambangkan hidup dan mati, The Pequod yang melambangkan malapetaka, dan The White Whale yang melambangkan kekuatan di luar kendali manusia, termasuk alam, Tuhan, dan takdir.

### II. Bahasan

Simbol pertama adalah peti mati Queequeg yang melambangkan hidup dan mati. Misalnya, peti mati menggambarkan kematian Queequeg yang tampaknya akan datang dan hubungan nostalgianya dengan pulau asalnya. Pada bab 110 dikatakan:

“Queequeg yang malang! ketika kapal itu sekitar setengah isi perutnya, Anda seharusnya membungkuk di atas lubang palka, dan mengintipnya di sana; di mana, ditelanjangi ke laci wolnya, binatang buas bertato itu merangkak di tengah kelembapan dan lendir itu, seperti kadal berbintik hijau di dasar sumur. Dan sebuah sumur, atau rumah es, entah bagaimana terbukti baginya, pagan yang malang; di mana, aneh untuk dikatakan, untuk semua keringatnya yang panas, dia merasakan hawa dingin yang mengerikan yang berubah menjadi demam; dan akhirnya, setelah beberapa hari menderita, membaringkannya di tempat tidur gantungnya, dekat dengan ambang pintu kematian. Bagaimana dia menyia-nyiakannya dalam beberapa hari yang panjang itu, sampai tampaknya hanya ada sedikit yang tersisa darinya selain kerangka dan tatonya. Tetapi ketika semua hal lain dalam dirinya menipis, dan tulang pipinya semakin tajam, matanya, bagaimanapun, tampak semakin penuh dan penuh; mereka menjadi kelembutan kilau yang aneh; dan dengan lembut namun dalam memandang Anda di sana dari penyakitnya, kesaksian yang menakutkan akan kesehatan baka dalam dirinya yang tidak dapat mati, atau dilemahkan.” (*Moby-Dick*, 1851:451)

Ini menunjukkan bahwa Queequeg mulai menderita demam dan mendekati kematian. Dia membuang-buang waktu dan matanya tampak

semakin penuh. Dia berpikir untuk dimakamkan di tempat tidur gantung, karena kematiannya semakin dekat. Kemudian, peti mati dibangun oleh tukang kayu untuk tempat tidur terakhir Queequeg.

Selain itu, ketika Queequeg menawarkan peti matinya untuk menggantikan pelampung, tukang kayu kapal mengeluh tentang tugasnya untuk mengubah peti mati menjadi pelampung. Menurutnya hal itu tampak aneh untuk dikerjakan. Dengan demikian, penggunaan peti mati sebagai pelampung untuk menyelamatkan pelaut sangat kontras dengan penggunaan peti mati sebagai tempat tidur terakhir Queequeg sebelumnya. Contoh lain bahwa peti mati Queequeg mewakili kehidupan yang berkelanjutan ketika menjadi peti laut queequeg setelah dia memutuskan untuk tidak mati. Pada bab 110 dikatakan:

“Mereka bertanya kepadanya, apakah hidup atau mati adalah masalah kehendak dan kesenangannya sendiri. Dia menjawab, pasti. Singkatnya, itu adalah kesombongan Queequeg, bahwa jika seseorang memutuskan untuk hidup, penyakit saja tidak dapat membunuhnya: tidak ada apa pun selain paus, atau angin kencang, atau perusak yang kejam, tidak dapat dikendalikan, dan tidak cerdas semacam itu.”  
(*Moby Dick*, 1851:489).

Oleh karena itu, ia mengabadikan pengetahuan yang ditato di tubuhnya dengan mengukirnya di tutup peti mati. Dari contoh-contoh ini jelas bahwa peti mati Queequeg mewakili hidup dan mati.

Simbol kedua adalah Pequod yang mewakili malapetaka. Hal ini terlihat bahwa Pequod adalah mikrokosmos dunia dan secara simbolis mewakili bumi yang dihuni oleh keragaman umat manusia. Orang-orang yang berbeda di atas kapal, bahaya yang dihadapinya, dan perjuangan yang harus dihadapi oleh mereka yang berada di atas kapal semuanya mencerminkan perbedaan, bahaya, dan perjuangan hidup manusia dan masyarakat. Secara keseluruhan, pelayaran kapal yang berlayar di laut memberikan representasi dunia atau kehidupan, yang terdiri dari pengalaman besar dan penuh dengan ketakutan dan kesedihan.

“Ke arahmu aku berguling, engkau semua paus pemusnah tapi tak terkalahkan; sampai terakhir aku bergulat denganmu; dari hati neraka aku menusukmu; demi kebencian aku meludahkan nafas terakhirku padamu. Tenggelamkan semua peti mati dan semua mobil jenazah ke satu kolam bersama! dan karena keduanya tidak bisa menjadi milikku, biarkan aku menariknya berkeping-keping, sambil tetap mengejarmu, meskipun terikat padamu, kau paus terkutuk! Jadi, aku menyerahkan tombaknya!” (*Moby Dick*, 1851:532)

Hal ini menunjukkan bahwa ikatan keluarga sangat erat dalam perjuangan mereka di mana mereka saling mencintai, melindungi, mendukung, dan melengkapi untuk menyelesaikan semua masalah yang mereka hadapi (Khoiriyah, 2021). Seperti yang kita tahu, kapal Pequod adalah kapal bergengsi diantara kapal-kapal

lainnya karena dihiasi dengan liontin gading yang sudah dipoles. Hampir seluruh bagian kapal ditutupi dengan tulang paus serta dihiasi dengan gigi tajam dan panjang dari paus tersebut. Selain itu, kapal Pequod yang tingginya sekitar sepuluh kaki, terdiri dari lempengan tulang hitam yang sangat panjang dan besar, yang diambil dari rahang kanan paus tersebut.

Contoh lain bahwa Pequod mewakili malapetaka adalah bahwa ia dicat hitam suram dan ditutupi gigi dan tulang paus, secara harfiah penuh dengan kenang-kenangan kematian yang kejam. Pada bab 41 dikatakan:

“Semua yang paling gila dan menyiksa; semua yang membangkitkan sampah; semua kebenaran dengan kedengkian di dalamnya; semua yang meretakkan urat dan merusak otak; semua demonisme halus kehidupan dan pikiran; semua kejahatan, hingga Ahab yang gila, tampak dipersonifikasikan, dan praktis dapat diserang dalam *Moby Dick*. Dia menumpuk di punuk putih paus jumlah semua kemarahan dan kebencian umum yang dirasakan oleh seluruh rasnya dari Adam sampai ke bawah; dan kemudian, seolah-olah dadanya adalah mortar, dia meledakkan cangkang hatinya yang panas ke atasnya.” (*Moby Dick*, 1851:175)

Ini berarti bahwa pequod ditandai untuk kematian, dihiasi seperti peti mati primitif, sehingga Pequod menjadi satu. Seperti yang Anda lihat bahwa pequod adalah perwakilan dari malapetaka dan sebagai masyarakat kecil yang dipisahkan oleh jarak dari umat

manusia lainnya, ia juga mewakili isolasi dan komunitas.

Simbol ketiga adalah paus putih yang melambangkan kekuatan di luar kendali manusia, termasuk alam, Tuhan, dan takdir. Dalam satu contoh, pencarian Moby Dick bukan hanya misi balas dendam, itu adalah perjuangan semua manusia melawan alam, nasib dan kematian mereka sendiri.

“Bagi Starbuck, Moby Dick hanyalah paus lain, kecuali bahwa dia lebih berbahaya. Di awal novel, Starbuck menantang motif Ahab untuk mengubah misi kapal, dari mengumpulkan minyak hingga membunuh Paus Putih.”

Jelas bahwa Ahab menunjukkan bahwa hal yang terkutuk tidak selalu yang paling tidak menarik. Katherine Barth menjelaskan.

“Akhir dari Moby-Dick sangat menceritakan ide-ide Melville tentang alam dan hubungan Amerika dengannya. Novel berakhir dengan tenggelamnya Pequod oleh Moby Dick setelah dia menghancurkan kapal dengan menabraknya. Jika Moby Dick mewakili alam dan Pequod melambangkan upaya kita untuk mengendalikan dan menekan alam, maka novel tersebut mengajarkan kepada kita bahwa alam tidak dapat ditaklukkan seperti halnya seluruh lautan dapat dijelajahi. Sikap Amerika terhadap alam perlu direvisi untuk memasukkan rasa hormat dan pemahaman yang lebih sehat terhadap alam. Kebangkitan industri perburuan paus di abad kesembilan belas memunculkan sikap eksploitatif terhadap lingkungan alam yang

membuat kematian semua orang di Pequod, kecuali Ismail, pantas. Sikap Ismail terhadap alam menopangnya dan mencegahnya tenggelam.” (Bart, 2017)

Dalam peristiwa lain, paus membuat Kapten Ahab begitu terobsesi dengan balas dendam sehingga pria itu bahkan tidak bisa tidur di tempat tidurnya. Menurut artikel di [impiannews.com](http://impiannews.com) dikatakan,

“Cerita berpusat di sekitar narator, Ismail, seorang pelaut di kapal paus Pequod. Kapten kapal, Ahab, telah kehilangan kakinya karena Moby Dick pada ekspedisi sebelumnya, dan dia termotivasi ke titik kekacauan dengan membalas dendam atas kehidupan paus. Didukung oleh plot ini, Moby Dick dari Melville memainkan perumpamaan perburuan paus putih besar sebagai simbol kondisi manusia dan ekspansi republik Amerika yang sembrono. (Yusni dan Ferdinal, 2021)

Kenyataannya, di banyak objek alami, warna putih melambangkan kemurnian dan memberikan keindahan, seperti pada mutiara. Namun, putih dalam *Moby-Dick* merujuk pada tidak adanya warna yang terlihat. Bagi beberapa awak kapal, misalnya, warna putih “Moby Dick” melambangkan kesakralannya, karena sulit untuk dikejar. Dengan kata lain, makna simbolis dari keputihannya tergantung pada persepsi orang lain. Oleh karena itu, paus putih yang melambangkan dewa adalah simbol kekuasaannya karena semua upaya untuk membunuh paus putih gagal dan juga dapat menghancurkan manusia. Jadi, jelas bahwa paus putih

adalah perwakilan dari kekuatan di luar kendali manusia, termasuk alam, Tuhan, dan takdir.

### III. Kesimpulan

Dalam novel *Moby-Dick* terdapat tiga simbol utama yang disebutkan, di antaranya adalah peti mati Queequeg, Pequod, dan paus putih. Simbol pertama, yaitu peti mati queequeg, melambangkan hidup dan mati. Simbol lainnya adalah pequod yang melambangkan malapetaka. Dan simbol terakhir adalah paus putih yang mewakili kekuatan di luar kendali manusia, termasuk alam, Tuhan, dan takdir. Meskipun benda-benda dalam kehidupan orang mungkin tampak tidak berarti, mereka sebenarnya dapat memiliki makna yang lebih dalam, seperti simbol yang diwakili dalam novel *Moby-Dick*. Dari novel ini, kita dapat melihat bahwa kisah *Moby-Dick* memiliki hubungan dalam kehidupan kita. Terutama, sebagai cara untuk melatih siswa bagaimana berpikir, menjelajahi alam fisik, emosional, dan spiritual alam dan menganalisis interaksi kita dengan mereka. Selain itu, pengalaman Ismail dengan alam tidak hanya signifikan secara simbolis dan memuaskan secara pribadi, tetapi juga lensa untuk memuji dan mengkritik interaksi kita sendiri dengan alam.

### Referensi

- Melville, H. (1851). *Moby-Dick; or The Whale*. London: University of California Press.
- Barth, K. (2017). The Dangers of Living the “Half-Known Life.” *What Moby-Dick Can Teach Us About Nature*. 167.

- Khosyatillah. (2008). *The Study of Symbol in Herman Melville's Moby-Dick*. Malang: The State Islamic University of Malang.
- Yusni and Ferdinal. (2021). Mengenang Herman Melville, Penulis Sastra Amerika Terkenal di Dunia. *Impiannews.com*.
- Khoiriyah, A. (2021). Witch & Wizard: Peran Generasi Muda dan Kehidupan Distopia di Amerika. *Kumparan.com*

# 17

## **Simbol-Symbol dalam Cerita Pendek Karya Flannery O'Connor "Good Country People"**

**Oleh**

**Syerli Ermita Putri**

### **I. Pendahuluan**

Flannery O'Connor merupakan seorang penulis cerita pendek terkenal, berasal dari Amerika dan lahir pada tanggal 25 Maret 1925 di Savannah, Georgian, Amerika. Dia memiliki keunikan dalam menulis yang jarang dimiliki oleh penulis lain. Dalam salah satu artikel yang diterbitkan oleh *impiannews.com*, Syerli Ermita Putri mengatakan:

"Dia sering menulis dengan gaya Gotik Selatan yang sinis dan bergantung pada latar daerah dan karakter aneh, serta dalam situasi kekerasan. Karya tulisannya seringkali didasari oleh kecacatan, ras, kejahatan, agama atau kewarasan." (Putri, 2021)

Salah satu cerita pendek O'Connor yang terkenal yaitu "Good Country People." Cerita pendek ini bercerita tentang Mrs. Hopewell mempunyai seorang anak perempuan bernama Hulga (Joy). Dia merupakan seorang perempuan cacat dan berkacamata. Dia kehilangan salah satu kakinya ketika masih anak-anak dalam kecelakaan menembak dan menggunakan kaki palsu yang terbuat dari kayu. Hulga merupakan

seorang yang arogan dan mementingkan diri sendiri. Suatu hari, seorang penjual kitab bernama Manley Pointer mengunjungi keluarga Mrs, Hopewell. Ketika dia bertemu Hulga, mereka membicarakan tentang keyakinan agama Hulga tetapi dia memiliki pemikiran ateistik. Hulga tidak tertarik kepada Manley tetapi dia mengasumsikan bahwa Manley merupakan orang yang baik. Suatu pagi, Manley mengajak Hulga untuk berkencan. Manley tertarik kepada kaki palsu Hulga dan mencurinya. Dari cerita tersebut, sangat jelas bahwa banyak symbol-simbol penting.

Simbol merupakan sesuatu yang mewakili suatu hal dengan asosiasi, kemiripan atau konvensi, terutama sebuah objek materi yang digunakan untuk melambangkan sesuatu yang tak terlihat. Contohnya warna merah melambangkan kemarahan dan warna biru melambangkan ketenangan. Dalam sastra, simbolisme digunakan untuk menghasilkan suatu dampak. Berdasarkan artikel oleh Faded ditulis,

“Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk atau dianggap sebagai melambangkan sesuatu yang lain. Lebih spesifik, sebuah simbol merupakan kata, frase, atau ekspresi lain yang memiliki makna terkait yang kompleks.” (Faded, 2011)

Simbol sangat penting untuk melampirkan makna tambahan untuk sebuah tindakan, objek, atau nama. Hal ini memberikan makna baru atau makna yang lebih signifikan. Dengan kata lain, simbolisme memungkinkan penulis untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca mereka dengan cara puitis selain mengatakannya langsung. Dalam cerita pendek

Flannery O'Connor "Good Country People," ada tiga simbol penting diantaranya kaki Hulga melambangkan kelemahan dan versi dirinya sendiri, kitab Manley Pointer melambangkan kemunafikannya, dan kacamata Hulga melambangkan kemampuannya dalam memandang dunia dengan jelas.

## II. Bahasan

Simbol pertama yaitu kaki Hulga yang melambangkan kelemahan dirinya sendiri. Hulga memiliki kaki palsu yang terbuat dari kayu. Dia kehilangan sebelah kakinya ketika kecil karena sebuah kecelakaan dalam menembak. Kecacatan membuatnya bergantung pada orang lain. Kita dapat mengartikan bahwa kaki Hulga yang hilang merupakan simbol dari keterbatasan dan kelemahannya. Hal ini dijelaskan di halaman 15,

"Tanpa kaki itu dia jatuh sepenuhnya bergantung padanya. Berikan kakiku! Dia berteriak sekuat-kuatnya tetapi dia mendorongnya dengan mudah."

Kutipan ini menunjukkan bahwa dia sangat membutuhkan kaki palsunya. Kaki tersebut merupakan titik kelemahannya. Tanpa kaki palsunya, dia lemah dan tidak dapat melakukan apapun. Dia tak berdaya tanpa kaki itu. Kaki kayu kuat tetapi rapuh. Hal ini menunjukkan bahwa Hulga merupakan seorang wanita yang kuat namun dia sangat rapuh didalam dirinya. Contoh lain yaitu kaki kayu juga melambangkan bahwa kaki kayu itu hal penting baginya. Di halaman 14 dituliskan, "Dia menjaganya seperti orang lain menjaga jiwanya." Hulga

memperlihatkan kaki palsu itu kepada Manley, menyiratkan bahwa dia mempercayai jiwanya kepada Manley. Hal ini mengungkapkan ketidakamanan dan kelemahannya. Oleh karena itu, fakta bahwa kaki tersebut sangat penting bagi Hulga melambangkan kelemahannya. O'Connor juga memperlihatkan bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Kita dapat melihat dari bagaimana Manley Pointer mencuri kaki Hulga dengan mudah. Hal ini dapat menjadi perbandingan antara kesadaran tentang kesetaraan gender dari masa lalu dan masa sekarang. Berdasarkan artikel dari kumparan.com, Nabila Abigail Salsabila (2021) mengatakan,

“Sudah banyak wanita masa kini yang memiliki kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Layaknya laki-laki, wanita pun bisa berperan sebagai pemimpin.”

Kaki kayu tersebut juga melambangkan versi dirinya sendiri. Dia sama seperti sebuah kayu melambangkan bahwa dia seorang tanpa emosi. Dari contoh-contoh ini, jelas bahwa kaki Hulga melambangkan kelemahannya dan versi dirinya sendiri.

Simbol kedua yaitu kitab Manley Pointer, melambangkan kemunafikan. Manley Pointer merupakan seorang penjual kitab. Dia memperkenalkan dirinya sebagai seorang yang tidak berdosa dan murah hati. Hal ini membuat orang-orang tertipu dengan sikapnya. Suatu hari, Mrs. Freeman mengundangnya makan malam. Mereka sangat gembira dengan bagaimana Manley memperkenalkan dirinya. Dia sangat hebat dalam memanipulasi orang lain. Dia memiliki sebuah kitab yang didalamnya berisi

kondom, sebotol wiski, dan sebungkus kartu seks. Sebuah kitab seharusnya menunjukkan keyakinan dan moralitas, tetapi dalam cerita ini mengakomodasikan dosa. Kitab tersebut melambangkan kemunafikan Manley Pointer karena diluar dia mencitrakan dirinya sebagai seorang yang sederhana, saleh, dan orang negara yang baik tetapi karakter sebenarnya yaitu menyukai minuman keras, seks, pornografi, dan berjudi. Pada halaman 15, dikatakan:

“Itu memiliki lapisan biru pucat dan hanya ada dua kitab didalamnya. Dia mengeluarkan salah satunya dan membuka sampulnya. Itu berlubang dan berisi sebotol wiski, sebungkus kartu, dan sebuah kotak biru kecil dengan cetakan diatasnya.”

Hal ini menunjukkan bahwa dia seorang yang munafik. Sama seperti kitab tersebut, diluar terlihat seperti sebuah kitab yang suci tetapi didalamnya berisi hal negative. Kitab tersebut menjelaskan kepribadian Manley Pointer. Seperti yang dapat kita lihat, jelas bahwa kitab Manley Pointer melambangkan kemunafikannya.

Simbol terakhir yaitu kacamata Hulga yang melambangkan kemampuannya untuk melihat dunia dengan jelas. Hulga memiliki kacamata yang selalu digunakannya. Tanpa kacamata, dia tidak bisa melihat apapun dengan jelas. Dalam cerita pendek ini, Manley Pointer melepaskan kacamata Hulga dan menyimpan kacamata tersebut ke dalam sakunya. Pada halaman 13, dituliskan, “Saat dia mendapatkan kacamatanya, dia melepaskan dan menyimpan kacamata tersebut ke dalam sakunya.” Ini menunjukkan bahwa dengan

melepaskan kacamata Hulga, Manley membuat Hulga buta akan kebenaran tentang identitasnya dan membuatnya rentan terhadap dunia. Dia cerdas tetapi naif. Dia ditipu oleh Manley dengan mudah. Contoh lain yaitu ketika Manley memuji kacamata Hulga. Pada halaman 11, ditulis,

“Aku suka gadis yang menggunakan kacamata, katanya. Aku banyak berpikir. Aku tidak suka orang-orang yang berpikir serius tidak masuk ke kepala mereka. Hal ini karena aku mungkin mati. Aku mungkin mati juga, dia berkata tiba-tiba dan menatapnya. Matanya sangat kecil dan coklat, berkilau dengan gugup.”

Dengan Manley menyebutkan kacamatanya, Hulga sudah menjadi buta akan dunia. Hulga dengan jelas melihat dunia ini melalui kacamatanya yang menyebabkan kepahitan. Namun, ketika kacamatanya diambil merupakan keadaan yang paling rentan. Oleh karena itu, kebebasan dan rasionalitas Hulga diambil darinya. Hal ini jelas bahwa kacamata Hulga melambangkan kemampuannya melihat dunia dengan jelas.

### **III. Kesimpulan**

Cerita pendek karya Flannery O'Connor “Good Country People” memiliki tiga simbol penting yang disebutkan diantaranya kaki Hulga, kitab Manley Pointer, dan kacamata Hulga. Kaki Hulga menyimbolkan kelemahannya dan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dia membutuhkan kaki palsu tersebut dan sangat penting baginya. Kaki kayu menunjukkan bahwa dia seseorang tanpa emosi. Kitab

Manley Pointer melambangkan kemunafikannya karena di luar dia terlihat seperti seorang yang baik dan soleh tetapi dia sebenarnya seorang yang buruk.

Kacamata Hulga menyimbolkan kemampuannya dalam melihat dunia secara jelas. Dia merupakan seseorang yang cerdas tetapi naif di waktu yang sama. Ketika Manley Pointer melepaskan kacamataanya, dia menjadi buta akan kebenaran tentang identitas Manley Pointer dan membuatnya rentan terhadap dunia. Dalam cerita pendek ini, Flannery O'Connor menambahkan banyak simbol-simbol yang mungkin tidak kita sadari. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang lebih dalam yang dapat kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

## Referensi

- Faded, E. (2011). Symbols, Metaphors and Similes in Literature: A Case Study of "Animal Farm". *Journal of English and Literature*, 20.
- O'Connor, F. (1955). *Good Country People*. New York: Gothic Digital Series UFSC, 1955. Print.
- Putri, S. E. (2021, October 22). Kegigihan dan Ketekunan Flannery O'Connor dalam Menulis. *impiannew.com*.
- Salsabila, N. A. (2021, October 21). Little Women: Soal Feminisme dan Perjuangan Perempuan Abad Ke-19. *kumparan.com*.
- Study Corgi, (2020, December 8). Symbols in Good Country People by Flannery O'Connor. *coursehero.com*.

# 18

## **Karakter Isabel Archer dalam Novel *The Portrait of A Lady* Karya Henry James**

**Oleh**

**Amelia Rosa**

### **I. Pendahuluan**

Henry James adalah seorang penulis Amerika yang lahir pada tanggal 15 April 1843 dan meninggal pada tanggal 28 Februari 1916. *The Potrait of A Lady* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Henry James, pertama kali diterbitkan sebagai serial di majalah Bulanan dan Macmillan Atlantik di tahun 1880, kemudian sebagai buku di tahun 1881. Ini adalah salah satu novel James paling populer dan dianggap oleh kritikus sebagai salah satu yang terbaik. Novel ini tentang Isabel Archer, seorang wanita muda Amerika yang sangat menjanjikan yang melakukan perjalanan ke Eropa dan menjadi korban provinsialismenya sendiri. Ini menawarkan penilaian yang cerdas tentang karakter Amerika dan mewujudkan mitos nasional tentang kebebasan dan kesetaraan yang dilindungi oleh kebutaan dan kebanggaan sejarah. *The Portrait of A Lady* menceritakan kisah seorang wanita muda Amerika yang penuh gairah, Isabel Archer, yang melawan takdirnya, sosok yang luar biasa. Dia menghargai sejumlah besar uang dan kemudian menjadi korban skema Machiavellian dari dua

ekspatriat Amerika. Seperti banyak novel James, sudah diatur di Eropa, kebanyakan Inggris dan Italia. Umumnya dianggap sebagai karya awal James, novel ini mencerminkan ketertarikan James tentang terus-menerus perbedaan antara dunia baru dan lama, seringkali merugikan yang pertama. Ini juga membahas kedalaman tema kebebasan pribadi, tanggung jawab, dan pengkhianatan. Tiga karakteristik Isabel Archer dalam novel *The Portrait of A Lady* adalah wanita independen, bebas bersemangat, dan sosok yang cerdas yang kemudian menjadi penurut saat dia memasuki pernikahan.

## II. Bahasan

Novel *The Portrait of A Lady* menceritakan seorang wanita muda Isabel Archer, seorang wanita awal dua puluhan yang berasal dari keluarga sopan di Albany, New York, pada akhir 1860-an. Ibunya meninggal ketika dia masih kecil, dan ayahnya membesarkannya, dan memungkinkan dia untuk mendidik dirinya sendiri dan mendorong kemandiriannya. Akibatnya, Isabel yang dewasa banyak membaca, berimajinasi, percaya diri dengan pikirannya sendiri, dan sedikit narsis. Menjadi sosok yang mandiri tidaklah mudah, terkadang seseorang itu dituntut menjadi mandiri karena dipaksa oleh keadaan yang membuatnya tidak dapat memilih selain hanya menjadi sosok yang mandiri. Memulai kehidupan tanpa orang tua sangatlah berat, namun Isabel mencoba jadi sosok yang kuat.

Dalam novel *The Portrait of A Lady*, terdapat tiga karakter dari Isabel Archer. Karakter pertama

adalah wanita mandiri. Sebagai wanita yang mandiri, ia dituntut harus memiliki kepribadian yang baik, mampu mengatur hidup dengan baik, katakan apa dia benar-benar percaya, dan hidup sesuai dengan nilai-nilainya sendiri. Pada paragraf pertama cerita itu mengatakan, "ayahnya membesarkannya secara serampangan, membiarkannya mendidik dirinya sendiri dan mendorong kemandiriannya." Ini menunjukkan bahwa ketika ia ditinggalkan atau diabaikan oleh orang-orang terkasih, hal itu tidak membuatnya merasa down, melainkan menjadikannya sebagai motivasi agar ketika ia tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Kita juga pastinya mengetahui bahwa, "Sebagai manusia sangat berkaitan dengan waktu, alam semesta, bahkan illahi." Bisa dipahami bahwa manusia sangat perlu dalam membagi waktunya jika tak ingin hidupnya berlalu dengan sia-sia. Alam semesta ini, hanyalah tempat manusia menumpang hidup dan kematian adalah akhir dari segalanya untuk menuju keabadian yang selamanya lamanya. Tentu saja, Illahi adalah tempat sebaik-baik menaruh harapan. Oleh karena itu, jangan pernah menysia-nyiakan waktu. Waktu adalah uang yang harus dipergunakan sebaik mungkin. Dari karakter Isabel sosok mandiri mengajarkan kita agar menjadi sosok yang tangguh dalam menghadapi keadaan yang sulit dalam kehidupan.

Selain itu, kita pasti tahu bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan cara hidupnya masing-masing. Kita bahkan bebas memilih apa yang kita inginkan. Dalam novel ini, diceritakan bahwa Isabel Archer memiliki karakter lain yaitu bebas dan

bersemangat. Seseorang yang memiliki karakter bebas dan bersemangat adalah seseorang yang tidak terpengaruh oleh struktur masyarakat tradisional. Semangat bebas mungkin pergi dengan aliran, merangkul spontanitas, menolak kesesuaian, dan menjalani hidupnya dengan cara yang tidak konvensional. Di paragraf lainnya diatakan bahwa Isabel bebas untuk menentukan jalur nasibnya sesuai keinginannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kebebasan untuk memutuskan pilihannya sendiri. Beranjak dewasa memang masa yang cukup sulit untuk dijalani. Dewasa menuntut seseorang agar lebih bijak dalam melakukan hal-hal positif, lebih bijak menentukan jalan hidup kedepannya dan bijak mengambil keputusan. Bukan berarti ketika seseorang memiliki bebas dalam haknya menjadikan ia lalai akan kewajibannya.

Kita juga tidak selamanya bebas dalam memilih sesuatu dalam hidup kita sendiri. Kita bahkan perlu pendapat orang lain dalam mewujudkan keinginan kita sendiri. Sejatinya manusia hidup bersosialisasi yaitu saling membutuhkan, membantu, mensupport dan lain sebagainya. "Dia adalah karakter yang sangat bersemangat dan ambisius," sebagai seorang yang ingin mencapai apa yang diinginkan, dia seharusnya menanamkan semangat dan ambisius dalam dirinya.

Semua orang ingin memiliki kecerdasan. Namun, tidak semua orang memiliki kecerdasan pada dirinya. Perlu juga kita ketahui bahwa cerdas tidak selamanya membawa kita ke pada hal-hal yang baik. Bahkan banyak diluar sana yang hancur oleh kelakuan nya sendiri padahal ia adalah sosok yang cerdas.

Seperti yang kita tahu bahwa karakter Isabel yang ketiga adalah sosok yang cerdas sampai akhirnya dia menjadi penurut saat dia memasuki institusi pernikahan. Terkadang, seseorang bisa jadi bodoh ketika ia telah mengenal cinta. Bila seseorang dapat membedakan sesuatu antara yang baik dan buruk, itu merupakan sebuah kelebihan. Meskipun kecerdasan tidak selalu membawa kebaikan, terkadang seseorang juga bisa mendapatkan kegagalan karena tidak selamanya cerdas itu menguntungkan. Pada paragraf lain dikatakan bahwa "Isabel Archer, seorang wanita muda Amerika yang cerdas." Ini menggambarkan seseorang yang cerdas, tidak selalu memiliki keberuntungan terkadang dia juga akan merasa kegagalan dalam hidupnya.

Isabel seorang wanita cerdas mendapatkan seorang suami penipu. Dapat diketahui menjadi yang sosok yang cerdas tidak akan selamanya merasakan kebahagiaan. Pastinya, ia akan merasakan terpuruk, terjatuh dan terhina. Itu juga akan selalu dirasakan oleh siapapun tanpa terkecuali. Artinya intelijen seseorang bisa membuatnya gagal dalam sesuatu. "Dia tidak peduli tentang mengekspos ketidaktahuannya, setelah semua dia ingin belajar dari kehidupan" sehingga kita dapat mengetahui bahwa pada akhirnya yang membuat kita menjadi jauh lebih cerdas adalah pengalaman hidup yang dilalui. Pengalaman hidup adalah sebaik-baik baik pelajaran yang harus .kita ketahui. Sosok Isabel yang cerdas membuat kita agar berhati-hati lagi dalam mengambil keputusan, memilih pasangan, dan menentukan pilihan dalam hal apapun itu. Kita juga pasti tahu bahwa tidak semua manusia

yang lahir ke bumi memiliki nasib yang sama. Semuanya memiliki takdir hidup yang berbeda-beda dan itu harus diterima.

### **III. Kesimpulan**

Pada umumnya, sebagai wanita, kita seharusnya yakin dalam menentukan pilihan kita sendiri. Wanita memang suka dianggap lemah, rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Namun itu tidaklah jadi penghalang untuk wanita agar menjadi sosok yang mandiri. Seperti yang kita ketahui dari novel *The Potrait of A Lady* adalah kisah seorang wanita Amerika yang penuh gairah, Isabel Archer, yang melawan takdirnya, sosok yang luar biasa. Dia menghargai sejumlah besar uang dan kemudian menjadi korban skema Machiavellian dari dua ekspatriat Amerika. Novel tersebut mencerminkan ketertarikannya James dalam perbedaan antara dunia baru dan dunia lama, yang sering merugikan dunia lama. Ini juga membahas kedalaman tema kebebasan pribadi, tanggung jawab, dan pengkhianatan. Deskripsi karakteristik Isabel Archer dalam novel *The Potrait of Lady* adalah seorang mandiri. Sebagai wanita mandiri, ia dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, mampu mengatur hidup dengan baik, mengatakan apa yang benar-benar ia yakini, dan hidup sesuai dengan nilai-nilainya sendiri. Kemudian, berjiwa bebas, keinginan Isabel untuk bebas menentukan jalan takdirnya sendiri. Dan wanita cerdas yang akhirnya menjadi penurut saat memasuki lembaga pernikahan, seperti yang kita ketahui bahwa Isabel adalah wanita yang cerdas, mendapatkan suami yang penipu. Artinya,

kecerdasan seseorang bisa membuatnya gagal dalam sesuatu.

## Referensi

- Carmignani, P. (1999). *The Portrait of A Lady (Henry James)*. Université de Perpignan France Master. E-jurnal web, 1-46.
- Rinjani, NW. (2021). Mengenal Makna Dibalik Karya Puisi Terbaik Thomas Stearns Eliot: "Four Quartets". *impiannews.com*. Retrieved from: <https://www.impiannews.com/2021/10/mengenal-makna-dibalik-karya-puisi.html>
- Rosa, A. (2021). The American Novel Terkenal Oleh Henry James yang Mengisahkan Semangat dan Kekayaan Christopher Newman. *impiannews.com*. Retrieved from: <https://www.impiannews.com/2021/10/the-american-novel-terkenal-oleh-henry.html>
- Yasir, YS. (2013). *Platonic Allegory in Henry James's The Portrait of A Lady*. Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 283-290.
- James, H. (2006). *The Portrait of A Lady*. Courier Corporation. E-book web, 1-14

# 19

## Ironi dalam Cerita “The Gift of The Magi” Karya O. Henry

Oleh

Ilham Hidayatullah

### I. Pendahuluan

“The Gift of the Magi” (Pemberian Sang Majus) merupakan cerita pendek karya seorang penulis Amerika yaitu O. Henry. Memiliki nama asli William Sydney Porter, dia sangat dikenal dengan dengan cerpen-cerpen yang memberikan kejutan yang luar biasa di setiap akhir ceritanya. Hal tersebut merupakan karakteristik dari karya-karya O. Henry. Memang seharusnya setiap penulis memiliki karakteristik mereka masing masing untuk membedakan gaya menulis mereka satu sama lain. Sebagai contoh yang lain yaitu Flannery O’Connor yang juga merupakan penulis Amerika memiliki karakteristiknya sendiri. Dia menulis karya karyanya dengan gaya *Southern Gothic* (Gotik Selatan) yang sinis dan bergantung pada latar daerah dan karakter aneh, serta dalam situasi kekerasan. Dengan gaya tersebut karya O’Connor banyak diminati dan menarik untuk dibahas (Putri, 2021). Karakteristik kepenulisan O. Henry dapat dilihat di banyak karya nya, salah satunya adalah “The Gift of the Magi” yang menawarkan pembaca hal hal yang ironis dalam hidup. Cerpen

karya O Henry ini pun tidak luput dari makna kehidupan (Hidayatullah, 2021). Kegunaan ironi yang O. Henry sajikan dalam ceritanya ini adalah untuk memberikan pelajaran kepada pembaca tentang cinta dan pengorbanan. Dari cerita tersebut, pembaca dapat belajar tentang cinta dan pengorbanan meskipun terkadang suatu hal yang tidak kita harapkan atau inginkan terjadi. Hal inilah yang disebut dengan ironi.

Menurut Longman Dictionary, ironi adalah suatu situasi yang tidak biasa atau lucu karena suatu hal asing terjadi atau kebalikan dari apa yang kita harapkan terjadi atau jadi kenyataan. Ironi dalam dunia sastra merupakan majas dan teknik yang berfungsi untuk menggambarkan suatu perbedaan antara tampilan dan realita (Literary Devices, n.d.). Dalam hidup, ironi sudah menjadi hal yang biasa karena terkadang, suatu hal terjadi secara tak disangka-sangka. Cerpen ini menceritakan kisah dari pasangan muda, Della dan Jim Dillingham Young yang saling mengorbankan suatu hal penting yang mereka miliki. Mereka sangat bangga memiliki 2 hal ini, pertama adalah jam tangan yang terbuat dari emas milik Jim. Jam ini merupakan milik dari ayah Jim dan sudah diwariskan dari kakeknya.

Kedua adalah Rambut Della yang menurut Jim sangat indah. Meskipun mereka memiliki masalah finansial dalam keluarga, cinta mereka satu sama lain masih tetap kuat terbukti ketika malam Natal mereka berkeinginan untuk saling memberikan hadiah. Dengan keterbatasan ekonomi, mereka berjuang dan mengorbankan benda berharga mereka. Namun pada akhirnya, pengorbanan mereka menjadi sia sia, Jim

menjual jam tangannya dan mendapatkan hadiah tali jam tangan dan Della menjual rambutnya dan mendapatkan hadiah sisir rambut. Ada tiga jenis ironi yang terdapat dalam cerita "The Gift of the Magi." Ironi tersebut adalah *verbal irony* (ironi verbal), *dramatic irony* (ironi dramatik) dan *situational irony* (ironi situasional).

## II. Bahasan

Pertama adalah ironi verbal. Ironi ini adalah Ketika terdapat perbedaan makna sebenarnya dari apa yang dikatakan oleh karakter dan tidak sesuai dengan kondisi tertentu (Gustafson). Ironi jenis ini muncul dalam bentuk sarkasme yang mana ironi ini digunakan untuk menghina, kemudian dalam bentuk *overstatement* yang mana ironi ini digunakan untuk melebih-lebihkan makna sebenarnya, dan terakhir *understatement* yang mana ironi ini membuat suatu hal menjadi lemah dari yang sebenarnya. Berikut adalah kutipan dari cerita "The Gift of the Magi" yang berkaitan dengan ironi verbal.

*"Della," said he, "let's put our Christmas gifts away and keep them a while. They're too nice to use now. I sold the watch to get the money to buy the combs. And now I think we should have our dinner."* (hal. 6)

Dalam kutipan cerita tersebut, ironi verbal dapat dilihat Ketika Jim mengatakan bahwa hadiah yang ingin dia berikan ke pada Della terlalu bagus untuk digunakan sekarang. Jim menggunakan bentuk ironi *overstatement* untuk melebih- lebihkan makna namun makna

sebenarnya adalah mereka tidak dapat menggunakan hadiah tersebut.

Ironi kedua adalah ironi dramatik. Ironi ini adalah ketika situasi dalam cerita diketahui oleh pendengar dan pembaca melebihi karakter di dalam cerita itu sendiri (Gustafson). Ironi ini membuat situasi dalam cerita menjadi menegangkan atau lucu. Ironi dramatik dalam cerpen "The Gift of the Magi" dapat ditemukan ketika pasangan muda tersebut mengetahui hadiah mereka. Ironisnya, Della mendapatkan hadiah sisir rambut dari Jim setelah dia memotong dan menjual rambut indah nya sedangkan Jim mendapatkan hadiah tali jam tangan dari Della setelah menjual jam tangan berharga miliknya. Mereka berdua menjual apa yang akan menjadi hadiah untuk mereka.

Kutipan dari cerita "The Gift of the Magi" yang berkaitan dengan ironi dramatik ketika Della menjual rambut indah miliknya untuk membelikan hadiah untuk Jim yang pada akhirnya menjadi sia sia:

*"Will you buy my hair?" asked Della.*

*"I buy hair," said Mrs. Sofronie. "Take your hat off and let me look at it."*

*Down fell the brown waterfall.*

*"Twenty dollars," said Mrs. Sofronie, lifting the hair to feel its weight.*

*"Give it to me quick," said Della.*

*Oh, and the next two hours seemed to fly. She was going from one shop to another, to find a gift for Jim. (hal. 3)*

Dalam cerita ini, ironi dramatik terjadi ketika pembaca telah mengetahui sebelumnya bagaimana perjuangan

Della dalam mendapatkan uang dengan memotong dan menjual rambut berharga miliknya.

Ironi yang ketiga adalah ironi situasional yang terjadi ketika hasil yang terjadi dalam suatu cerita merupakan kebalikan dari apa yang diinginkan. Dalam cerpen ini. Ironi situasional terjadi ketika Della yang tidak mengharapkan mendapatkan sisir rambut karena telah memotong dan menjual rambutnya namun yang dia dapatkan sebagai hadiah Natal nya adalah sisir rambut yang dia lihat sebelumnya. Begitu pula yang terjadi dengan Jim, dia tidak mengharapkan mendapatkan hadiah yang berhubungan dengan jam tangan karena dia telah menjual jam tangannya namun yang dia dapatkan malah tali jam tangan yang sama sekali tidak akan bisa dia gunakan tanpa jam tangannya itu.

Kutipan (1) dari cerita “The Gift of the Magi” yang berkaitan dengan ironi situasional ketika Jim melihat Della yang sudah berambut pendek dengan hadiah berupa sisir rambut yang akan dia berikan dan juga kutipan (2) yang melihatkan Jim yang tidak bisa menggunakan hadiah dari Della karena telah menjual jam tangan miliknya.

(1) *“Jim, dear,” she cried, “don’t look at me like that. I had my hair cut off and sold it. I couldn’t live through Christmas without giving you a gift. My hair will grow again. You won’t care, will you? My hair grows very fast. It’s Christmas, Jim. Let’s be happy. You don’t know what a nice—what a beautiful nice gift I got for you.”* (hal. 5)

(2) *“Della,” said he, “let’s put our Christmas gifts away and keep them a while. They’re too nice to*

*use now. I sold the watch to get the money to buy the combs. And now I think we should have our dinner.” (hal. 6)*

### **III. Kesimpulan**

Dalam cerita “The Gift of the Magi,” ada tiga ironi yang dapat ditemukan yaitu ironi verbal, ironi dramatik, dan ironi situasional. Ironi verbal terlihat ketika Jim mengatakan bahwa hadiah yang diberikan kepadanya terlalu bagus untuk digunakan sekarang. Namun makna sebenarnya dari perkataan Jim tersebut yaitu hadiah tersebut tidak dapat digunakan pada saat ini. Kemudian ironi lainnya yaitu ironi dramatik, ketika mereka saling mengetahui bahwa hadiah yang mereka berikan menjadi sia-sia karena mereka tidak dapat menggunakannya. Ironi terakhir yang dibahas adalah ironi situasional, ketika mereka menerima hadiah yang mereka tidak harapkan. Ironi dalam cerita ini dipersembahkan oleh O. Henry selaku penulis untuk memberikan pelajaran kepada pembaca bagaimana cinta menjadi alasan untuk berkorban. Bagaimana pun kerasnya Jim dan Della mendapatkan uang, mereka masih saling mencintai dan ingin menunjukkan cinta mereka dengan memberikan hadiah.

### **Referensi**

- Gustafson, F. R. What Iron Is Used in “The Gift of the Magi”. *Pen and the pad*. [www.penandthepad.com/irony-used-the-gift-magi-20783.html](http://www.penandthepad.com/irony-used-the-gift-magi-20783.html).
- Hidayatullah, I. (2021, October 25). Nasihat Menulis dari O, Henry; Penulis Cerpen Termasyhur Amerika.

*Impianews.com.*

<https://www.impiannews.com/2021/10/nasihat-menulis-dari-o-henry-penulis.html>

Literary Device. (n.d.). Irony.

<https://literarydevices.net/irony/>

“Irony.” In Longman Dictionary of Contemporary English, *Longman.*

[www.ldoceonline.com/dictionary/irony](http://www.ldoceonline.com/dictionary/irony).

Accessed 17 Nov. 2021.

Putri, S. E. (2021, October 22). Ketekunan Dan Kegigihan Flannery O'Connor Dalam Menulis. *Impianews.com.*

<https://www.impiannews.com/2021/10/ketekunan-dan-kegigihan-flannery.html>

# 20

## Kebuasan dalam Karya Jack London

Oleh

**Rahmah Defitri**

### I. Pendahuluan

Jack London merupakan seorang penulis ternama Amerika yang juga dikenal sebagai salah satu penulis besar novel naturalis Amerika. Jack London lahir dengan nama Jhon Griffith London. Ia lahir pada 14 Januari 1876 di San Fransisco, California dan meninggal pada 22 November 1916 di Glen Ellen, Carolina. Jack merupakan anak dari hubungan tidak sah seorang professor astrologi yang bernama Wiliam Henry Chaney dan Flora Wellman. Nama London sendiri ia dapatkan dari nama belakang belakang ayah tiri nya yaitu London. Sedari kecil ia sudah melalui kehidupan yang keras. Jack London suka hidup berpindah- pindah untuk mencari pengalaman baru dan bertahan hidup.

Jack London dalam karya-karyanya memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan penulis lain. Kebuasan pada konsep ini mengacu pada bentuk pemikiran dan bentuk penulisan pada Jack London. Selain itu, pengalamannya berpergian kesana kemari dan kehidupannya yang keras jugas berdampak pada karya-karyanya. Salah satu karya nya yang terkenal yaitu *Call of The Wild* yang diperankan oleh seekor

anjing bernama Buck yang sedang bertahan hidup di Alaska dan menjalani hidup yang keras. Di setiap karya dari Jack London kita dapat melihat kesinambungan atau satu tali yang sama yaitu kebuasan.

Kehidupan dan pekerjaan Jack London tak lepas dari unsur alam liar. Kebuasan adalah suatu elemen yang menarik dan berani dalam suatu cerita yang membuat pembaca penasaran dan khawatir. Defitri (2021) menulis:

“Dari pengalaman hidup beliau kita bisa meniru kegigihan, pantang menyerah dan semangatnya dalam menulis bagaimana pun keadaannya. Di balik kerasnya hidup, banyak ide-ide maupun inspirasi yang menjadi bahan ia untuk menulis kisah-kisah mengagumkan yang dapat kita baca sekarang ini.”

Jack London dalam setiap karyanya selalu menampilkan unsur buas seperti pemilihan tokoh, alur cerita maupun background dari cerita tersebut. Hal ini tampaknya tidak disengaja dikarenakan ada beberapa hal yang mempengaruhinya, seperti pemahaman terhadap suatu filosofi atau lingkungan. Unsur-unsur tersebut membuatnya menjadi novelis terkenal karena keunikannya dalam mengemas unsur-unsur liar. Filosofi Darwin-Nietzsche adalah beberapa yang diikuti Jack London dan dia terinspirasi dari sana. Selain itu, gaya penulisannya, yaitu Naturalisme, memperkuat elemen liarnya.

## **II. Bahasan**

Ketertarikan London pada filsafat Nietzsche dan Darwin terbawa ke dalam karya-karyanya. Ide Charles

Darwin yaitu yang terkenal tentang revolusi dan kelangsungan hidup. Maskulinitasnya menggabungkan gagasan Charles Darwin sebagai manusia paling berevolusi, superman Friedrich Nietzsche, budayawan fisik Eugen Sandow, dan pahlawan kelas pekerja Ambrose Birce untuk membentuk pola dasar maskulin agraris (Ladd, 2013: 11).

Misalnya, *Call of the Wild* adalah salah satu karya terbaik dari Jack London yang menampilkan hewan sebagai karakter utamanya. Pada bab VII dalam novel *Call of the Wild* dikatakan:

"Bagi Buck, ini adalah kesenangan yang tak terbatas, berburu, memancing, dan mengembara tanpa batas melalui tempat-tempat aneh."  
(hal. 126).

Hal ini menunjukkan bahwa seekor anjing bernama Buck yang merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut tampaknya dapat merasa seperti manusia dan memiliki kemampuan yang luar biasa. Kelianan pada Buck tumbuh karena tekanan dari luar yang membuatnya menjadi kuat dan tak tertandingi. Liliana (2001:23-25) berpendapat bahwa pemberontakan yang Buck lakukan merupakan bentuk rebel dan dia mempunyai kekuasaan karena bisa menanklukkan kesusahan yang di hadapi. Hal ini juga menunjukkan bahwa Buck mempunyai hubungan dengan alam. Karena ia merupakan anjing rumahan bukan anjing liar, dia bisa dianggap lemah dari pada yang lain tetapi dia mempunyai keunggulan yaitu kepintaran.

Dalam pandangan Darwin, alam merupakan sesuatu yang kejam dan penuh dengan kompetisi di dalamnya. Lingkungan yang keras membuat Buck,

seekor anjing rumahan yang sudah terbiasa dengan kemewahan terpaksa harus beradaptasi dalam alam liar. Pertarungan di alam liar merupakan salah satu konflik dalam novel tersebut untuk mendapatkan tatanan dan kelangsungan hidupnya. Selain itu, seleksi alam juga terjadi untuk bertahan hidup

Contoh lain, pada novel *White Fang* juga menggambarkan bagaimana hewan sebagai karakter utama. Bab IV dalam novel *White Fang* mengatakan "White Fang telah berhenti makan, kehilangan hati, dan membiarkan setiap anjing dari tim untuk merontar-ronta." Ini menunjukkan bagaimana perasaan dan penderitaan White Fang atas apa yang dia kendalikan. Untuk contoh-contoh ini jelas bahwa Filsafat Darwin dan Nietzsche adalah pengaruh dari Novel Jack London. Dari contoh-contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa pemikiran Darwin dan Nietzsche sangat berpengaruh pada karya-karya Jack London. Ini berarti pemahaman Jack London akan dua pemikir besar ini membuatnya mengubah dan menuangkan pemahamannya akan filsafat yang dia baca kedalam karya-karyanya.

Dalam menulis, Jack London terinspirasi dari perjalanan hidupnya sendiri. Hal tersebut bisa kita lihat bagaimana kebanyakan dari karyanya bertemakan seperti sosial, binatang, dan alam. Selain itu ia juga kerap kali ditemukan membahas tentang kebrutalan. Xiaofen Zhang (2010: 196) menjelaskan Gaya menulis yang ia pakai dinamakan "naturalistic style" yang mana berarti segala tindakan atau peristiwa yang diperbuat manusia dilatarbelakangi oleh kebutuhan internal manusia dan factor eksternal seperti alam, lingkungan

dan tempat tinggal. Selain itu, gaya penulisannya, naturalisme, memperkuat karakteristik liarnya.

Ketertarikan London pada Nietzsche dan pemikiran Darwin tercermin dalam tulisan-tulisannya. Gagasan Charles Darwin berputar di sekitar revolusi dan kelangsungan hidup. Gagasan Friedrich Nietzsche adalah tentang manusia super, kadang-kadang dikenal sebagai manusia super. Jack London adalah seorang penulis Amerika dan salah satu novelis naturalis terbesar di dunia. Dalam situasi ini, naturalisme mengacu pada bagaimana lingkungan sosial seseorang terbentuk kepribadian seseorang dan mempengaruhi tindakan mereka. Meski unsur-unsur dalam cerita terkesan tidak ada artinya, namun inilah kunci keberhasilan sebuah karya seperti pemahaman filosofi dan gaya penulisan.

Ketiga, selain pengaruh besar yang di berikan oleh Darwin dan Nietzsche, Jack London dalam hidupnya selalu dalam kesulitan. Kesulitan ini ia alami di dalam hidupnya. Saat ia kecil menyambung hidupnya dengan berkerja di pabrik. Ia merasa tidak menemukan kebahagiaan pada saat menuntut ilmu dan itu menjadi alasannya untuk lebih memilih tidak melanjutkan sekolahnya. Tumbuh dan besar di lingkungan yang sangat keras. Jack kecil turut membantu orang tua nya untuk mencari tambahan uang. Afifah Rabiatul (2021) menulis, "Ketika seseorang menaburkan kebaikan, kebaikan pula lah yang akan ia dapatkan."

Jack London dalam hidupnya pergi kesana kemari dan hidup seperti gelandangan. Pada tahun 1897 hingga 1898, orang-orang Amerika banyak sekali berbondong-bondong ke Alaska dan Klondike dengan

satu tujuan yang amat besar yaitu berburu emas. Akan tetapi keberuntungan tak tampak pada Jack London. Perjalanan tersebut hanya mempengaruhi kesehatannya dan dia tidak mendapatkan apa yang di harapkannya. Akan tetapi, perjalanan tersebut merupakan langkah besar dirinya dikarenakan lingkungan yang ekstrim dan tekanan yang berat pada saat itu menumbuhkan ide-ide yang mana menjadi landasannya untuk menulis karyanya. Pada saat pulang ke California, Jack London segera mengembangkan ide-idenya tersebut menjadi sebuah karya. Hal tersebut bisa kita lihat bagaimana karya dari Jack London biasanya bertemakan alam, hewan maupun sosial.

### **III. Kesimpulan**

Keliaran yang ada pada karya-karya Jack London merupakan wujud atau implikasi dari pemahamannya akan filsafat Darwin dan Nietzsche. Selain itu, pengalaman hidupnya juga menyumbangkn ide-ide tentang keliaran yang ada pada tulisannya. Pemahaman nya terhadap hal-hal tersebut menghasilkan karya- karya yang bertemakan alam, binatang maupun sosial. Selain itu cara Jack London menulis juga berdampak pada karyanya yang dinamakan “naturalistic style.” Jadi dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Jack London merupakan sastrawan Amerika yang hubungannya dengan keliaran sangatlah dekat.

### **Referensi**

Defitri, Rahmah. (2021, Oktober 21) Semangat Pantang Menyerah Bersama Jack London. Retrieved from:

<http://www.impiannews.com/2021/10/semangat-pantang-menyerah-bersama-jack.html>

Layalia, A.R. (2021, Oktober 22) Menilik Toni Morrison, Novelis Pemenang Hadiah Nobel. Retrieved from: <http://www.impiannews.com/2021/10/menilik-toni-morrison-penulis-afrika.html>

Ladd, K. (2013). *Jack London: Landscape, Love, and Place*. Utah State University.

London, J. (2021). *The call of the wild* . Princeton University Press.

Liliana, (2001) *The Animal Character as the Representation of jack London's Life in The Call of the Wild*. Sanata University,

Zhang, X. (2010). On the Influence of Naturalism on American Literature. *English Language Teaching*,

# 21

## Konflik Percintaan dalam *The Age of Innocence* Karya Edith Wharton

Oleh

Ananda Thalia Salsabila

### I. Pendahuluan

*The Age of Innocence* adalah novel ke-12 dari Edith Wharton yang diterbitkan pada tahun 1920. Novel ini menjadi novel yang paling diminati di New York pada saat itu dan memenangkan Hadiah Pulitzer untuk fiksi pada tahun 1921. Edith Wharton adalah wanita pertama yang memenangkan penghargaan Pulitzer. Hal tersebut tentunya merupakan sebuah kebanggaan khususnya bagi para penulis wanita Amerika lainnya. Setelah Wharton memenangkan penghargaan Pulitzer tersebut, banyak penulis wanita Amerika lainnya yang mengikuti jejak Wharton. Willa Cather adalah seorang penulis Amerika pemenang penghargaan Pulitzer yang mendapat pengakuan atas novelnya yang menangkap pengalaman pionir Amerika (Arrahma, 2021). Willa memenangkan penghargaan Pulitzer pada tahun 1923 tepat dua tahun setelah Wharton memenangkan penghargaan Pulitzer tersebut. Edith Wharton dikenal sebagai penulis Amerika yang mengangkat isu masyarakat kelas atas (Salsabila, 2021). Wharton menulis *The Age of Innocence* pada tahun 1920, tidak lama setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama.

Wharton menggunakan novel ini untuk menjelajahi masyarakat New York di masa mudanya—masyarakat yang hilang selama Perang dan dengan cepat memudar ke masa lalu (Lee, 2020). Oleh karena itu, kebanyakan karyanya sebenarnya adalah cuplikan tentang peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

*The Age of Innocence* berlatar pada tahun 1870 an pada saat “*Gilded Age*” di New York. *The Gilded age* adalah masa ketika Amerika menjadi lebih makmur dalam pertumbuhan teknologi dan industri tetapi sisi negatif dari era tersebut yaitu banyak pejabat, politisi, bankir yang serakah dan korupsi yang menikmati kekayaan mereka dengan memanfaatkan para kelas pekerja. Berbicara mengenai *The Gilded Age*, ada salah satu penulis Amerika terkenal yaitu Mark Twain yang menulis sebuah buku yang berjudul *The Gilded Age: A Tale of Today*. Di dalam buku ini, Mark Twain menjelaskan dan memberikan opini serta gambaran bagaimana keadaan Washington D.C saat itu dimana banyak tokoh-tokoh terkemuka yang serakah dan melakukan tindak korupsi. Semasa mudanya Mark Twain adalah salah satu aktivis sastra kritis yang suka berkomentar tentang ideologi. Mark Twain menggunakan relasinya dalam dunia sastra untuk mengutarakan pendapatnya terhadap masyarakat luas (Husna, 2021). *The Age of Innocence* menceritakan tentang Newland Archer, seorang pengacara kaya yang hidup di masyarakat kelas atas New York pada tahun 1870 dan hidup dengan tradisi lama dan aturan kaku dengan segala kemewahan yang mereka miliki.

Archer menikahi May Welland, seorang wanita yang tidak dicintainya, hanya karena dianggap dapat

diterima oleh masyarakat. Sementara itu, Archer hanya mencintai Ellen, teman masa kecil dan juga sepupu tunangannya. Ellen sudah resmi menikah dengan suaminya, Letterblair. Dari cerita tersebut, masyarakat kelas atas New York pada periode *Gilded Age* sangat ketat dan kaku dalam menjaga reputasinya. Jadi cinta segitiga antara Archer, May, dan Ellen dihasilkan oleh masyarakat yang kaku. Para individu harus mengesampingkan keinginan dan kebahagiaan mereka sendiri dan mengutamakan kenyamanan dan penerimaan masyarakat seperti yang dilakukan Newlands Archer dan May Welland dan ternyata berbagai konflik cinta dalam kehidupan pernikahan mereka.

## **II. Bahasan**

Konflik pertama adalah antara Newland Archer dan Ellen. Keterikatan Archer dengan Ellen membuat Archer menyatakan cintanya pada Ellen. Archer ingin membatalkan pertunangannya. Tetapi Ellen berpikir sudah terlambat untuk melakukan itu dan dia tidak ingin bercerai karena itu akan menyakiti keluarga dan mereka menyadari bahwa mereka tidak akan bersama. Pada bab satu, Ellen berkata, "Aku tidak bisa kembali sekarang ke cara berpikir lain itu. Aku tidak bisa mencintaimu kecuali aku menyerah." Ellen menganggap kebebasannya penting, tetapi nasihat Newland telah meyakinkannya bahwa bangsawan mengorbankan keinginannya untuk kebebasan pribadi untuk melindungi keluarganya. Terlepas dari perasaannya terhadap Newland, Ellen tidak mau membalikkan posisi moralnya untuk bersamanya.

Konflik kedua adalah antara Newland Archer dan May Welland tentang keinginan yang berbeda terhadap rencana pernikahan mereka tetapi pada akhirnya, mereka tetap memutuskan untuk menikah tanpa saling mencintai. Pada bab 19, Ellen mengatakan, "Tiba-tiba jurang hitam yang sama menguap di depannya dan dia merasa dirinya tenggelam ke dalamnya, semakin dalam, sementara suaranya mengoceh dengan lancar dan riang." Ini menunjukkan bahwa Newland Archer menjalani pernikahannya dalam keadaan disosiatif, hampir sepenuhnya tidak menyadari upacara yang terjadi di sekitarnya. Perasaannya yang tidak nyata dipertajam dengan kemunculan bibi Ellen Olenska di upacara tersebut. Dia menikahi seorang wanita ketika dia mencintai yang lain. Pada saat pertama mereka bersama sebagai pengantin baru, Newland dilanda rasa putus asa atas situasinya, tetapi dia menyembunyikan ini dari May Welland dan berpura-pura tidak ada yang salah.

Konflik terakhir antara Newland Archer dan Ellen, yaitu ketika Archer tetap mencintai Ellen meskipun Archer telah menikahi Ellen namun setelah Archer mengetahui bahwa Ellen hamil, ia memutuskan untuk meninggalkan Ellen. Namun, setelah May meninggal karena Pneumonia dan anak-anaknya sudah dewasa, dia memutuskan untuk menemui Ellen lagi tetapi anaknya, Dallas mengatur agar mereka memanggil Ellen tetapi dia memutuskan untuk tidak melihat Ellen lagi. Dalam bab 34, Archer mengatakan, "Ini lebih nyata bagi saya di sini daripada jika saya naik." Ini menunjukkan bahwa dia tidak ingin kembali

ke masa lalu. Dia hanya ingin melihat Ellen sebagai kenangan yang tak terlupakan.

### **III. Kesimpulan**

Tiga konflik utama dari percintaan yang dibahas dalam novel *The Age of Innocence*, Archer memprioritaskan kenyamanan dan persetujuan masyarakat di atas keinginan dan kebahagiaannya sendiri. Masalah pertama muncul ketika Archer mengakui cintanya pada Ellen, meskipun faktanya mereka tahu mereka tidak bisa bersama. Konflik kedua muncul ketika Archer memilih untuk menikahi May meskipun dia tidak mencintainya. Masalah terakhir terjadi setelah istri Archer meninggal dan dia memilih untuk bertemu kembali dengan Ellen. Kita tahu dari novel bahwa yang paling kita butuhkan adalah kebebasan. Kami ingin menyampaikan perasaan dan ide kami juga. Kita tidak bisa menjalani hidup kita berdasarkan keputusan orang lain. Itu hanya membuat kita merasa berkewajiban untuk hidup.

### **Referensi**

- Arrahma, Nisa. (2021). Mengenal Kehidupan Willa Cather Peraih Penghargaan Pulitzer. Retrieved from: [https://kumparan.com/nisa-arrahma/mengenal-kehidupan-willa-cather-peraih-penghargaan-pulitzer-1wmfQ29Uxzi?utm\\_source=kumApp&utm\\_medium=whatsapp&utm\\_campaign=share&shareID=FrkfXJ9Imao5](https://kumparan.com/nisa-arrahma/mengenal-kehidupan-willa-cather-peraih-penghargaan-pulitzer-1wmfQ29Uxzi?utm_source=kumApp&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=share&shareID=FrkfXJ9Imao5)
- Husna, Hidayatul. (2021). Kehidupan Penuh Tragedi Sastrawan Amerika Mark Twain. Retrieved from

Kehidupan Penuh Tragedi Sastrawan Amerika  
Mark Twain - Marewai

- Lee (2021). Introduction: Edith Wharton's *The Age of Innocence*. *Edith Wharton Review*. 36 (2), 91. <https://doi.org/10.5325/editwharrevi.36.2.0091>
- Salsabila, Ananda Thalia. (2021). Edith Warthon Sastrawan Amerika yang Berasal dari Masyarakat Kelas Atas. Retrieved from [https://kumparan.com/ananda-thalia-salsabila/edith-wharton-sastrawan-amerika-yang-berasal-dari-masyarakat-kelas-atas-1wl6zIEH8yA?utm\\_source=kumApp&utm\\_campaign=share&shareID=XuBqxpYgSmGe](https://kumparan.com/ananda-thalia-salsabila/edith-wharton-sastrawan-amerika-yang-berasal-dari-masyarakat-kelas-atas-1wl6zIEH8yA?utm_source=kumApp&utm_campaign=share&shareID=XuBqxpYgSmGe)
- Wharton, Edith. (2008). *The Project Gutenberg Etext of The Age of Innocence*. Retrieved from: <https://.Gutenberg.Org/Files/541/541-h/541-h.Htm>.

# 22

## **American Dream dalam Karya Arthur Miller, *Death of A Salesman* Oleh Alif Hadiya Putra**

### **I. Pendahuluan**

*Death of A Salesman* adalah sebuah drama karya Arthur Miller. Arthur Asher Miller atau lebih dikenal sebagai Arthur Miller lahir pada 17 Oktober 1915 di New York. Ayahnya yang bernama Isidore, datang ke Amerika dari Austria untuk menjalankan bisnis manufaktur mantel kecil. Bisnis ayahnya sukses sampai kemudian kebangkrutan dan depresi berat mengubah segalanya. Perubahan mendadak dari keadaan berkecukupan menjadi kekurangan sangat mempengaruhi Miller. Banyak karya Miller yang menggambarkan bagaimana sebuah keluarga terkoyak oleh nilai-nilai palsu. *Death of A Salesman* adalah salah satu karyanya yang paling terkenal. Drama ini ditulis pada tahun 1949. Dalam penerbitan, ia memenangkan Hadiah Pulitzer, yang membuatnya menjadi karya nasional pada tahun itu. *Death of A Salesman* adalah cerita tentang tragedi sosial serta individu yang menunjukkan perubahan budaya. Hal ini terlihat dari tokoh utama dalam cerita ini, Willy. Dia adalah salah satu dari sekelompok neurotik kelas menengah yang terjebak di kota besar dengan mimpi-mimpinya. Drama ini menyajikan bentrokan dramatis antara mimpi dan kenyataan. Willy, orang yang pikirannya jauh dari kenyataan, menyarankan putranya yang bernama Biff

untuk mengikuti impian Willy menjadi seorang salesman yang sukses.

## II. Bahasan

*American Dream* adalah budaya Amerika, yang dapat diartikan sebagai etos nasional Amerika Serikat. Inilah bentuk ideal dari demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan, kesempatan, dan kesetaraan untuk mendapatkan kebebasan untuk mencapai kesuksesan dan kemakmuran. Pemahaman ini memimpikan bagaimana semua hambatan yang harus dihadapi oleh semua kelompok untuk mencapai mobilitas sosial adalah sama.

Jadi, *American Dream* adalah kesuksesan yang dapat dicapai seseorang melalui kerja keras dan keberanian dalam mengambil risiko, bukan karena ia memiliki akses yang lebih mudah karena latar belakang sosial, ekonomi, dan keluarganya. Istilah *American Dream* telah mempengaruhi karya sastra untuk mengkritisi masyarakat melalui karya tersebut. Kritik dalam karya sastra dapat secara implisit atau eksplisit tergantung pada cara analisisnya.

Pembedaan karya sastra dengan teks tulis lainnya dalam mengkritisi masyarakat bahwa karya sastra dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya menjadi fiksi. Karya sastra memiliki banyak cara untuk mengungkapkan maknanya sendiri. Meskipun karya tulis, beberapa karya sastra ditujukan untuk ditampilkan di atas panggung. Dalam *Death of Salesman*, Willy mencoba mengungkapkan pemahamannya tentang *American Dream*. Willy Loman sebagai protagonis berpikir bahwa *American Dream* adalah

kemampuan untuk menjadi makmur hanya dengan karisma. Ia percaya bahwa *American Dream* adalah prasyarat jika seseorang ingin menjadi orang yang sukses.

"Pria yang muncul di dunia bisnis, pria yang menciptakan minat pribadi, adalah orang yang maju. Disukai dan Anda tidak akan pernah menginginkannya." (Babak 1)

*American Dream* dieksplorasi di seluruh *Death of Salesman*. Willy menipu dirinya sendiri dengan berpikir bahwa *American Dream* mudah diperoleh dan akan menghasilkan kesuksesan baginya. Dia percaya bahwa itu semua akan datang kepadanya dengan mudah dan dia pantas mendapatkannya. Tapi secara realistis, dia sangat berharap pada *American Dream* sehingga itulah alasan di balik kematiannya. Keyakinan Willy pada *American Dream* tetap kuat meskipun putranya sendiri menghadapinya dengan kenyataan dengan mengatakan, "Maukah kamu mengambil mimpi itu dan membakarnya sebelum sesuatu terjadi?"

Seorang kritikus menyatakan bahwa ini menyiratkan bahwa *American Dream* memiliki tujuan untuk memikat orang Amerika ke dalam rasa aman yang salah dengan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai *American Dream* dan kesuksesan finansial. Ini dapat dilihat dalam drama tersebut karena Willy sepenuhnya percaya pada konsep *American Dream* tetapi dia tidak memiliki harapan untuk mencapainya. Drama ini berfokus pada *American Dream* dan menekankan apa yang dianggap sebagai kesuksesan. Willy telah menipu dirinya sendiri dengan berpikir bahwa dia sangat populer dan disukai, tetapi disarankan

bahwa kepentingan pribadi dalam masyarakat mencegah keterikatan emosional.

Dalam *Death of Salesman*, Willy mengagumi sosok saudaranya. Willy hidup dalam bayang-bayang Ben, saudaranya yang sukses:

"Pria itu tahu apa yang dia inginkan dan keluar dan mendapatkannya! Berjalan ke hutan dan keluar, usia 21, dan dia kaya!" (Babak 1)

Dia memiliki kesempatan untuk pergi ke Alaska bersama Ben tetapi menolak untuk tinggal di Amerika, Ben adalah bagian dari tim yang menemukan berlian di hutan dan mendapatkan banyak uang dari itu. Dalam obsesinya untuk disukai, Willy bahkan sampai mengabaikan cinta yang diberikan keluarganya kepadanya. Linda jauh lebih realistis daripada Willy. Karena Willy telah membangun konsep dirinya bukan pada hubungan manusia yang memenuhi kebutuhan manusia tetapi pada mitos realistis pahlawan Amerika.

Saat ia perlahan mulai mendekati kenyataan dalam hidupnya, Willy tidak pernah menyadari bahwa fakta menyakitkan akan mengubah keadaan keluarganya. Willy terus berusaha membujuk putra sulungnya, Biff, dan membuat Biff menjunjung tinggi martabat ayahnya. Dia selalu menganggap ayahnya sebagai pendamping yang sangat baik, pekerja keras, perhatian padanya dan suami yang setia kepada istrinya. Biff dengan bangga berkomentar bahwa ayahnya selalu ada untuk putranya. Jadi dia tidak ingin mengecewakan ayahnya. Padahal, Biff memiliki mimpi besar dalam hidupnya, yaitu menjadi bintang sepak bola.

Willy merasa kehilangan semua kehormatannya di depan putranya. Suatu hari, Biff melihat seorang

wanita telanjang di kamar hotel Willy. Biff sangat terkejut dan kecewa dengan apa yang dilakukan ayahnya. Ketidaksengajaan Biff untuk datang ke penginapan untuk mencari ayahnya, yang terkait dengan hukuman Biff karena tidak bisa lulus ujian di sekolahnya karena ketidakdisiplinannya terhadap peraturan sekolah. Willy menyesali semua yang telah terjadi. Dia masih menyimpan pertemuan rahasia ini. Hanya Biff dan dirinya sendiri yang tahu. Di sisi lain, Biff tidak ingin memberi tahu siapa pun apa yang sudah dia ketahui tentang keburukan ayahnya. Dia hanya menyesali semua yang telah dia lakukan. Saat memikirkan hal ini, dia teringat ibunya, Linda Loman. Wanita yang sangat mencintainya, mencintai Willy, dan juga kakaknya, Happy Loman.

Ia juga tidak pernah menuntut sesuatu yang berlebihan dari Willy. Dia selalu sabar dengan apa yang dilakukan Willy padanya. Kegagalan yang terus menimpanya secara langsung mempengaruhi mentalitasnya, anak keduanya, Happy, juga memperhatikan gerak-gerik ayahnya. Ia merasa ada yang aneh dengan ayahnya karena Willy sering berbicara tidak jelas pada dirinya sendiri. Happy khawatir dengan kondisi ayahnya. Meski selama ini Willy tidak pernah memperhatikannya. Happy juga sering mencoba untuk memenangkan hati ayahnya, tetapi semuanya gagal. Meskipun Happy lebih muda dari Biff, dia lebih sukses dalam karirnya.

Tapi, Willy tidak pernah membual tentang hal itu. Hanya Biff yang menjadi harapan Willy untuk menjadi seorang salesman. Kedua anak Willy mengerti dan memahami semua kondisi yang dialami ayahnya dan

bagaimana dengan karakter Willy. Tapi Willy sepertinya tidak mau menyadari keterpurukannya. Dia terus berusaha menunjukkan kepada anak-anaknya, dan juga istrinya bahwa dia masih kaya. Terlepas dari kenyataan bahwa Willy tidak memiliki harta untuk diberikan kepada mereka. Pencarian berkelanjutan Willy untuk membuat keluarganya menjadi apa yang diimpikan orang Amerika tampaknya menjadi bagian dari pecahan masa kecilnya di dalam keluarganya. Willy putus asa dengan semua ini. Ben menyadari bahwa ayahnya sendiri telah meninggalkan dia serta saudaranya ketika dia masih kecil.

Obsesi Willy untuk disanjung dan disukai orang tampaknya bermula dari reaksinya ketika ayah dan saudara laki-lakinya juga meninggalkannya. Dia bahkan meminta Ben untuk memberi tahu Biff dan Happy tentang sejarah keluarganya, terutama tentang kakek mereka. Padahal, Willy dan Ben tidak memiliki riwayat keluarga yang sukses. Drama ini menulis, "Setelah semua jalan raya, dan kereta api, dan janji temu, dan tahun-tahun, Anda akhirnya lebih berharga mati daripada hidup" (Babak 2).

### **III. Kesimpulan**

Willy pada awalnya adalah pria dengan kinerja yang baik, suami yang bertanggung jawab, dan ayah yang peduli. Karirnya yang hampir pudar, pendapatan yang menurun sebagai salesman, dan hubungannya yang memburuk dengan putranya memiliki dampak psikologis yang besar pada Willy. Dia mulai berbicara pada dirinya sendiri dan tidak bisa membedakan antara fantasi dan kenyataan. Pada akhirnya, setelah dia

melihat kegagalan ekonomi keluarganya, dia bunuh diri.

Bunuh diri Willy dibenarkan dengan pemikiran bahwa ia dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya melalui asuransi jiwanya. Kegagalannya untuk mencapai *American Dream* sangat mempengaruhinya secara psikologis. Dalam benak Willy, minimnya pengetahuan diri yang dimilikinya, mengantarkannya mencapai hasil nyata dari semua kegagalannya. Dalam semua mimpinya, tidak ada yang bisa menjadi kenyataan.

“Willy Loman tidak pernah menghasilkan banyak uang. Namanya tidak pernah ada di koran... Tapi dia manusia, dan hal buruk terjadi padanya. Jadi perhatian harus diberikan. Dia tidak diizinkan jatuh ke kuburnya seperti anjing tua. Perhatian dan perhatian akhirnya harus diberikan kepada orang seperti itu.”

Arthur Miller sebagai penulis mengungkapkan pandangannya tentang *American Dream*. Miller melihat harga yang harus dibayar bagi mereka yang mengejar *American Dream*. Kemudian, secara tidak langsung ia menuntut agar Amerika menanamkan pemikiran yang berfokus pada materialisme kapitalis yang terjadi setelah perang dunia. Arthur Miller mengungkapkan *American Dream* adalah celah dalam kenyataan. Kesenjangan ekonomi semakin nyata, begitu pula perlakuan tidak menyenangkan yang masih dialami banyak imigran dan orang kulit hitam. Sekarang, *American Dream* telah menjadi usang. Amerika saat ini adalah negara dengan sejuta masalah. Pemerintah AS hidup dari utang luar negeri. Politik Amerika dipenuhi kelompok lobi dari perusahaan-perusahaan besar.

Pelobi ini berusaha mempengaruhi kebijakan pemerintah AS untuk keuntungan mereka.

## Referensi

- Putra, Alif Hadiya. (2021) "Kegelisahan Arthur Miller Terhadap Masyarakat Amerika yang Saat Itu Sangat Lemah Karena Tergila-Gila Akan 'American Dream' yang Membuat Mereka Mengabaikan Nilai-Nilai Sosial". Retrieved from: <https://kumparan.com/alif-hadiya/kegelisahan-arthur-miller-dalam-menanggapi-dinamika-sosial->
- Karrie. "*The American Dream' - Death of a Salesman*". From <https://studymoose.com/american-dream-death-salesman-new-essay>
- Hamilton, Bella. "Death Of A Salesman The American Dream English Literature". From <https://studymoose.com/death-of-a-salesman-the-american-dream-english-literature-essay>
- Finch. "*The American Dream: Cat on A Hot Tin Roof and Death of a Salesman Comparison*". From <https://studymoose.com/the-american-dream-cat-on-a-hot-tin-roof-and-death-of-a-salesman-comparison-essay>
- Maulana. J. (2021). "*Biografi singkat Washington Irving*". Kumparan. Retrieved from <https://kumparan.com/junaidi-maulana/biografi-singkat-washington-irving-1wnJSonLPze>

# 23

## **Empat Fakta Menarik Dibalik Pembuatan *The Wonderful Wizard of Oz* Karya L. Frank Baum**

Oleh

**Mutiara Salsabila**

### **I. Pendahuluan**

L. Frank Baum tidak menyangka bahwa salah satu karyanya *The Wonderful Wizard Of Oz* akan dikenal masyarakat luas dan mendapatkan penghargaan buku anak terlaris pada tahun 1900 (Abrams, 2010). Bahkan versi filmnya yang dibintangi Judy Garland menjadi film yang paling banyak ditonton sepanjang masa (Harmetz, 2013). Sebagaimana dinyatakan oleh John Algeo (1986) bahwa *The Wonderful Wizard of Oz* juga menjadi musikal yang sangat sukses di Broadway (Algeo, 1986). L. Frank Baum, seorang anak laki-laki yang di masa kecilnya harus berdamai dengan penyakit jantungnya yang akhirnya saat dewasa dengan keuletan dan dengan ide-ide fantastis yang dia miliki, bisa menjadi seorang penulis Amerika terkenal yang berhasil menjual ribuan eksemplar karyanya (Salsabila dan Ferdinal, 2021). Salah satu yang paling terkenal adalah *The Wonderful Wizard of Oz*. *The Wonderful Wizard of Oz* ditulis oleh L. Frank Baum dengan imajinasi yang sangat mengesankan membawa anak-anak ke dunia yang tak

terduga, The Emerald City, tempat yang indah dan mempesona untuk dimasuki.

Dorothy dan teman-temannya berpetualang untuk menemukan pemilik kekuatan sihir yang dapat membawanya keluar dari The Emerald City, Wizard of Oz, untuk kembali ke paman dan bibinya di Kansas. Petualangan ini dimulai dengan rumah Dorothy yang dibawa oleh angin topan sampai dia tiba di negeri antah berantah dan diakhiri dengan sepatu ajaib yang bisa membawanya kembali ke Kansas. Slogannya yang selama ini dikenal masyarakat dari novel ini adalah *"There is no place home"* yang memiliki makna indah di dalamnya. Kisah petualangan Dorothy dan teman-teman barunya juga memiliki fakta menarik selama pembuatannya. Fakta menariknya antara lain: Baum menggantungkan pensil yang digunakannya dalam menulis buku ini, *The Wonderful Wizard of Oz* juga dibantu oleh seorang ilustrator, William Wallace Denslow dalam mengubah judul buku, dan menamai karakter Oz dan Dorothy dalam cerita.

## **II. Bahasan**

Pertama, L. Frank Baum memajang pensil yang digunakannya dalam menulis *The Wonderful Wizard of Oz*. Sama seperti para penulis lain, kebanyakan orang menggunakan pensil dalam membuat outline, dan sketsa. Biasanya penggunaan pensil dalam outline atau sketsa dimaksudkan agar penulis atau orang lain dapat dengan mudah menghapus hal-hal yang salah dalam karyanya. Seperti diketahui bahwa L. Frank Baum adalah pembaca cerita anak-anak yang handal di lingkungan tempat tinggalnya. Tak heran banyak anak

yang betah mendengarkan cerita-cerita menakjubkan ini. Dalam menciptakan karyanya *The Wonderful Wizard of Oz*, L. Frank Baum awalnya mengembangkan ide yang dia dapatkan dari cerita yang dia ceritakan kepada anak-anak tetangganya. Setelah ia mengembangkan ide-ide tersebut, Baum kemudian menuangkannya ke dalam tulisan yang menjadi sebuah buku dengan judul *The Emerald City* menggunakan pensil. Pada halaman 64 buku Abrams, disebutkan bahwa, setelah tulisan ini selesai, L. Frank Baum memajang pensil yang digunakannya. Kemudian Baum menulis, "*With this pencil, I wrote the manuscript of 'The Emerald City.' Finished Oct. 9th, 1899*" (Abrams, 2010). Pensil yang menjadi sejarah dalam penulisan karya populer Baum ini digantung di kantornya di Hollywood.

Kedua, *The Wonderful Wizard of Oz* juga dibantu oleh seorang ilustrator, William Wallace Denslow. Untuk menarik minat pembaca khususnya anak-anak, penulis juga menyajikan ilustrasi yang menarik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak mudah bosan dan mudah tertarik untuk membaca hasil karyanya. Ilustrasi memudahkan anak-anak dalam mengenal tokoh-tokoh dalam karya sastra favorit mereka. Setelah Baum menunjukkan naskah yang telah ditulisnya kepada Denslow, mereka kemudian mendiskusikan buku tersebut bersama-sama. Pembagian tugas dengan Baum yang terus mengembangkan novelnya dan Denslow yang mulai menggambar sketsa untuk novel tersebut. (Abrams, 2010). Berdasarkan Michael Patrick Hearn (1982), Denslow mengisi novel tersebut dengan ilustrasi tekstual dua warna yang tak terhitung jumlahnya dan dua puluh empat pelat warna satu

halaman penuh. Oleh karena itu, *The Wonderful Wizarrrd of Oz* juga merupakan buku anak-anak Amerika yang paling banyak diilustrasikan pada masanya. Peran W.W Denslow dalam menggambar ilustrasi di novel ini juga dideskripsikan. Denslow menjelaskan,

*"[I had to] work out and invent characters, costumes, and a multitude of other details for which there is no data – and there never can be in original fairy tales."* Denslow juga menambahkan bahwa *"I experimented with all sorts of straw waistcoats and sheet-iron cravats before I was satisfied,"* Denslow juga menjelaskan. *"I [also] made twenty-five sketches of those two monkeys before I was satisfied with them"* (Stoker, 2014).

Bantuan Denslow sebagai ilustrator tentu sangat berarti bagi L. Frank Baum dalam mewujudkan imajinasi dalam karyanya. W.W Denslow dengan kesabaran dan produktivitas yang disumbangkannya menjadi bukti bahwa usaha tentu tidak akan mengkhianati hasil" sehingga novel ini mampu mendapat banyak penghargaan (Rizal, 2021).

Fakta menarik berikutnya adalah perubahan pada judul novel awal, *The Emerald City*. Mengganti judul novel biasanya merupakan hal yang lumrah bagi setiap penulis. Perubahan judul ini terkadang disebabkan oleh judul yang kurang menarik bagi pembaca dan penulis sendiri untuk membacanya, atau judul yang tidak sesuai dengan isi novel atau cerpen yang ditulis. Terkadang, untuk mengganti judul yang sudah ada atau menulis judul yang bisa menarik perhatian pembaca tidak semudah yang dipikirkan orang. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh

penulis untuk dapat memiliki judul yang cocok untuk karyanya. Menurut MasterClass (2021), beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain, sebaiknya judul satu kata saja, jangan menggunakan judul buku yang pernah digunakan oleh penulis sebelumnya, penulis juga harus mempertimbangkan genre yang tepat untuk buku tersebut, dan penulis buku juga harus memperhatikan judulnya agar judul tersebut tidak mengacu pada hal-hal yang kontroversial. Bukan tanpa alasan judul novel dari *The Emerald City* diubah menjadi *The Wonderful Wizard of Oz* yang dikenal masyarakat hingga saat ini. Setelah buku ini diselesaikan oleh Baum dan diilustrasikan oleh rekannya, W.W. Denslow, mereka kemudian membawa hasilnya ke Hill Publishing Companies untuk dipublikasikan. Namun, setelah Hill Publishing Companies menerimanya, mereka merasa bahwa judul *The Emerald City* tidak cocok, sehingga mereka mengubahnya menjadi beberapa nama seperti *From Kansas to Fairyland*, kemudian mengubahnya menjadi *The Land of Oz*, dan berakhir dengan judul *The Wonderful Wizard of Oz* (Abrams, 2010). Keputusan untuk mengganti judul inilah yang menjadi fakta menarik berikutnya sehingga kita tahu judul novel Baum hari ini, *The Wonderful Wizard of Oz*.

Terakhir, penamaan karakter Oz, dan Dorothy oleh L. Frank Baum. Bagi penulis, penamaan tokoh-tokohnya dalam karya yang mereka buat dapat disebabkan oleh penulis yang ingin menceritakan kisah hidupnya secara langsung dengan mencantumkan nama mereka sendiri dan nama asli orang-orang yang terlibat dalam tokoh mereka yang lain, mereka juga memberikan nama tokohnya sesuai dengan nama yang

umum digunakan di masyarakat, atau ada peristiwa unik yang menginspirasi mereka untuk menuliskan nama tokohnya. Setiap orang yang pernah membaca atau bahkan menonton film tersebut pasti tidak asing dengan karakter penyihir pendek, Oz, dan gadis bernama Dorothy di *The Wonderful Wizard of Oz*. Karakter penting yang membekas diingatan anak-anak ini ternyata memiliki alasan dibalik penamaannya. L. Frank Baum selaku penulis *The Wonderful Wizard of Oz* mendapatkan inspirasi dalam penamaan karakter Oz saat dia bercerita pada anak-anak dilingkungannya. Karena keingintahuan anak-anak tersebut, mereka bertanya pada Baum mengenai nama karakter penyihir yang dikenal paling hebat ini. Baum lalu memberi nama tokoh tersebut dengan sebutan Oz karena dia melihat lemari yang bertuliskan O-Z. Sedangkan nama karakter utama, gadis kecil dengan sepatu silver bernama Dorothy sendiri, ia berikan untuk mengenang bayi keponakan istri Baum, Maud yang telah meninggal dunia (Lanzendorfer, 2015).

### **III. Kesimpulan**

*The Wonderful Wizard of Oz* memiliki beberapa fakta menarik dalam proses pembuatannya. Pertama, pensil yang digunakan Baum untuk menulis karyanya dipajang olehnya. Kedua, *The Wonderful Wizard of Oz* juga dibantu oleh seorang ilustrator, William Wallace Denslow. Fakta menarik ketiga adalah judul tersebut berkali-kali diubah, sebelum akhirnya mendapatkan judul final yaitu *The Wonderful Wizard of Oz*. Fakta menarik terakhir yaitu alasan penamaan karakter Oz dan Dorothy dalam karya terkenal ini yang diambil dari

hal dan kejadian di sekitar L. Frank Baum. Karyanya tentang perjalanan Dorothy dan teman-temannya untuk bertemu Oz, dengan fakta menarik dapat memberikan gambaran yang jelas kepada semua orang bahwa tidak hanya L. Frank Baum, beberapa penulis lain saat ini juga memiliki fakta unik dan menarik dalam pembuatan karya sastra miliknya. Tentunya, mereka tidak dengan mudahnya dalam menciptakan karya mereka. Para penulis diluar sana juga menghadapi halangan, tantang, dan banyak hal-hal lainnya saat proses pembuatan karya. Dengan mengingat fakta-fakta yang ada dibalik karya tersebut, diharapkan semua pembaca dapat mengapresiasi jenis karya apapun itu, terutama mengapresiasi proses pembuatan karya yang mereka tulis.

## Referensi

- Abrams, D. (2010). *L. Frank Baum (Who Wrote That?)*. New York, NY: Infobase Publishing.
- Algeo, J. (1986). A Notable Theosophist: L. Frank Baum. *Official Journal of The Theosophical Society in America* 74(8), 270-273.
- Harmetz, A. (2013). *The Making of The Wizard of Oz*. Chicago. Illinois: Chicago Review Press.
- Hearn, M. P. (1982). Discovering Oz (the Great and Terrible) at the Library of Congress. *The Quarterly Journal of the Library of Congress* 39(2), 70-79.
- Lanzendorfer, J. (2015, July 28). *13 Facts About L. Frank Baum's Wonderful Wizard of Oz*. Mental Floss. Retrieved from

<https://www.mentalfloss.com/article/66583/13-facts-about-l-frank-baums-wonderful-wizard-oz>  
MasterClass. (2021, November 9). *How to Come Up With the Best Book Title for Your Book*. Retrieved from <https://www.masterclass.com/articles/how-to-come-up-with-the-best-book-title#4-things-to-consider-when-titling-a-book>.

# 24

## 3 Karya Terbaik John Steinbeck

Oleh

**Muhammad Riyansyah**

### I. Pendahuluan

Setiap penulis pasti memiliki karya terbaik yang pernah mereka tulis. Karya ini akan terus ada seiring berjalannya waktu dan akan terus dibaca oleh banyak orang. Tidak sedikit juga karya ini menjadi ikon yang melambangkan penulisnya. John Steinbeck, misalnya, menulis banyak novel terkenal seperti *Tortilla Flat*, *The Grapes of Wrath*, *Of Mice and Men* dan ketiganya ini merupakan karya terbaik yang masih dibaca oleh banyak orang. Ketiga novel ini memiliki cerita yang tidak jauh dari masalah sosial, masalah ekonomi dan juga melibatkan masyarakat kelas bawah. Bagi penggemar, kedekatan John Steinbeck dengan kalangan bawah bukanlah hal yang baru. Ketiga karya ini dianggap sebagai karya ikonik Steinbeck sekaligus karya-karya terbaiknya.

### II. Bahasan

Steinbeck pertama kali dikenal luas melalui karyanya yang berjudul *Tortilla Flat* (1935), sebuah cerita tentang Monterey Paisanos. Novel ini sangat menarik untuk dibaca. Banyak pelajaran yang bisa dipetik dalam novel ini, seperti kerasnya kehidupan

masyarakat kalangan bawah, betapa sulitnya mencari uang untuk makan, dan bagaimana membangun ikatan persahabatan. Seperti yang kita tahu, Steinbeck sangat dekat dengan masyarakat kalangan bawah. Riyan (2021) mengatakan, dekat dengan masyarakat kalangan bawah membuat Steinbeck mendapatkan banyak pengalaman. Steinbeck pernah berkata, “Pengetahuan terlalu berat jika di pikul oleh satu orang,” karena itulah, Steinbeck sangat kagum dan selalu mencari pengalaman melalui masyarakat dan pekerja kalangan bawah dan menyebarkan pengetahuan maupun pengalamannya melalui tulisan. Melalui kutipan tersebut, cerita mengenai masyarakat kalangan bawah di dalam novel Steinbeck bukanlah karangan semata, itu merupakan murni dari pengalaman yang didapat Steinbeck melalui pengalamannya bersama dengan masyarakat kalangan bawah yang sekaligus membuat kita tahu bagaimana susahnya kehidupan masyarakat kalangan bawah.

*Tortilla Flat* menceritakan kisah kehidupan beberapa orang Paisanos yang membangun ikatan persahabatan. Mereka adalah Pilon, Pablo Sanchez, Jesus Maria, Pirate, Big Joe, dan Danny yang merupakan titik dimana persahabatan ini berkembang. Persahabatan mereka mulai berubah ketika Danny merasa bosan dengan kehidupannya yang monoton. Akhirnya, persahabatan mereka berakhir setelah kematian Danny dan mereka berpisah. Steinbeck tampaknya menekankan persahabatan dalam cerita ini karena novel ini berbicara tentang bagaimana membangun ikatan persahabatan. Novel ini telah memenangkan dua penghargaan, Penghargaan Pulitzer

dan Penghargaan Buku Nasional pada tahun 1940 dan Hadiah Nobel pada tahun 1962.

John Steinbeck lebih dikenal publik melalui karya-karyanya selama *Great Depression*. Selama masa ini, Steinbeck menulis buku yang berfokus pada pekerja migran. Bukunya, *The Grapes of Wrath*, bahkan memenangkan Penghargaan Buku Nasional saat itu (Riyan, 2021). Buku ini diterbitkan pada tahun 1939, ini merupakan tahap akhir dari salah satu krisis ekonomi terburuk abad ke-20, *Great Depression*. Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, novel ini berlatar belakang masa *The Great Depression* dan menceritakan kisah keluarga Joad yang mencari peruntungan di salah satu kota di Amerika yaitu California. Tema utama novel ini adalah keluarga, ketekunan dan agama. Jika dilihat lebih dekat, *The Grapes of Wrath* adalah analisis eksploitasi pekerja pertanian di tahun tiga puluhan dengan fokus pada orang kulit putih sebagai korban. Pekerja migran Meksiko dan Filipina yang menguasai pertanian dan kebun California sampai akhir 1930-an jarang disebutkan dalam novel, mengisyaratkan bahwa Anglo-Saxon kulit putih adalah satu-satunya orang yang layak mendapat perhatian. Novel ini memenangkan Penghargaan Buku Nasional dan Hadiah Pulitzer untuk fiksi, dan novel ini juga disebutkan ketika Steinbeck dianugerahi Hadiah Nobel pada tahun 1962.

Yang terakhir adalah *Of Mice and Men*. Diterbitkan pada tahun 1937, novel ini ditulis dengan sudut pandang orang ketiga dan menceritakan tentang kehidupan keras para migran yaitu Lennie dan George yang harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari pekerjaan. Lennie dan George

digambarkan sebagai dua orang dengan karakteristik yang berlawanan. Mereka bermimpi suatu hari memiliki pertanian mereka sendiri dan bekerja untuk diri mereka sendiri dan bukan untuk orang lain terutama orang asing. Novel ini juga berlatar masa *Great Depression*. Tema utama dalam *Of Mice and Men* adalah kesepian, kepolosan, dan mimpi. Melalui cerita *Of Mice and Men*, pembaca dapat membayangkan bagaimana suasana di dalam cerita dan dapat merasakan kehidupan di Amerika pada tahun 1930-an. Dari pembahasan di plot, dapat disimpulkan bahwa pentingnya persahabatan adalah tema yang cocok untuk *Of Mice and Men*. Novel ini adalah salah satu karya terbaik dan juga sangat terkenal yang pernah ditulis oleh John Steinbeck, meski begitu, *Of Mice and Men* sampai saat ini belum mendapatkan penghargaan.

### **III. Kesimpulan**

Ketiga karya ini dianggap sebagai karya ikonik dari Steinbeck sekaligus karya-karya terbaiknya. Tortilla Flat adalah titik awal kesuksesan Steinbeck sebagai penulis dimana karyanya ini membuatnya dikenal luas. Setelah itu, karya-karya terkenal lainnya dari Steinbeck diterbitkan seperti *The Grapes of Wrath* dan *Of Mice and Men* yang membuat Steinbeck menjadi lebih dikenal seiring dengan perilisian kedua novel ini bertepatan pada saat krisis ekonomi abad ke-20, *Great Depression*. Kecuali *Of Mice and Men*, kedua karya John Steinbeck ini telah menerima banyak penghargaan dan memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Era Steinbeck adalah perwakilan dari perkembangan sastra Amerika, dan itu bertepatan dengan minat Eropa

yang tumbuh dalam tren sastra baru dan evolusi kritis. Meski John Steinbeck sudah tiada, ketiga novel ini masih terkenal dan dibaca oleh banyak orang. Analisis mengenai ketiga novel ini tidak henti hentinya dilakukan baik itu oleh kritikus maupun mahasiswa.

## Referensi

- Riyansyah, M. (2021, October 20). John Steinbeck, Novelis Bagi kalangan bawah. Impiannews. Retrieved November 24, 2021, from <https://www.impiannews.com/2021/10/john-steinbeck-novelis-bagi-kalangan.html>
- Tirtaningsih, D. S. (2008). The Message of Friendship Seen Through the Major Characters and Plot In John Steinbeck's *Tortilla Flat* (thesis).
- Steinbeck's the grapes of wrath as socialist/communist propaganda. (2009). *The Grapes of Wrath* (2 Vols.), 19–32. [https://doi.org/10.1163/9789042026834\\_003](https://doi.org/10.1163/9789042026834_003)
- Andi, Elma. (2017). The Message About Friendship In Steinbeck's *Tortilla Flat* (thesis).

# 25

## Trilogi Tercinta Karya Toni Morrison

Oleh

**Afifah Rabiatul Layalia**

### I. Pendahuluan

Toni Morrison adalah seorang penulis wanita Afrika-Amerika yang menulis banyak karya yang terinspirasi oleh hidup dan cerita orang lain tentang rasisme di Amerika. Rasisme ini dialami oleh orang kulit hitam yang dianggap sebagai kaum borjuis atau kaum miskin yang tidak bisa berbuat apa-apa. Dari sekian banyak karya sastra yang ia tulis, beberapa diantaranya berhasil meraih penghargaan. Toni Morrison juga telah memenangkan beberapa penghargaan antara lain Presidential Medal of Freedom, National Humanities Medal, and Pulitzer Prize of Fiction (Layalia, 2021). Dari sekian banyak karya sastra yang ia tulis, ada tiga novel paling terkenal yang ia miliki. Ketiga novel tersebut adalah *Beloved*, *Jazz*, dan *Paradise*. Morrison menyarankan untuk membaca ketiga novel tersebut bersama-sama sebagai sebuah trilogi. Toni Morrison menjelaskan, "Hubungan konseptual adalah mencari orang yang dicintai - bagian dari Anda, dan mencintai Anda, dan selalu ada untuk Anda"(Greelane, 2020). Dalam tulisan ini, saya akan membahas tentang tiga novel karya Toni Morrison yang memenangkan

penghargaan sastra dan ia sebut sebagai Trilogi Tercinta dari Toni Morrison.

## II. Bahasan

Novel pertama dalam Trilogi Toni Morrison adalah *Beloved*. *Beloved* diterbitkan pada tahun 1987 di Amerika Serikat dan memenangkan Hadiah Pulitzer untuk Fiksi pada tahun yang sama untuk sebuah karya fiksi. *Beloved* bercerita tentang kehidupan seorang budak wanita berkulit hitam, bernama Margaret Garner atau Sethe. Sethe adalah seorang budak yang melarikan diri setelah kehilangan suami dan mengubur seorang anak yang telah dia bunuh. Sethe terlahir sebagai budak dan melarikan diri ke Ohio, tetapi delapan belas tahun kemudian dia masih belum bebas. Dia memiliki banyak kenangan tentang *Sweet Home*, pertanian indah yang pernah ia tinggali adalah tempat di mana begitu banyak hal buruk terjadi. Ada yang ironisnya bernama Sweet Home, tempat yang hanya membangkitkan kenangan menyakitkan bagi mereka yang pernah singgah di sana.

Novel ini juga merujuk pada ruang kiasan untuk berbicara tentang kenangan, emosi dan terkadang ideologi (Ng, Andrew Hock Soon, 2011). Rumah barunya dihantui oleh hantu bayinya, yang meninggal secara anonim dan batu nisannya diukir dengan satu kata: *Beloved*. Sethe membunuh bayi perempuannya sebagai cinta seorang ibu kepada anak-anaknya untuk melindungi mereka dari kehancuran yang lebih bertahap yang ditimbulkan oleh perbudakan. Perbudakan memiliki dampak yang sangat negatif terhadap kepribadian seseorang. Banyak hal tak terduga yang bisa dilakukan demi melindungi seseorang atau

dirinya sendiri. Seperti yang dilakukan Sethe, dia membunuh bayi perempuan yang sangat ia cintai untuk melindungi putri kecilnya dari pahitnya perbudakan di dunia. Dia kehabisan akal untuk menyelamatkan putrinya agar tidak menjadi budak seperti yang dia rasakan. Namun, langkah yang diambil Sethe salah. Dia merasa sangat bersalah atas tindakan yang dia ambil, membunuh bayi perempuannya. Hal ini membuatnya menyesal dan merasa sedih selama sisa hidupnya. Novel ini mengambil setting pasca perang di Ohio. Kemudian, *Beloved* dibuat menjadi film yang dibintangi oleh Oprah Winfrey dan Danny Glover satu tahun setelah buku itu diterbitkan. Toni Morrison pernah berkata, “Saya dan Anda, kami mendapat lebih banyak kemarin daripada siapa pun. Kami membutuhkan semacam hari esok” (Goodreads, 2021).

Setelah Toni Morrison menulis *Beloved*, kemudian ia menulis novel berjudul *Jazz* yang diterbitkan oleh Plume pada 1 April 1993. Novel ini terinspirasi dari musik jazz yang lembut. *Jazz* menggambarkan cinta segitiga selama periode Harlem Renaissance pada 1920-an di New York City. *Jazz* menceritakan kisah perselingkuhan antara Joe Trace, seorang pelayan berusia lima puluh tahun dan sudah menikah dengan Dorcas, seorang gadis berusia tujuh belas tahun. Novel ini didasarkan pada foto yang diambil di pemakaman seorang gadis muda cantik di Harlem yang menolak untuk melibatkan kekasihnya yang seorang pembunuh. Morrison memberikan sinopsis plot dalam lima kalimat pertama dalam novel tersebut. Toni Morrison menggunakan perangkat yang mirip dengan cara jazz itu sendiri dimainkan (Nobel

Prize, 1993). Dia mulai mempelajari cerita dasar tentang jazz seperti kuintet jazz, menambahkan lapisan makna dan mengubah cerita menjadi salah satu cinta transenden dengan latar belakang kekerasan suram Harlem dan suara jazz di era yang larangannya sangat semarak (Wikipedia, 2020). Dalam novel ini, Toni Morrison berbicara tentang kekerasan yang dilakukan terhadap orang kulit hitam yang terjadi di kota, berasal dari kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan terhadap ras sebagai satu kesatuan. Dia menciptakan ilusi adegan kekerasan rasial ke dalam ceritanya dengan kata-kata dan nada netral yang memungkinkan fakta sejarah berbicara sendiri. Karya sastranya ini mendapat pujian kritis dari para pengamat, sehingga menjadikan Morrison sebagai wanita kulit hitam Amerika pertama yang dianugerahi Hadiah Nobel untuk Sastra pada tahun 1993. Toni Morrison berkata, “Jangan pernah berpikir saya jatuh cinta padamu, atau jatuh padamu. Saya tidak jatuh cinta, saya bangkit di dalamnya” (Goodreads, 2021).

Karya ketiganya dalam Trilogi Tercinta karya Toni Morrison berjudul *Paradise* yang diterbitkan pada 1999. Novel ini menceritakan kisah Ruby, sebuah komunitas yang didirikan oleh keturunan budak yang dibebaskan yang selamat dari eksodus dari dunia yang bermusuhan. *Paradise* dibuka dengan adegan kekerasan yang mengerikan, yaitu pembantaian sekelompok wanita yang tinggal di tempat yang disebut Biara, di kota kecil serba hitam di pedesaan Oklahoma. Buku ini didirikan oleh para pemukim yang telah ditolak oleh kota kulit hitam yang berkulit lebih terang (Mulrine, 1998). Buku ini disusun menjadi sembilan bagian. Bab

pertama bernama 'Ruby' dan sisanya dinamai untuk wanita yang terlibat dalam kehidupan kota dan Biara. Para wanita biara tersebut adalah Mavis, Grace juga dikenal sebagai Gigi, Seneca, Divine yang nama aslinya adalah Pallas, dan Consolata juga dikenal sebagai Connie (Wikipedia, 2020). Bab kedua dalam novel *Paradise* ini bernama 'Mavis'. Mavis memperkenalkan seorang wanita berusia 27 tahun yang awalnya diwawancarai oleh seorang jurnalis tentang kematian yang tidak disengaja dari anak kembarnya, Merle dan Pearl. Mavis meninggalkan anak-anaknya di mobil pada hari yang sangat panas ketika dia pergi berbelanja di pasar. Mavis juga memiliki hubungan dengan seorang pria bernama Frank. Frank juga membuat dia paranoid bahwa dia akan merencanakan hal-hal buruk karena kematian anak-anaknya untuk melawannya. Tetapi ketika Mavis melarikan diri dari situasi ini, dia tersandung dan masuk ke dalam Biara.

Bab berikutnya disebut 'Grace' atau juga dikenal sebagai 'Gigi'. Gigi tiba di area Ruby dan mencari siapa saja yang bisa membantunya. Dia kabur dari rumah karena ada perselisihan antara Gigi dan orang tuanya. Dia juga baru saja berpisah dari pacarnya Mikey, yang telah dijatuhi hukuman tiga bulan penjara. Akhirnya, Gigi berhasil sampai ke Biara, di mana dia memulai persahabatan yang tidak nyaman dengan Mavis. Dalam bab terakhir yang berjudul 'Seneca', kita bertemu dengan Dovey Morgan dan suaminya, Seward. Bagian ini menunjukkan bagaimana penduduk Ruby menyalahkan disfungsi pada Biara. Hal yang sama berlaku dalam bab yang disebut "Ilahi", yang dibuka dengan khotbah tentang cinta yang hanya berfungsi untuk menyoroti

kurangnya empati warga kota terhadap Biara. Bab ini menjelaskan tentang sejarah alternatif yang dijalani oleh pria dan wanita di kawasan Ruby, yang meskipun hidup berdampingan namun memiliki pengalaman yang sangat berbeda. Dalam novel ini Morrison menantang kepercayaan saat dia menjalin cerita rakyat dan sejarah, ingatan dan mitos menjadi meditasi yang tak terlupakan tentang ras, agama, gender, dan masa lalu. Dikutip dari *kumparan.com*, Arthur Miller seorang penulis Amerika menyebutkan, “Menjelang akhir hayatnya, dia sering menyuarakan kelompok tertindas dan rakyat kebanyakan, dengan caranya yang tak dapat dilakukan satu orang pun yang ada pada generasinya” (Putra, 2021). Arthur Miller memiliki visi yang sama seperti Toni Morrison. Toni Morrison juga mengatakan “Fungsi, fungsi yang sangat serius dari rasisme adalah gangguan. Itu membuat Anda tidak melakukan pekerjaan Anda. Itu membuat Anda terus menjelaskan, lagi dan lagi, alasan Anda untuk menjadi. Seseorang mengatakan Anda tidak memiliki bahasa dan Anda menghabiskan dua puluh tahun untuk membuktikan bahwa Anda memilikinya. Seseorang mengatakan kepala Anda tidak berbentuk dengan benar sehingga Anda memiliki ilmuwan yang bekerja pada fakta bahwa itu. Seseorang mengatakan Anda tidak memiliki kerajaan, jadi Anda mengeruknya. Tak satu pun dari ini diperlukan. Akan selalu ada satu hal lagi” (Goodreads, 2021).

### **III. Kesimpulan**

Toni Morrison menulis tiga novel yang dia sebut sebagai Trilogi Tercinta. Ketiga novel ini adalah karya-karyanya yang paling dikenal *Beloved*, *Jazz*, dan

*Paradise* adalah judul dalam Trilogi Toni Morrison. Karya berjudul *Beloved* bercerita tentang kehidupan seorang wanita berkulit hitam yang diperbudak bernama Margaret Garner atau Sethe. Dalam novel ini, Sethe diceritakan sudah membunuh bayi perempuannya karena ia takut kelak saat bayinya sudah dewasa akan dijadikan budak seperti dirinya. *Beloved* dianugerahi penghargaan Pulitzer Prize for Fiction untuk sebuah karya fiksi.

Novel keduanya berjudul *Jazz*, mendapat pujian kritis, menjadikan Morrison wanita kulit hitam Amerika pertama yang dianugerahi Hadiah Nobel untuk Sastra pada tahun 1993. Novel ini bercerita tentang cinta segitiga antara seorang laki-laki bernama Joy Trace yang sudah memiliki istri, kemudian menikah lagi dengan gadis berusia tujuh belas tahun bernama Dorcas pada periode Renaisans.

Dan novel ketiganya berjudul *Paradise* menceritakan kisah Ruby, sebuah komunitas yang didirikan oleh keturunan budak yang dibebaskan yang selamat dari eksodus dari dunia yang bermusuhan. Dalam novel ini diceritakan terdapat sembilan wanita yang terjebak dalam Biara dan memiliki masa lalu yang sangat buruk. Pada novel ini, Morrison membuat para pembaca untuk melihat kembali sejarah yang sudah ada tentang ras, agama, dan gender yang ada di sekitar pembaca. Dikutip dari sebuah novel berjudul *Jazz*, Morrison pernah berkata “Tidak peduli apa yang terjadi, apakah Anda menjadi kaya atau tetap miskin, merusak kesehatan Anda atau hidup sampai tua, Anda selalu kembali ke tempat Anda memulai: lapar akan

satu hal yang tidak dimiliki semua orang – cinta muda" (Jazz, 1993).

## Referensi

- Goodreads. (2021). Toni Morrison Quotes. Diakses dari [https://www.goodreads.com/author/quotes/3534.Toni\\_Morrison](https://www.goodreads.com/author/quotes/3534.Toni_Morrison).
- Greelane. (2020). Profil Toni Morrison, Novelis Pemenang Hadiah Nobel. Diakses dari <https://www.greelane.com/id/sastra/sejarah--budaya/toni-morrison-biography-3530577/>.
- Layalia, A. R. (2021). Menilik Toni Morrison, Penulis Afrika-Amerika Pertama yang Meraih Nobel Sastra. Diakses dari <https://www.impiannews.com/2021/10/menilik-toni-morrison-penulis-afrika.html>
- Mulrine, A. (1998). "This side of 'Paradise': Toni Morrison Defends Herself from Criticism of The Novel *Paradise*". Retrieved from <http://www.swarthmore.edu/Humanities/pschmid1/engl52a/engl52a.1999/morrison.html>
- Ng, Andrew Hock Soon (2011). "Toni Morrison's Beloved: Space, Architecture, Trauma". Retrieved from <https://muse.jhu.edu/article/463494>

# 26

## **Perspektif Washington Irving Tentang Muhammad dalam Karyanya *Muhammad and His Successor***

Oleh

**Junaidi Maulana**

### **I. Pendahuluan**

Banyak orientalis dan penulis barat yang mencoba menggambarkan nabi Muhammad. Nabi yang dicintai oleh umat Islam diseluruh dunia, dijelaskan dengan berbagai fitnah keji. Bagaimana dengan Washington Irving? Bagaimana dia menggambarkan Nabi Muhammad dalam karyanya? *Muhammad and his Successor* adalah biografi Nabi Muhammad dan dibuat oleh Washington Irving. Seperti yang dikatakan Maulana (2021), “Karya lain Irving adalah tentang nabi Muhammad. Irving adalah salah satu dari sedikitnya penulis Barat yang menulis tentang nabi Muhammad secara objektif dan jujur. Tidak seperti penulis Barat lainnya yang memberikan tuduhan keji kepada Nabi Muhammad.”

Irving adalah seorang penulis Amerika. Dia dikagumi oleh Edgar Allan Poe. Seorang penulis lainnya di Amerika. Handayani (2021) mengatakan, “Edgar Allan Poe diketahui sabagai penulis dengan pengaruh terbesar dalam berkembangnya cerita fiksi ilmiah. Poe yang merupakan seorang penyair, kritik sastra, dan

penulis yang terkenal dengan karya-karyanya yang misterius dan menakutkan ini diakui sebagai orang yang menetapkan standard untuk cerita bergenre *sci-fi* hingga saat ini.”

Irving mempelajari kisah Nabi Muhammad SAW dan dia terkesan dengan kecerdasan, sifat, karakter dan prestasinya selama hidupnya. Dalam karyanya, Irving menggambarkan Muhammad sebagai orang yang luar biasa cerdas. Hal lain tentang muhammad adalah dia sangat sabar. Dan poin terakhir adalah, Muhammad adalah orang yang berjuang untuk kebenaran bukan kekuasaan. *Muhammad and His Successor* yang ditulis Washington Irving mungkin biografi simpatik pertama Nabi Islam yang pernah muncul di benua Amerika.

## II. Bahasan

Washington Irving mengagumi dan memuji kecerdasan Nabi Muhammad. Dia mengatakan bahwa Muhammad memiliki kualitas tertentu untuk menjadi yang terbaik dan kecerdasannya luar biasa. Dari sudut pandang Irving, Muhammad adalah seorang jenius. Irving menunjukkan bahwa setelah kelahirannya, semua indikasi adalah bahwa Nabi ditakdirkan untuk kebesaran dalam hidup. Dia menulis, *“Muhammad intellectual qualities were undoubtedly extraordinary. He had a quick apprehension, a retentive memory, a vivid imagination and an inventive genius”* (68).

Irving juga menjelaskan bahwa Nabi Muhammad cukup berbakat dan terampil dalam perdagangan. Terlepas dari keterampilan dalam perdagangan, Irving juga menunjukkan dalam karyanya bahwa Nabi Muhammad saw, terlatih dengan baik dalam

pertempuran. Pengamatan seperti itu tidak mengherankan mengingat situasi wilayah pada saat itu.

Karakteristik lain tentang Muhammad adalah kesabarannya. Muhammad menghadapi begitu banyak cobaan dalam kenabiannya. Washington Irving adalah seorang orientalis Amerika yang menyatakan bahwa Muhammad adalah nabi terakhir dan yang terakhir dari para nabi. Muhammad adalah utusan Allah terbesar di antara para utusan yang diutus untuk mengundang manusia untuk menyembah Allah. Banyak orang skeptis dan tidak peduli dengan ajakan-Nya ke jalan Tuhan. Itu berlangsung selama bertahun-tahun tanpa simpati sedikit pun dari manusia pada zamannya. Caci-maki dari orang-orang sering menimpa Muhammad, Serta merencanakan pembunuhan terhadapnya. Bahkan, dia terpaksa pindah ke tempat lain, Nabi Muhammad terus berjuang untuk kebenaran. Dia menghindari semua bentuk kesenangan duniawi, tidak mencari keuntungan material di balik perjuangannya untuk membangun Islam.

Nabi Muhammad adalah orang yang berjuang untuk kebenaran bukan kekuasaan. Dia bukan orang yang serakah. Meskipun Muhammad telah memenangkan semua perang yang tidak bisa dilancarkan oleh seorang raja sebesar dan sekuat apapun, namun Muhammad masih hidup bersahaja dan rendah hati, bahkan ketika ia berada di puncak kekuasaan dan kebesaran. Nabi Muhammad berjuang untuk membela Islam, bukan untuk menindas atau, untuk menciptakan obsesi diri. Nabi Muhammad tidak menyukainya hal-hal seperti diistimewakan atau dibesar-besarkan ketika berkumpul bersama teman

atau disambut dengan sambutan atau sambutan yang melanggar batas keadilan sebagai manusia biasa. Nabi Muhammad adalah pemimpin yang besar dengan kekuatan yang besar pula. Ia memimpin dengan penuh rasa adil dan ia tidak menjadikan kekuasaan sebagai warisan bagi keluarganya. Irving (1950) berkata,

*“His military triumphs awakened no pride nor vain glory as they would have done had they been effected by selfish purposes. In the time of his greatest power he maintained the same simplicity of manner and appearance as in the days of his adversity. So far from affecting regal state, he was displeased if, on entering a room, any unusual testimonial of respect was shown to him.”*

Nabi Muhammad berhasil menaklukkan kota Mekkah. Dia tidak bersikap seperti lazimnya penguasa yang memenangi pertempuran. Akan tetapi, ia bersikap seperti seorang Nabi utusan Tuhan. Dia menunjukkan wajah kasih sayang dan rasa maaf kepada para musuh yang telah berbuat keji kepadanya.

Irving juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad juga dikagumi karna dirinya adil. Muhammad adalah semacam orang yang memperlakukan orang lain setara, tidak peduli itu teman-temannya, keluarga, orang miskin, yang lemah, orang kaya dll. Beliau menunjukkan cinta dan kasih kepada musuh-musuh yang telah melakukan tindakan keji pada dirinya. Dia menunjukkan kemenangan dengan cinta dan pengampunan. Muhammad adalah orang yang murah hati.

*“He treated friends and strangers, the rich and poor, the powerful and the weak, with equity. He*

*was naturally irritable, but had brought his temper under great control, so that even in the self-indulgent intercourse of domestic life he was kind and tolerant.” (331)*

Menurut Irving, Nabi Muhammad adalah karakter yang cukup mengagumkan, dan cukup konsisten. Tapi Irving dihadapkan dengan masalah serius; Jika Nabi Mahommad, pada kenyataannya, adalah orang yang terhormat, menyenangkan, bahkan mengagumkan, namun kenapa Nabi Muhammad dituduh melakukan penipuan dan disebut haus kekuasaan. Dan jika dia bukan penipu yang hebat, apakah itu berarti Irving harus menerimanya sebagai seorang nabi? Irving jelas tidak akan melakukan itu. Budaya dan agamanya sendiri terlalu kuat. Pada akhirnya, ia dihadapkan dengan tugas menemukan jalan tengah antara perdebatan ekstrem ini.

Nabi Muhammad SAW dijelaskan dengan sangat positif oleh Washington Irving. Tapi, bagaimana Nabi Muhammad SAW dari sudut pandang penulis Kristen? Kenapa beliau dicatat sebagai manusia yang buruk dan keji? Bagi penulis kristiani, Nabi Muhammad adalah sosok yang haus kekuasaan. Untuk menjawab pertanyaan ini Irving muncul dengan memberikan pernyataan berikut:

*“Mahomet's already high position as a member of the powerful Koreish family. When he first began propagating his doctrines, which were in direct opposition to the polytheistic faith of his tribe, he drew "on himself the hostility of his kindred, the indignation of his fellow-citizens, and the horror and odium of all his countrymen.” (196)*

Pertanyaan diatas dijawab cukup mudah oleh Irving, Muhammad bukanlah orang yang haus kekuasaan. Karena, beliau sudah lahir dari keluarga terpandang yang mewarisi kunci mekkah secara turun-temurun. Tidak ada alasan untuk beliau mencari kekuasaan lagi. Ini membuktikan bahwa semua tuduhan penulis Kristian ini palsu.

### **III. Kesimpulan**

Singkatnya, dalam karyanya Irving menggambarkan Muhammad sebagai orang yang luar biasa. Hal lain, dia menulis Nabi Muhammad sebagai seorang yang sangat sabar. Dan poin terakhir adalah, Muhammad adalah orang yang berjuang untuk kebenaran bukan kekuasaan. Kualitas intelektual Muhammad tidak diragukan lagi. Muhammad adalah utusan Allah terbesar di antara para utusan yang dikirim untuk mengundang orang untuk menyembah Tuhan. Penghinaan orang-orang sering menimpa Nabi Muhammad. Namun begitu, dia tetap teguh dalam perjuangan untuk kebenaran. Nabi Muhammad adalah orang yang berjuang untuk kebenaran bukan kekuasaan. Pada saat kekuatan terbesarnya ia mempertahankan kesederhanaan sopan santun dan penampilan yang sama seperti pada hari-hari kesulitannya.

### **Referensi**

Maulana. J. (2021, October 27). "Biograf singkat Washington Irving." *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/junaidimaulana/biografi-singkat-washington-irving-1wnjSonLPze>

- Irving, Washington. *Mahomet and his Successor*. New York: George P Putnam, 1850. Ebook.
- Einboden, Jeffrey. "Washington Irving in Muslim Translation: Revising the American 'Mahomet.'" *Translation and Literature*, vol. 18, no. 1, Edinburgh University Press, 2009, pp. 43–62, <http://www.jstor.org/stable/40340117>.
- Ivy Panda. (2019, April 30). *The Positive Portrayal of Prophet Muhammad*. Retrieved from <https://ivypanda.com/essays/the-positive-portrayal-of-prophet-muhammad-term-paper/>
- Handayani, S. (2021, October 25). Relevansi Karya Seorang Edgar Allan Poe Pada Sastra Modern Saat Ini. *Impiannews.com*. <https://www.impiannews.com/2021/10/relevansi-karya-seorang-edgar-allan-poe.html>

# 27

## **Tema-Tema dalam *Post Office* Karya Charles Bukowski**

**Oleh**

**Muhammad Hafizd**

### **I. Pendahuluan**

"Ini diawali sebagai sebuah kesalahan," adalah baris awal dari novel *Post Office*, yang ditulis oleh Charles Bukowski. Charles menulis novel pertamanya disaat dia sudah terbilang berumur tua dan banyak yang tidak percaya bahwa ia kemudian akan mencapai kesuksesan dengan novel pertamanya tersebut setelah bertahun-tahun mengalami berbagai penolakan. Charles seringkali menambahkan hal-hal dewasa atau alkoholisme sebagai tema pada karya-karyanya tetapi pada novel ini, dia dengan jelas menunjukkan gambaran hidupnya, bagaimana jalan cerita karakter utama dari novel ini tampaknya menunjukkan hubungan komparatif dengan Charles tersendiri. Charles menempatkan pengalaman hidupnya didalam novel ini dengan terus terang untuk menunjukkan betapa sulitnya hidup yang dijalani nya selama bekerja sebagai anggota badan pos.

Novel *Post Office* merupakan novel yang ditulis oleh Charles Bukowski. Novel ini menceritakan kisah tentang seorang pria yang melalui perjalanan sulit dan pekerjaan itu merupakan mimpi buruk si protagonis

yang menenggelamkannya didalam laut alkoholisme, cerita ini menggunakan tiga tema yang sering dipakai yang dimana tema-tema tersebut merupakan bentuk perjalanan hidup si protagonist dan si penulis yaitu Charles bukowski itu sendiri. Tema pertama yang paling menonjol yaitu alkoholisme, tema ini berkaitan dengan kecanduan terhadap minuman-minuman keras dan dampaknya terhadap keadaan mental si protagonis, hingga membuatnya menjadi seorang pecandu. Tema kedua yang menjadi permasalahan karakter utama yaitu kekuatan, yaitu tema yang membahas tentang kedudukan dan kelemahan si karakter didalam pekerjaannya, tema ini juga membahas ketidakberdayaan si karakter utama dan tekanan yang dia hadapi di dalam pekerjaannya. Tema yang terakhir yaitu penyesalan, penyesalan protagonis setelah memiliki kecanduan alkohol dan kehidupan yang buruk dijalannya, setiap penyesalan yang dia rasakan terus menuntun kehidupannya untuk bergerak kedepan dan tidak berlarut-larut dalam masa lalunya.

## **II. Bahasan**

Tema utama yang menjadi sorotan di dalam novel *Post office* ini yaitu alkoholisme. Tema ini bersangkutan dengan kebiasaan seseorang dalam mengonsumsi minuman-minuman beralkohol. Didalam cerita ini, si karakter utama Henry Chinaski selalu meminum air keras atau bir setelah dia pulang dan selesai dari pekerjaannya, dia menjadikan alkohol atau minuman keras sebagai cara untuk melarikan diri dari pekerjaannya yang harus dijalannya setiap hari. Tema ini juga mempengaruhi dan saling membentuk rantai

kausal dengan tema lain yang terdapat di dalam novel ini. Walaupun Charles Bukowski memiliki kehidupan yang sukses, dia masih ingat kalau di masa lalu dia senang menghabiskan malamnya dengan minum-minum. Dan ini menjadi salah satu ingatan penting yang sering datang kepada dirinya kenapa dia selalu merasa menyesal terhadap pekerjaannya. Dan itulah kenapa tema alkoholisme sangat berpengaruh di dalam novel ini karena penyesalan si karakter utama terhadap minum-minum alkohol juga mempengaruhi kebiasaan dirinya.

Tema alkoholisme dengan penyesalan membentuk rantai yang memberikan dampak besar di dalam kehidupan si karakter. Ini juga bisa dijelaskan kenapa tema ini sangat berpengaruh terhadap keadaan mental atau pikiran seseorang. Alkoholisme bisa dijelaskan sebagai kecanduan kronis terhadap minuman-minuman keras. Vailant (2019) menulis, "Depresi dan alkoholisme selalu dikaitkan dan kedua hal tersebut sering dibidang berkesinambungan tetapi malah banyak yang mengatakan kecanduan disebabkan oleh kelalaian, kemiskinan, atau pengabaian di masa kanak-kanak. Sebaliknya, alkoholisme pada individu sering menyebabkan depresi dan kecemasan; memang, pengobatan sendiri dengan alkohol memperburuk depresi, bukan lebih baik."

Jadi bisa dijelaskan bahwa penyesalan si karakter utama merupakan bentuk sebuah depresi yang diperburuk oleh kecanduan minum-minum yang selalu dilakukannya tiap pulang bekerja.

Tema selanjutnya yaitu kekuatan atau kekuasaan. Tema ini tidak berkaitan dengan memiliki kuasa atau kekuatan di dalam konteks kedudukan. Kekuasaan disini dimaksudkan tertekannya karakter utama didalam pekerjaannya sendiri. Dijelaskan di dalam cerita, si protagonis sangat membenci penasihat yang bekerja di kantor dimana dia bekerja karena dia menganggap si penasihat sebagai antagonis, di dalam cerita dia menamai supervisor tersebut dengan "orang jahat" dan di sebuah dialog terdapat kata-kata mengeluh yang dituturkan oleh karakter utama. Tema ini menjelaskan kekuasaan si supervisor terhadap karakter utama. Thomas (1995) mencatat,

"Kekuasaan dieksplorasi dalam literatur pada berbagai tingkatan, dari kekuasaan atas orang lain hingga kekuasaan atas hidup atau mati itu sendiri. Dan dengan segala jenis kekuasaan, ada potensi korupsi, yang sering dieksplorasi sebagai penyalahgunaan kekuasaan, atau sejauh mana seseorang akan mencapainya."

Tema kekuasaan tidak selalu berfokus terhadap kekuatan tinggi tetapi juga ada kekuasaan yang dikorupsi atau disalah gunakan, hal ini tentu membuat seseorang yang berada di bawah kekuasaan tersebut tertekan dan tidak bisa berkutik karena kekuasaan mengendalikan mereka untuk tetap mengikuti rutinitas seperti yang digambarkan di dalam cerita si karakter utama tidak bisa berbuat apa-apa tetapi hanya bergumam sendiri karena merasa kesal. Kenapa hal ini terjadi dan sudah jelas penyebab kekesalan tersebut disebabkan karena kekuasaan super visor tetapi kenapa kekuasaan sangat berpengaruh seperti ini. Dijelaskan di

dalam cerita, si karakter utama bekerja di sebuah kantor pos, diceritakan dan digambarkan oleh protagonis sendiri bahwa seseorang yang mengawasi protagonis di tempat kerja bertindak sebagai antagonis karena dia semena-mena terhadap dirinya. Johnson-Cramer (2016) menulis,

“Sebuah isu yang menarik tentang otoritas atau kekuasaan adalah bagaimana hal ini dapat mengatasi pertimbangan lain dalam memaksa individu untuk mematuhi perintah, terutama pertimbangan dasar seperti kelangsungan hidup dan moralitas dasar.”

Tema kekuasaan ditampilkan di sini oleh ketidakmampuan protagonis untuk menyangkal atau menolak tuntutan pekerjaannya, dia berada di bawah tekanan yang ketat dan tidak dapat melepaskan diri dari pandangan supervisor bahkan sampai pada titik di mana dia menyesal telah memilih pekerjaan ini.

Tema penyesalan merupakan tema ketiga yang berhubungan erat dengan dua tema sebelumnya yang terdapat di dalam novel ini, karena di setiap perjalanan hidupnya, si karakter utama cerita ini selalu menyesal setiap harinya karena pilihan hidupnya dan penyesalan yang dirasakannya setiap hari menjadi langkah-langkah atau proses, “Walapun digunakan sebagai hal yang formal sebuah prosedur dibutuhkan untuk menggambarkan karakter itu sendiri sehingga menunjukkan hal tentang tema yang berefek di dalam sebuah karya literatur” (Thomas 1995). Kisah ini menggambarkan perubahan seorang karakter, kecanduan minum-minum dan tertekan terhadap pekerjaan, dan akhirnya berujung depresi dan

penyesalan, hal-hal ini menjadi prosedur perubahan karakter utama.

Setiap hari dia menyesal kenapa memilih pekerjaan tersebut; dia depresi dan akhirnya diperburuk dengan alkohol dan di setiap bab hal-hal ini mendorong karakter berubah hingga pada akhir cerita si karakter utama memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya tersebut untuk menulis sebuah novel. Salah satu kutipan yang di sorot di dalam novel ini yaitu "Ini diawali sebagai sebuah kesalahan" mewakili rasa bersalah protagonis pada dirinya sendiri, sejak awal dia merasa keputusannya untuk memilih pekerjaan pos adalah kesalahan besar yang dia buat, dan ini akan menghasilkan perjalanan dia tentang rasa bersalah atau malu itu, si karakter utama adalah orang yang tidak memiliki tujuan tetapi entah bagaimana bertahan sampai akhir karena prosedur atau penyesalan-penyesalan yang dia rasakan.

### **III. Kesimpulan**

Tiga tema karya Charles dalam *Post Office* menjelaskan kehidupan protagonis serta kehidupan penulis sendiri, Charles. Charles adalah seorang pria dengan pekerjaan buruk yang memburunya selama hidupnya menginspirasinya untuk menulis novel ini. Terlepas dari pikirannya yang kecanduan alkohol, dia mengerahkan semua yang dia bisa untuk memberi tahu siapa pun yang pernah membaca karyanya bahwa kesuksesannya berasal dari pengalamannya, dia banyak melakukannya tidak tahu bahwa kemudian novel ini akan membawa dia peristiwa yang mengubah hidup, sementara hanya menunjukkan sejumlah kecil

tema. Alkoholisme memperlihatkan keburukan sisi dari si karakter utama dan apa dampaknya terhadap dirinya, Kekuasaan yang diberlakukan kepada karakter utama menekan kehidupan si protagonis sehingga dia minum-minum dan penyesalan yang terjadi di akhir yang membuat si karakter utama berpikir ulang tentang hidupnya. Hanya dengan tiga tema ini, Charles memperlihatkan kehidupannya yang dia anggap sebagai penyesalan terbesarnya dan akhirnya mencapai kesuksesan.

## Referensi

Bukowski, Charles. *Post Office*. Goodreads

Hafiz. Muhammad. (11 November 2021). "Latar Belakang dan Karya Pertama Sang Raja Bawah Tanah". *Kumparan*. <https://kumparan.com/m-hfis/latar-belakang-dan-karya-pertama-sang-raja-bawah-tanah-1wnn1f7CiEv>

Thomas. J.P. (1995). *Thematics: A new Approach*. University of New York Press

Vaillant, G. E. and Keller, Mark (2019, November 22). Alcoholism. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/science/alcoholim>

Smith, J. Lea and Johnson, Holly (1993). "Interdisciplinary Thematic Literature Studies", *Language Arts Journal of Michigan*: Vol. 9: Iss. 1, Article 7

Johnson-Cramer, M. E. (2016, June 10). Authority. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/authority>

# 28

## Simbol dalam Puisi Robert Frost “The Road Not Taken”

Oleh

Indah Yoanda

### I. Pendahuluan

Banyak puisi mengandung makna simbolis yang ingin di sampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Robert Frost menghasilkan banyak sekali puisi yang menggunakan *figurative language*, terutama simbol. Parini, (1866: 5) menulis, “Robert Frost merupakan seorang penyair Amerika, yang lahir pada 26 Maret 1874, San Fransisco, California, Amerika Serikat.” Salah satu karya yang paling populer adalah puisi yang berjudul “The Road Not Taken” yang dibuat pada tahun 1916. Puisi “The Road Not Taken” terinspirasi dari kisah nyata temannya, Thomas Thompson. Dalam sebuah artikel disebutkan bahwa “The Road Not Taken” menceritakan seorang yang melakukan perjalanan berdiri di hutan, dan mempertimbangkan pilihan jalan dari suatu persimpangan. Kedua jalan tersebut sama-sama terpakai dan tertutup oleh dedaunan yang tidak terinjak. Ia memilih salah satu jalan dan berkata pada dirinya sendiri bahwa dia akan mengambil jalan yang satunya lagi pada suatu hari kelak. Ia tahu bahwa tidak mungkin dia akan memiliki kesempatan lagi untuk melakukannya. Ia menegaskan bahwa ia telah

mengambil jalan yang jarang dilalui, dan membawanya ke tempat orang baru dan dia mungkin tidak kembali. Dia mengatakan bahwa satu bagian dari dirinya hari ini menyesal memilih keputusan (Indrayana, 2016: 1).

Robert Frost menyusun puisi ini dengan menggunakan banyak simbol. Pembaca harus menafsirkan setiap baris. Untuk kita ketahui puisi adalah salah satu jenis sastra yang memiliki sajak dan simbol pada setiap puisi. Simbol atau lambang merupakan unsur puisi yang menyatakan bahwa kata-kata dalam puisi bisa saja merupakan suatu lambang untuk maksud dan tujuan yang lain. Simbol dalam perangkat karya sastra adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu di luar makna literal. Sehingga mewujudkan dan membangkitkan berbagai makna dan makna tambahan dari simbol itu. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis makna simbol yang ada dalam puisi "The Road Not Taken" oleh Robert Frost. Dalam puisi "The Road Not Taken," terdapat tiga simbol penting. Yang pertama adalah "Diverged Roads" yang merepresentasikan kebingungan dalam memutuskan pilihan, kedua "The Road Less Traveled" yang merepresentasikan keberanian dalam mengambil keputusan, dan simbol ketiga adalah "Sigh" yang merepresentasikan bentuk penyesalan atau kekecewaan hati setelah mengambil keputusan.

## **II. Bahasan**

Simbol pertama dari puisi "The Road Not Taken" adalah "Diverged Roads" yang merepresentasikan kebingungan memutuskan satu pilihan hidup. Pada baris 1 stanza 1, tertulis: *"Two roads diverged in a yellow*

*wood*" (Orr, 2015: 2), ini berarti bahwa penulis menggambarkan dirinya menghadapi antara dua jalan yang harus ditempuh. Dua jalan pilihan ini lah yang membingungkan dalam memilihnya. Terdapat simbol "Diverged Roads," yaitu simbol yang merepresentasikan kebingungan. Saat kita berdiri di antara dua pilihan, kita sama-sama tidak tau apa yang ada diujung pilihan kita nanti, semuanya masih abu-abu dan kita harus memutuskan untuk yang terbaik. Kita pernah berada di posisi harus memutuskan sesuatu dengan segera, namun banyak keraguan yang terjadi, membuat diri sendiri kebingungan. Contohnya ketika seseorang dihadapkan dengan beberapa pilihan dan diminta untuk memutuskan satu dari sekian pilihan tersebut, tentunya timbul perasaan bingung untuk memilih yang mana yang harus dipilih. Khoriyah (2021) berpendapat, "di zaman sekarang kita diwajibkan untuk memilih para kandidat pemimpin Indonesia melalui pemungutan suara yang menghasilkan pemimpin arif bijaksana ataupun dengan cara mengkritik kebijakan yang tidak adil demi mewujudkan pemerintahan yang dapat mengayomi masyarakatnya." Saat memilih kandidat tersebut, kita akan kebingungan memilih mana yang terbaik. Oleh sebab itu lah seburuk apapun kondisinya kita harus berusaha focus dalam membuat keputusan, karena kita harus mempertimbangkan sisi baik dan buruk dari keputusan yang akan dibuat secara fokus tanpa pikiran yang di bagi bagi. Seperti yang dapat dilihat, jelas bahwa "Diverged Roads" merupakan simbol pertama dari puisi "The Road Not Taken" dari Robert Frost, yang merepresentasikan kebingungan dalam memutuskan pilihan

Simbol kedua dari puisi "The Road Not Taken" adalah "The Road Less Traveled" yang merepresentasikan keberanian untuk mengambil rute yang jarang dilalui. Pada baris 19 stanza 4 ditulis, "*I took the one less traveled, by,*" dapat memberi gambaran bahwa saat penulis mengenang jalan yang dipilihnya, dia menegaskan bahwa dia dihadapkan pada dua pilihan dan dia berani memilih jalan yang jarang dilalui orang. Dari kutipan di atas makna simbol yang ada dalam kalimat "The Road Less Traveled" adalah, setiap orang dalam hidup harus berani untuk bereksperimen dan mengambil rute yang tidak semua orang ambil pada umumnya, dan "Wajar untuk merenungkan jalan dan pilihan yang tidak kita ambil" (McGinnis, 2020: 229). Saat sekarang, membuat keputusan tidak semudah menjalaninya. Apalagi sebuah keputusan yang besar dan berat. Namun, banyak orang bilang, mampu mengambil keputusan yang baik, berarti sudah beranjak dewasa. Selain itu, simbol "The Road Less Traveled" mengajarkan kita untuk berani mengambil resiko atas pilihan apapun yang kita ambil setelah dengan matang mempertimbangkannya, dan juga tidak menyesalinya. Contohnya ketika kita berani mengambil keputusan, maka kita harus mau bertanggungjawab dan harus menerima konsekuensi dari keputusan tersebut. Jangan sampai kita tidak berani mengambil keputusan, yang akhirnya akan terombang ambing dengan keraguan yang berkepanjangan. "The Road Less Traveled" merupakan simbol yang merepresentasikan keberanian dalam mengambil keputusan.

Simbol ketiga dalam puisi "The Road Not Taken" yaitu "Sigh," direpresentasikan sebagai bentuk

penyesalan atau kelegaan hati. Pada baris ke-16, stanza 4 yang berbunyi, "*I shall be telling this with a sigh.*" Kutipan ini mengatakan bahwa penulis sangat menyesalinya hari demi hari sepanjang perjalanannya, karena pilihan yang dia ambil membuatnya dalam masalah besar yang tidak pernah dia inginkan sebelumnya. Kata "sigh" membuat nada puisi suram. Memang, mengambil keputusan itu tidak mudah. Seperti halnya kita juga pasti pernah akhirnya mengalami sebuah kekecewaan akibat kegagalan yang terjadi karena kesalahan saat mengambil sebuah keputusan di awal tadi. Setiap keputusan akan mengantarkan kepada konsekuensi. Terkadang kesalahan dalam mengambil keputusan membuat kita jadi menyesal dan merasa bersalah. Namun perlu kita ingat bahwa itu bukanlah akhir dari segalanya. Justru kesalahan akan membuat kita jadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Semua hal dalam hidup pasti ada sisi baik dan buruknya. Tanpa kita semua sadari bahwa rasa sesal yang kita rasakan di masa lalu bisa menjadi kekuatan kita di masa depan, karena tidak selamanya penyesalan berarti negatif. Hal ini dilihat saat mengambil keputusan memberikan hasil yang mengembirakan yang di tandai dengan kelegaan hati saat Sigh. "Sigh" merupakan simbol ketiga dalam puisi "The Road Not Taken" yang merepresentasikan bentuk penyesalan atau kelegaan hati setelah mengambil keputusan.

### **III. Kesimpulan**

Seorang penyair dalam karyanya menggunakan bahasa serta mengimprovisasi bahasanya untuk menciptakan daya tarik terhadap karyanya. Untuk

menuangkan hal tersebut ke dalam puisi, dia dapat menuangkannya melalui bahasa tulis berupa simbol-simbol. Indah Yoanda (2021: 1) berkata, “puisi “The Road Not Taken” merupakan puisi naratif yang terkenal dari Robert Frost sebagai penyair amerika, pertama kali di terbitkan dalam The Atlantic Monthly dan kemudian di terbitkan sebagai puisi pertama dalam koleksi Mountain Interval.” Dalam puisi ini kita dapat belajar cara mengambil suatu keputusan yang dihadapkan oleh banyak pilihan yang ada. Robert Frost sudah menghasilkan banyak puisi yang menggunakan bahasa figuratif terutama simbol. Dalam puisi “The Road Not Taken” Robert Frost menggunakan 3 simbol penting. Pertama yaitu "Diverged Roads" yang merepresentasikan kebingungan dalam memutuskan pilihan. Simbol yang kedua "The Road Less Traveled" merepresentasikan keberanian dalam mengambil keputusan, dan simbol ketiga "Sigh" merepresentasikan bentuk penyesalan atau kelegaan hati setelah mengambil keputusan.

## Referensi

- Yoanda, Indah. (2021, Okt). Belajar Mengambil Keputusan dari Puisi “The Road Not Taken”. *Impiannews.com*. Retrieved from <http://www.impiannews.com/2021/10/belajar-mengambil-keputusan-dari-puisi.html>
- Khoiriyah, Atifah. (2021, Okt). Witch & Wizard: Peran Generasi Muda dan Kehidupan Distopia di Amerika. *Kumparan.com*. Retrived from <https://kumparan.com/atifah-khoiriyah1634883816112671328/witch-and->

wizard-peran-generasi-muda-dan-kehidupan-  
distopiadi-amerika-1wlmoaTBTWu/full

- Orr, David. (2015). *The Road Not Taken: Finding American in the Poem Everyone Loves and Almost Everyone Gets Wrong*. New York. NY: Penguin Publishing Group.
- Parini, Jay. (2015). *Robert Frost: A life*. New York. NY: Henry Holt and Company.
- McGinnis, Patrick. (2020). *FOMO – Fear of Missing Out: Bijak Mengambil Keputusan di Dunia yang Menyajikan Terlalu Banyak Pilihan*. Jakarta. J: Gramedia Pustaka Utama.
- Indrayana, I Wayan. (2016). The Symbolic Meaning Of “The Road Not Taken” By Robert Frost. *E-jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud*, 15(1), 51-56.

# 29

## **Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Witch and Wizard* Karya James Patterson dan Gabrielle Charbonnet**

**Oleh**

**Atifah Khoiriyah**

### **I. Pendahuluan**

Sebuah novel terdiri dari rangkaian peristiwa yang sarat makna dengan berbagai genre tergantung kreativitas penulisnya. Tujuannya sama, untuk menyampaikan pesan atau nilai moral kepada pembaca. Nilai moral berkaitan dengan watak, kepribadian, kebiasaan, dan kecenderungan yang dapat menentukan baik tidaknya perbuatan atau sikap seseorang (Wibawa, 2013:173). Ada beberapa macam nilai moral mulai dari kerendahan hati, keadilan, keberanian, kejujuran, tanggung jawab, ketabahan, kehormatan, kerjasama, ketulusan, amanah, syukur, dan lain sebagainya (Hornby, 2010). Perwujudan dari beberapa nilai moral tersebut tergambar dalam Novel *Witch and Wizard*.

*Witch and Wizard* adalah novel fantasi dystopia karya James Patterson dan Gabrielle Charbonate yang menceritakan dua remaja pemberani bernama Whitford Algood dan adiknya Wisteria Algood, atau dikenal sebagai Whit and Wisty yang ditangkap karena dituduh

memiliki kekuatan magis oleh Rezim Orde Baru, yaitu pemerintahan totaliter (Nichols, 2016: 64). Kita dapat menemukan sejumlah nilai moral selama perjalanan mereka melawan kekejaman pemerintahan New Order. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tiga macam nilai moral yang terkandung dalam novel *Witch and Wizard* karya James Patterson seperti kerja sama, kegigihan, dan keberanian.

## II. Bahasan

Nilai kehidupan yang pertama adalah kerja sama yang ditunjukkan melalui solidaritas Whit dan Wisty dengan karakter lain dalam menyelesaikan berbagai masalah. Seperti yang kita ketahui bahwa kesuksesan tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran kerabat terdekat kita seperti keluarga dan sahabat. Demikian pula, kesuksesan Whit and Wisty tidak bisa diraih jika hanya berjuang secara individu. Meskipun mereka memiliki kekuatan sihir masing-masing, mereka tidak egois atau sombong dengan kekuatan yang sudah dimiliki. Salah satu contohnya adalah ketika Whit dan Wisty menggabungkan kekuatan mereka untuk menyelesaikan semua masalah yang mereka hadapi dalam melawan Rezim Orde Baru. Dalam bab 39, kita dapat melihat betapa dekatnya mereka seperti yang digambarkan di dalam novel, "Tampaknya sangat jelas bagiku sekarang: Whit adalah saudara yang baik. Aku harap tidak perlu jurang neraka Orde Baru untuk membuktikannya kepadaku." Kutipan ini menggambarkan bagaimana Whit selalu melindungi dan mencintai adiknya dalam keadaan apapun. Begitu juga dengan Wisty yang mendukung kakaknya dalam

menyelesaikan masalah dengan menggabungkan kekuatan sihir mereka. Wisty mampu menciptakan api sementara Whit memiliki kekuatan penyembuhan dan mampu memanipulasi objek (Nichols, 2016: 64). Dengan menggunakan kekuatan tersebut, mereka berjuang untuk mencari orang tua mereka yang diculik oleh Orde Baru serta untuk memenuhi takdir mereka sebagai pembebas.

Contoh kerja sama lainnya adalah ketika karakter lain dalam novel juga membantu Whit dan Wisty melarikan diri dari penjara Orde Baru. Dalam novel tersebut, kita dapat melihat bahwa keberhasilan Whit dan Wisty tidak lepas dari peran tokoh lainnya. Di penjara, mereka diperkenalkan ke dunia baru seperti Shadowland dan Freeland oleh karakter lain yang juga membantu mereka selama perjalanan. Solidaritas mereka tergambar jelas dalam kutipan ini, "Margo, Feffer, Emmet, Sasha.... dan ya, Whit! Mereka semua ada di sana membantu para tahanan melarikan diri." Kutipan tersebut merepresentasikan bagaimana karakter-karakter lain berkumpul untuk membantu tidak hanya Whit dan Wisty, tetapi juga anak-anak lain yang dipenjara untuk melepaskan diri dari kekejaman Rezim Orde Baru. Selain itu, Celia, pacar Whit yang datang dalam bentuk cahaya juga membantu mereka untuk melarikan diri dari penjara karena dia mampu melakukan perjalanan singkat ke dunia luar sehingga dia dapat membantu Whit dan Wisty keluar dari penjara. Di sini, kita bisa melihat bahwa Celia sangat setia kepada Whit yang membuat mereka rela berkorban dan bekerja sama dalam menghadapi kesulitan dalam keadaan apapun. Tanpa bantuan dan kekompakan

tokoh lain, menurut penulis, Whit dan Wisty akan sulit mencari jalan keluar dari penjara Rezim Orde Baru karena mereka hanyalah pendatang baru yang datang karena dipenjara dan tidak familiar dengan lingkungan di sekitar mereka. Namun, dengan mengenal karakter lain, mereka dapat melarikan diri dari penjara dengan berjuang bersama seperti menggabungkan pengetahuan, ide, dan kekuatan mereka satu sama lain untuk melepaskan diri dari penindasan pemerintah totaliter. Oleh karena itu, dari contoh-contoh tersebut, kita dapat belajar bahwa kolaborasi adalah nilai penting kehidupan yang akan memudahkan kita mengatasi berbagai masalah dalam hidup kita.

Nilai moral lainnya adalah kegigihan yang ditunjukkan oleh Whit dan Wisty dalam mengenali kekuatan magis mereka. Kekuatan yang mereka miliki tidak bisa muncul begitu saja. Pada awalnya, mereka tidak tahu bahwa mereka sebenarnya adalah penyihir. Setelah mengetahuinya, mereka bahkan belum bisa beradaptasi dengan kekuatan mereka. Itulah sebabnya mereka berusaha untuk mendapatkan kekuatan luar biasa mereka secara bertahap dan berkelanjutan. Contoh tersebut ditunjukkan ketika mereka ingin belajar bagaimana menggunakan kekuatan magis mereka seperti yang digambarkan, "Mereka adalah pahlawan yang berjuang dari titik nol, di mana mereka belum tahu bagaimana menggunakan kekuatan magis mereka. Dengan menggunakan stik drum dan buku dari orang tuanya, mereka mau belajar dan bekerja keras. . ." (Khoiriyah, 2021). Whit dan Wisty tidak pernah menyerah meskipun mereka berpikir bahwa mereka tidak memiliki kekuatan yang luar biasa pada awalnya.

Mereka berjuang untuk mengetahui apa saja fungsi dari benda-benda pemberian orang tuanya hingga akhirnya mereka mengetahui apa saja kekuatan yang mereka miliki dan bagaimana cara mengontrolnya. Whit dan Wisty mampu menyerang dan mengalahkannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang sukses adalah mereka yang konsisten berjuang dan bekerja keras dalam keadaan apapun (Putri, 2021). Dari cerita ini, kita dapat belajar bahwa dalam menguasai suatu keterampilan diperlukan ketekunan dengan belajar lebih banyak dan berlatih terus menerus.

Nilai moral yang terakhir adalah keberanian yang digambarkan oleh Whit dan Wisty dalam menyelamatkan masyarakat dystopian. Whit dan Wisty merupakan representasi dari para pahlawan masa kini yang berani berjuang demi kebaikan semua orang meskipun mereka masih remaja. Hal tersebut dibuktikan dari cara mereka menyelamatkan anak-anak yang diculik dan dipenjarakan oleh Rezim Orde Baru seperti, “Whit dan Wisty berani melawan penindasan dan ketidakadilan terhadap anak-anak di usia mereka di mana kebebasan mereka telah direnggut dan telah dipisahkan dari orang tuanya” (Khoiriyah, 2021). Bagian ini menggambarkan bahwa Whit dan Wisty adalah pahlawan yang rela berkorban untuk menyelamatkan hak-hak anak dan kehidupan masyarakat dari kekejaman pemerintahan totaliter. Mereka bahkan berani mempertaruhkan nyawa mereka sendiri untuk memberontak melawan karakter yang paling ditakuti dan berkuasa, *The One Who Is The One*, untuk menyelamatkan orang tuanya sekaligus menegakkan keadilan bagi masyarakat dystopian.

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa Whit dan Wisty adalah remaja pemberani yang dengan sukarela menyelamatkan dunia meskipun tampaknya mustahil untuk dipecahkan oleh remaja seusia mereka.

### **III. Kesimpulan**

Novel *Witch and Wizard* menggambarkan secara jelas tiga nilai moral utama yang erat kaitannya dengan kehidupan kita. Nilai moral yang pertama adalah kerja sama yang ditunjukkan dengan kekompakan para karakter protagonis dalam menghadapi berbagai persoalan melawan pemerintahan totaliter. Nilai moral lainnya adalah kegigihan yang digambarkan oleh Whit dan Wisty yang memulai perjalanan mereka dari nol menjadi pahlawan dalam menguasai ilmu sihir mereka demi menegakkan keadilan. Dan nilai moral terakhir adalah keberanian yang ditunjukkan oleh Whit dan Wisty sebagai pahlawan yang secara sukarela melawan ketidakadilan untuk membawa perdamaian bagi masyarakat dystopian meskipun mereka hanya remaja yang tampaknya tidak mungkin untuk mengatasi masalah berbahaya. Itulah nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Witch and Wizard* yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari cerita tersebut, kita dapat belajar bahwa kerjasama tim sangat penting dalam kehidupan sosial terutama dalam sebuah organisasi untuk mengatasi berbagai hal. Kemudian, sebagai generasi muda, kita harus memiliki jiwa pemberani dan kepribadian pekerja keras juga agar kita mampu memberikan kontribusi terbaik untuk membangun negara kita di masa depan seperti yang dilakukan Whit and Wisty untuk menyelamatkan

masyarakat dystopian seperti di dalam novel *Witch and Wizard* karya James Patterson.

## Referensi

- Hornby, A.S. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Khoiriyah, A. (2021, October 22). Witch & Wizard: Peran Generasi Muda dan Kehidupan Distopia di Amerika. *Kumparan.com*. Retrieved from <https://kumparan.com/atifah-khoiriyah->
- Nichols, S. (2016). *James Patterson*. New York: The Rosen Publishing Group.
- Patterson, J, & Charbonate, G. (2009). *Witch & Wizard*. New York: Little Brown and Company.
- Putri, S. E. (2021, October 22). Ketekunan dan Kegigihan Flannery O'Connor dalam Menulis. *Impiannews.com*. Retrieved from [www.impiannwes.com/2021/10/ketekunan-dan-kegigihan-flannery.html?m=1](http://www.impiannwes.com/2021/10/ketekunan-dan-kegigihan-flannery.html?m=1)
- Wibawa, S. (2012). *Moral Philosophy in Serat Centini: Its Contribution for Character Education in Indonesia*. Yogyakarta: Yogyakarta State University.

# 30

## **Museum Seni Buku Bergambar Eric Carle: Sejarah, Struktur, Pameran, dan Program Edukasi**

**Oleh**

**Rara Mabrura Azzahra**

### **I. Pendahuluan**

Museum merupakan tempat yang tepat untuk mengabadikan karya seni yang unik dan terkenal. Museum merupakan salah satu tempat yang harus dikunjungi para pencinta sastra. Museum adalah lembaga non-profit yang terbuka untuk umum, berguna untuk melayani masyarakat, seperti meneliti, mengomunikasikan, melestarikan, dan memamekan warisan manusia untuk tujuan kenikmatan dan pendidikan (ICOM, 2017). Tujuan berkunjung ke museum tidak hanya untuk menikmati keindahan karya-karya yang disuguhkan, tetapi juga akan mendapatkan beberapa edukasi dari museum tersebut.

Buku bergambar memainkan peran mendasar dalam memaparkan anak-anak pada informasi, seperti, puisi kata-kata dan seni visual. Dengan memamerkan dan memajang ilustrasi buku bergambar di berbagai museum, anak-anak berkesempatan berinteraksi dengan seni yang mereka kenal. Eric Carle Museum of Picture Book Art di Amherst, Massachusetts, adalah salah satu dari dua museum di Amerika yang

didedikasikan untuk ilustrasi sastra anak-anak (Cusworth, 2014). Eric Carle merupakan seorang penulis dan ilustrator sastra anak terkenal yang memulai karirnya di Amerika. Eric Carle lahir pada 25 Juni 1929 di Syracuse, New York, Amerika Serikat. Museum Seni Buku Bergambar Eric Carle memiliki sejarah yang menarik, struktur yang unik, pameran yang luar biasa, dan beberapa program pendidikan bagi pengunjung.

## **II. Bahasan**

Museum Seni Buku Bergambar Eric Carle didirikan pada November 2002 oleh Eric Carle dan istrinya, Barbara Carle di Amherst, Massachusetts, sebagai museum skala penuh pertama di Amerika Serikat yang didedikasikan untuk mengumpulkan dan memamerkan seni buku bergambar (Rocco, nd). Misinya adalah untuk “menginspirasi kecintaan pada seni dan membaca melalui buku bergambar” (Cusworth, 2014). Ide untuk membuat museum ini datang dari Carle yang beberapa tahun lalu dia dan istrinya pergi ke Jepang dan mengunjungi banyak museum buku bergambar di sana. Carle berpikir bahwa Amerika Serikat juga membutuhkan museum seperti itu (McNair & Hoover, 2021). Selama bertahun-tahun Eric dan Barbara tinggal di Northampton, yang hanya berjarak sekitar lima belas menit dari Amherst, itulah sebabnya museum ini didirikan di Massachusetts Barat.

Gedung Museum terletak di sebelah Hampshire College di pedesaan Amherst, Massachusetts dan didedikasikan tidak hanya untuk melestarikan dan

menampilkan karya seni asli, tetapi juga menawarkan program pendidikan seni dan literasi untuk kelompok sekolah, keluarga, dan pendidik (Cusworth, 2014). Museum ini bekerja sama dengan program pascasarjana di Sastra Anak Simmons College. Lokasi dan penawarannya memberikan banyak kesempatan untuk belajar bagi kota Amherst dan kota-kota sekitarnya, yang juga dikenal sebagai Pioneer Valley atau Five College Area, yang memiliki populasi siswa, profesor, dan keluarga yang signifikan (Cusworth, 2014).

Berdasarkan Casworth (2014), Museum ini menawarkan koleksi lebih dari sepuluh ribu karya seni asli, sebagian di antaranya ditampilkan di tiga galeri pusat. Museum ini juga memiliki ruang seni untuk anak-anak, perpustakaan buku anak-anak yang menawarkan program waktu cerita, ruang konferensi, toko souvenir, dan ruang kafe. Galeri-galeri tersebut terletak di tiga ruangan berukuran sedang, di tengah gedung, dipisahkan oleh pintu kaca besar. Dindingnya berwarna putih, dan seninya menggantung setinggi mata orang dewasa, menurut pedoman yang disarankan ADA. Di tengah kamar ada beberapa bangku kayu. Salah satu galeri menyimpan karya seni asli yang dibuat oleh Carle sendiri.

Sebuah pemeriksaan dekat sejarah pameran dapat memberitahu kita banyak tentang Carle dan misinya untuk mendorong apresiasi seni buku bergambar. Mulai dari eksplorasi gaya individu hingga pertunjukan multi seniman yang luas, setiap pameran telah memberi pengunjung wawasan mendalam tentang proses dan pengaruh kreatif seniman.

Menurut McNair & Hoover (2014), selama tujuh belas tahun terakhir, museum telah menyelenggarakan lebih dari seratus pameran. Pada tahun-tahun awal, mereka cenderung fokus pada tokoh-tokoh terkenal seperti Maurice Sendak, Leo Lionni, Ashley Bryan, Virginia Lee Burton, Beatrix Potter. Selama sepuluh tahun terakhir, mereka telah memamerkan lebih banyak seniman dan gaya, lebih banyak seniman muda, lebih banyak wanita, lebih banyak seniman kulit berwarna.

Carle menampilkan sejumlah pameran multi-artis. Pameran 2006 *The Wonderful Art of Oz*, menandai peringatan 150 tahun kelahiran L. Frank Baum dan memamerkan bakat seniman seperti Paul Zelinsky, Trina Schart Hyman, dan Robert Sabuda (Rocco, n.d.). Dengan menawarkan pameran yang menampilkan banyak seniman atau multitafsir dari sebuah tema, The Carle mengajak pengunjung untuk merenungkan pendekatan berbeda yang digunakan oleh masing-masing seniman. Dengan *The Wonderful Art of Oz*, pengunjung dapat melihat ukiran kayu Barry Moser dan cat air Charles Santore di galeri yang sama. Mereka juga pernah mengadakan pertunjukan tematik, beberapa tahun lalu mereka mengadakan pameran novel grafis. Mereka melakukan pertunjukan buku bergambar Yahudi, pertunjukan Penghargaan Ilustrator Coretta Scott King (McNair & Hoover, 2021). Jadi, pameran dari waktu ke waktu menjadi lebih eksploratif dan menyeluruh.

Selain memamerkan karya seni dari buku anak-anak di dinding galeri, Carle juga melibatkan pengunjung dari segala usia melalui program pendidikan. Carle mengajak pengunjung untuk

berinteraksi dengan seni dalam berbagai cara, seperti dengan melihat dari dekat, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menciptakan seni mereka sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Cusworth (2014), ada beberapa program yang ditawarkan kepada keluarga pengunjung di museum. Salah satu program utama adalah “waktunya bercerita” yang ditawarkan oleh staf pustakawan pada hari kerja dan akhir pekan. “Waktunya bercerita” menarik sebagian besar anak usia dini yang diberikan pada pagi hari selama seminggu dan pada sore akhir pekan. Program ini diikuti oleh sekitar 15-20 anak usia bayi sampai lima atau enam tahun dan pengasuh mereka. “Waktunya bercerita” diadakan di ruang perpustakaan.

Megan Lambert, Instruktur Program Sastra Anak di Museum Carle, mengembangkan Pendekatan Buku Utuh, dengan cara membaca bersama anak-anak yang mencakup eksplorasi elemen produksi dan desain buku bergambar (Rocco, n.d). Di seluruh museum, pengunjung disajikan dengan banyak kesempatan untuk penyelidikan kreatif menggunakan seni buku bergambar sebagai inspirasi. Pendekatan Buku Utuh pada waktu cerita tampaknya sangat efektif, dan partisipasinya berlimpah, bermanfaat dan diadakan selama setengah jam sepanjang program. Sejauh ini di Museum, Pendekatan Buku Utuh terbatas pada program “waktunya bercerita,” tetapi akan menarik untuk dilihat bagaimana keseluruhan aspek buku dapat dimasukkan ke dalam bidang lain di museum.

Pendekatan pendidikan Carle melampaui galeri. Pengunjung dari segala usia dipersilahkan untuk menjelajahi materi dan teknik di Art Studio atau memilih dari antara 4.000 buku bergambar di Perpustakaan Baca. Terinspirasi oleh ateliers Reggio Emilia, Art Studio menawarkan banyak kelas dan lokakarya selain menyambut kunjungan. Memberikan kesempatan untuk bereksperimen, membuat, dan terus berpikir tentang seni adalah contoh lain dari bagaimana Carle mempromosikan pemahaman tentang seni buku bergambar. Buku bergambar sebagai bentuk seni yang unik secara khusus ditekankan di Perpustakaan Baca.

### **III. Kesimpulan**

Museum Seni Buku Bergambar Eric Carle memiliki sejarah yang menarik, struktur yang unik, pameran yang luar biasa, dan beberapa program pendidikan bagi pengunjung. Museum ini didirikan oleh Eric Carle dan istrinya pada November 2002 di Amherst, Massachusetts dan menjadi museum skala penuh pertama di Amerika Serikat yang didedikasikan untuk mengumpulkan dan memamerkan seni buku bergambar. Museum ini memiliki banyak ruangan, diantaranya ruang seni untuk anak-anak, perpustakaan buku anak-anak, ruang konferensi, toko souvenir, dan ruang kafe. Lebih dari sepuluh ribu koleksi Carle telah dipamerkan disini. Museum ini sudah menggelar seratus lebih pameran dan juga telah banyak memamerkan karya-karya dari berbagai seniman dan gaya.

Selain memamerkan karya seni dari buku anak-anak di dinding galeri, Carle juga melibatkan pengunjung dari segala usia melalui program pendidikan. Carle mengajak pengunjung untuk berinteraksi dengan seni dalam berbagai cara, seperti dengan melihat dari dekat, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menciptakan seni mereka sendiri. Salah satu dari program ini adalah *'story time'* yang ditujukan kepada anak-anak. Museum Seni Buku Bergambar Eric Carle memiliki peluang unik karena memiliki koleksi yang mengesankan dan dapat memanfaatkan semua keuntungan yang datang dengan menampilkan ilustrasi buku bergambar anak-anak di galeri. Ahmad Suwistyo (2021) pernah mengatakan di dalam artikelnya, American Writers Museum bisa menjadi cerminan nyata bagaimana "Nyawa Keabadian Penulis" tetap hidup. Sama halnya dengan pernyataan diatas, Museum Seni Buku Bergambar Eric Carle ini juga bisa menjadi cerminan bagaimana karya-karya yang diabadikan disana seolah-olah diberikan nyawa sehingga dapat menyentuh hati para penikmat seni sastra anak untuk berkunjung kesana.

## Referensi

Cusworth, J. (2014). *Picture Books as Art : The Presence of Children's Book Illustrations in Museums and An Analysis of Children-Visitor Interactions at The Eric Carle Museum of Picture Book Art*. New York : *Bank Street College of Education*. Retrieved from <https://educate.bankstreet.edu/independent-studies/50>

- Azzahra, Rara Mabrura. (2021, October 25). Eric Carle dan Karyanya yang Terkenal “The Very Hungry Caterpillar”. *Impian News*. Retrieved from <https://www.impiannews.com/2021/10/eric-carle-dan-karyanya-yang-terkenal.html>
- Rocco, Marion E. (n.d). The Eric Carle Museum of Picture Book Art: Celebrating the Art of the Picture Book. Austin: The University of Texas at Austin. Retrieved from [https://www.oepi.org/desc/Actas2010/Papers/12\\_18.pdf](https://www.oepi.org/desc/Actas2010/Papers/12_18.pdf)
- McNair, Jonda C. & Hoover, Hayley J. (2021). The Eric Carle Museum of Picture Book Art: an invited dialogue with Alexandra Kennedy. *Language Arts; Urbana*, Vol. 98, Iss. 5. 273-281. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/eric-carle-museum-picture-book-art-invited/docview/2526907647/se-2>
- Suwistyo, A. 2021, September 19. Nyawa Keabadian Penulis. *Memaknai Teks Sastra Sufistik*, pp. 10.

# 31

## Dua Penulis Legendaris dari Penerbit HarperCollins

Oleh

Gilang Almukarramah

### I. Pendahuluan

Setiap penerbit merangkul dan mengangkat penulis terkenal untuk memulai karir mereka di industri penulisan sehingga semua orang dapat menikmati karya-karya yang dibuat oleh para penulis ini. HarperCollins telah menerbitkan ribuan karya yang telah dikenal dari berbagai penjuru dunia. Diantara ribuan penulis dibawah penerbit ini, terdapat dua penulis legenda yang sudah tidak asing dalam dunia literasi. Mark Twain dan Herman Melville adalah dua penulis nan melegenda tersebut. Mungkin kebanyakan orang mengenal beliau berdua dalam karya *The Adventures of Tom Sawyer* dan *The Adventures of Huckleberry Finn* oleh Mark Twain, dan *Moby-Dick* oleh Herman Melville. Namun belum banyak yang mengetahui bagaimana riwayat hidup beliau berdua dari masa yang susah hingga sampai pada puncak karir sebagai penulis handal.

### II. Bahasan

Dimulai dari penulis pertama, yakni Mark Twain dengan nama asli Samuel Langhorne Clemens. Lahir

pada tanggal 30 November 1835, Masa kecilnya dihabiskan di dekat tepian sungai Mississippi. Mark merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara. Nama pena beliau terinspirasi ketika ia pindah ke California yang pada saat itu terjadi perang saudara Amerika. Mark Twain, berpergian dengan kapal, orang di kapal mengukur kedalaman laut dengan mengatakan "Mark Twain." Dari sanalah ia terinspirasi membuat nama penanya dengan nama Mark Twain. Ayahnya Mark Twain, mempunyai seorang budak dan pamannya memiliki beberapa budak. Faktanya, di pertanian pamannya, Sam menghabiskan banyak musim panas masa kecilnya, bermain di tempat perbudakan, mendengarkan dongeng dan hal-hal spiritual yang akan dia nikmati selama sisa hidupnya. Pada tahun 1847 ayahnya meninggal yang membuat Mark harus menjadi tulang punggung keluarganya. Tak lama kemudian ia meninggalkan sekolah untuk bekerja sebagai pencetak untuk sebuah surat kabar lokal. Tugasnya adalah mengatur jenis untuk setiap cerita surat kabar, memungkinkan Mark membaca berita dunia sambil menyelesaikan pekerjaannya berbeda dan menemukan beberapa keberhasilan dalam menulis artikel. Dengan kata lain, sejak awal beliau harus menjadi seorang pria tangguh karna dipaksa keadaan. Pada tahun 1857, ia kembali ke rumah untuk mencoba karir baru sebagai pilot perahu di Sungai Mississippi.

Pecahnya Perang Saudara pada tahun 1861 membuat semua lalu lintas di sepanjang sungai terhenti, seperti halnya karir pilot Mark. Setelah mengalami berbagai rintangan yang membuatnya termotivasi untuk bekerja, Mark bergabung dengan unit

sukarelawan Konfederasi yang disebut *Marion Rangers*, Namun dia berhenti setelah dua minggu. Bertahun-tahun mencoba semua hal yang bisa beliau lakukan, pada tahun 1865 momen besarnya yang dimana cerita pendeknya yang berjudul *Jim Smiley and His Jumping Frog* dipublikasi di seluruh pelosok negeri. Setahun kemudian, Mark dipekerjakan oleh Sacramento *Union* untuk mengunjungi dan melaporkan Kepulauan Sandwich (sekarang Hawaii). Tulisan-tulisannya sangat populer sehingga ketika pulang kampung, ia memulai tur mengajar pertamanya yang menjadikannya sebagai pemain theater yang sukses.

Pada tahun 1867, Sam mendapat pekerjaan di California untuk melanjutkan menulis perjalanannya dari timur. Dia tiba di New York City pada tahun 1867 dan segera mendaftar untuk tur kapal uap Eropa dan "*Holy land*." Catatan perjalanannya penuh dengan isi yang jelas, pengamatan yang lugas, dan diakui oleh pembaca yang kemudian diadaptasi menjadi buku pertamanya yang berjudul *Overseas Innocents*, diterbitkan pada tahun 1869. Selama perjalanan inilah, Mark bertemu masa depannya. Menurut laporan, Charles Langdon yang merupakan kakak iparnya menunjukkan kepada Mark foto adiknya, Olivia dan beliau jatuh cinta pada pandangan pertama. Dua tahun setelah berkenan, Mark Twain dan Olivia (Livy) Langdon menikah pada tahun 1870. Mereka menetap di Buffalo, New York, di mana Mark menjadi co-editor dan penulis Buffalo Express. Ketika mereka tinggal di Buffalo, anak pertama mereka, Landon Clemens, lahir. Selama belasan tahun kedepan, Mark yang telah tinggal bersama keluarganya sudah banyak menulis novel yang

terkenal tanpa terganggu dengan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh adik iparnya.

Novel beliau diantaranya *The Adventures of Tom Sawyer* (1876), *Life on the Mississippi* (1883) menangkap ingatannya tentang Missouri dan penggambarannya tentang adegan-adegan Amerika. *The Prince and the Beggar* (1881) mengeksplorasi hubungan kelas, seperti halnya *The Connecticut Yankees at the Court of King Arthur* (1889), yang melangkah lebih jauh dan mengkritik penindasan yang meluas ketika meneliti ledakan teknologi baru pada periode ini. Selain itu, mungkin dalam karyanya yang paling terkenal *The Adventures of Huckleberry Finn* (1884), Mark menggunakan serangannya terhadap perbudakan untuk menyerang kegagalan rekonstruksi dan perawatan orang Afrika-Amerika pada masanya, penyalahgunaan yang berkelanjutan oleh orang Amerika. Pada tahun 1903, setelah tinggal di New York City selama tiga tahun, Livy jatuh sakit. Mark dan istrinya kembali ke Italia, di mana istrinya meninggal setahun kemudian. Setelah mendiang istrinya meninggal, dia tinggal di New York sampai tahun 1908 dan beliau pindah ke rumah terakhirnya, Stormfield di Reading, Connecticut. Tahun 1909, putri keduanya Clara menikah dan pada tahun yang sama, putri bungsunya meninggal karena epilepsi. 21 April 1910, Mark Twain menghembuskan nafas terakhir pada usia 74 tahun.

Penulis yang kedua adalah Herman Melville, lahir pada 1 Agustus 1819. Dia adalah anak ketiga dari delapan bersaudara. Ayahnya, Allan Melville mempunyai sifat temperamen yang labil tetapi merupakan seorang importir dan pedagang tersohor di

New York City. Ibunya, Maria Gansevoort, adalah seorang wanita yang taat beragama, seseorang yang sedikit kritis yang berasal dari keluarga kolonial dengan status sosial di Albany. Ketika bisnis bulu dan topi Allan berada di ambang kebangkrutan, dia pindah ke Albany. Sang ayah meninggal pada tahun 1832. Keluarganya pindah ke Lansingburgh pada tahun 1837 dalam upaya untuk memotong biaya. Melville beserta saudaranya putus sekolah untuk mencoba meneruskan bisnis bulu dan topi keluarga, dengan Melville juga menyelesaikan pekerjaan lain seperti mengajar di sekolah lokal, bertani di lahan pamannya, dan menjadi pegawai pada satu bank lokal.

Terlepas dari kesulitan yang beliau alami Herman Melville sangat suka membaca tema-tema seperti mitologi, antropologi, dan sejarah tidak dilewatkan satupun. Beliau juga terpesona dengan serangkaian puisi Shakespeare dan kehebatan mereka untuk menangkap telinga pendengar, juga beliau suka mendengar cerita menegangkan tentang kapal Essex, yang diserang oleh ikan paus dan tenggelam ketika Melville berusia satu tahun. Tahun 1839, usia Melville pada saat itu 20 tahun, dia melakukan pelayaran pertamanya melewati laut Atlantik sebagai awak kabin di kapal dagang St. Lawrence. Setelah ekspedisi dan setahun menjelajahi bagian barat, Melville bergabung dalam kru kapal penangkap ikan paus Acushnet pada Januari 1841. Di Lucy Ann, Melville sempat menjelajah ke Tahiti, di mana perjalanannya yang tidak biasa berlanjut ketika dia bersama dengan kru, melakukan pemberontakan dengan menolak tugas mereka. Sempat dipenjarakan sementara, Melville mencoba melarikan diri

dan pergi ke pulau terdekat Eimeo, di mana dia bekerja di pertanian kentang. Pada bulan Agustus 1843, Melville mendaftar di Angkatan Laut AS dan memulai langkah terakhirnya sebagai anggota di kapal Angkatan Laut Amerika Serikat di bagian Pasifik. Oktober 1844, Melville kembali ke rumah ibunya dengan tekad untuk menulis tentang petualangannya.

Karir menulis Melville bermula ketika penerbitan *Typee* pada tahun 1846, diikuti relatif tidak lama setelahnya oleh *Omoo* (1847). Tanggapan terhadap dua novel pertama ini lumayan berkesan untuk membuat Melville yakin pada awalnya bahwa dia memiliki masa depan sebagai penulis yang handal. Melville menghasilkan karya terbaiknya, *Moby-Dick*, pada tahun 1851. Hanya segelintir kritikus yang mengakui kecerdikan karya tersebut, dan Melville mempunyai keraguan mengenai karir kedepannya. Cerita dari *Moby-Dick* ini sedikit otobiografi, dimana seorang penulis muda yang mencari sebuah norma kejujuran, Namun sialnya cuman menemukan bencana untuk dirinya dan orang disekitarnya. *Israel Potter*, agak lebih terkenal, pertama kali diterbitkan sebagai serial majalah. *Piazza Tales* berisi beberapa tulisan terbaik Melville, karya-karya pendek seperti *Bartleby, the Scrivener*, pertimbangan nilai-nilai Wall Street, *Benito Cereno* yang gelap; dan sebuah karya yang berkembang secara signifikan dalam rasa hormat selama bertahun-tahun, *The Encantadas*, pandangan filosofis terhadap Kepulauan Galapagos. Pada akhir hayatnya, Melville mewarisi beberapa puisi yang tidak diterbitkan dan, terutama, novel *Billy Budd, Foretopman*, yang diterbitkan pada tahun 1924. Meskipun Melville

dianggap sebagai salah satu penulis handal terbaik di Amerika pada akhir tahun 1840-an, ternyata tidak banyak yang ingat mengenai kematian sang penulis handal ini. Hanya ada satu kabar berita yang mencatat kematiannya pada 28 September 1891.

### **III. Kesimpulan**

Mark Twain dan Herman Melville merupakan duo legenda dalam dunia literasi yang telah menghasilkan karya-karya terbaik yang dapat dibaca dan diingat sepanjang masa. Karya Mark Twain seperti *The Adventures of Huckleberry Finn* yang diterbitkan pada tahun 1884 dan Herman Melville dengan mahakaryanya yang berjudul *Moby-Dick* pada tahun 1851 yang membuat para kritikus terkagum-kagum akan tulisan dan kecerdasan beliau dalam menggores tinta dalam bentuk tulisan. Latar belakang duo legendaris ini cukup membuat kita respek terhadap karya-karya yang disuguhkan, dimana Mark Twain dan Herman Melville sama-sama kehilangan sosok figur Ayah yang membuat mereka harus menjadi tulang punggung keluarga demi kehidupan keluarga dan memiliki kesamaan dalam berpetualang mencari pengalaman sebagai awak kapal. Akhir hayat duo legendaris ini cukup memprihatinkan lantaran Mark Twain sempat kehilangan istri dan anak bungsu nya yang membuat beliau depresi dan berkeliling dunia untuk menyembuhkan luka hatinya dan Herman Melville, kematian beliau bahkan tidak terlalu berkesan di ingatan masyarakat yang membuat data mengenai kematian beliau tidak terlalu terekspos.

## Referensi

- Husna, H dan Ferdinal. (2021, October 20). Kehidupan Penuh Tragedi Sastrawan Amerika Mark Twain. *Marewai*. <https://marewai.com/kehidupan-penuh-tragedi-sastrawan-amerika-mark-twain-hidayatul-husna/>
- Almukarramah, G. (2021, October 20). James Harper: Pria di Balik Lahirnya HarperCollins, Top 5 Penerbit Buku di Dunia. *Kumparan*. <https://kumparan.com/gilang-almukarramah/james-harper-pria-di-balik-lahirnya-harpercollins-top-5-penerbit-buku-di-dunia-1wkwh8z2VCO>
- Biography. (2017, October 26). Mark Twain House. <https://marktwainhouse.org/about/mark-twain/biography/>
- Yusni, P. M. (2021, October 23). Mengenang Herman Melville, Penulis Sastra Amerika Terkenal di Dunia. *ImpianNews*. <https://www.impiannews.com/2021/10/mengenang-herman-melville-penulis.html>
- American Experience. (2017, September 9). The Life of Herman Melville. American Experience PBS.. <https://www.pbs.org/wgbh/americanexperience/features/whaling-biography-herman-melville/>
- Baldwin, S. P. (2021, July 15). Herman Melville Biography. *CliffNotes*. <https://www.cliffsnotes.com/literature/m/mobydick/herman-melville-biography>

## Biodata Editor, Penulis dan Peserta Kelas

Nama : INTRODUCTION TO AMERICAN CULTURE  
MataKuliah :  
Kelas : ING506-SASING (B)  
Dosen : Drs. Ferdinal, MA, PhD  
Semester : Ganjil 2021/2022  
Program Studi : Sastra Inggris

No	NIM	Nama Mahasiswa
1	1810732032	Iqbal Muhammad Abdullah
2	1810732050	Yuli Anifa
3	1910731002	Hidayatul Husna
4	1910731004	Junaidi Maulana
5	1910731006	Indah Yoanda
6	1910731008	Ilham Hidayatullah
7	1910731012	Nurul Wahida Rinjani
8	1910731014	Gilang Almurkaramah
9	1910731016	Ekis Dwy Putri
10	1910731018	Amelia Rosa
11	1910731020	Cindy Dea Pernanda
12	1910731022	Adzra Nabila Ardina
13	1910731024	Nabila Abigail Salsabila
14	1910731026	Syerli Ermita Putri
15	1910731034	Afifah Rabiatul Layalia
16	1910731036	Chantika Poppy Afrilia
17	1910731038	Putri Martessya Yusni
18	1910731040	Feny Marta Arsita
19	1910732002	Zahra Gustina
20	1910732004	Suci Handayani
21	1910732006	Farhan Rozadi

22	1910732008	Salima Ananda Putri.D
23	1910732010	Rara Mabrura Azzahra
24	1910732012	Atifah Khoiriyah
25	1910732014	Muhammad Fazil Maulana
26	1910732016	Muhammad Hafizd
27	1910732018	Irfan Jiyad Iman Alghani
28	1910732020	Catrine Silitonga
29	1910732022	Ludhvia Hidayah
30	1910732024	Meyke Laura M
31	1910732026	Amelia Rhahmah
32	1910732028	Bangun Rizky Hanif Aritonang
33	1910732030	Muhammad Riyansyah
34	1910732034	Abdul Araf
35	1910733002	Rafif
36	1910733004	Salsabila Fajrina Rizal
37	1910733008	Rahmah Defitri
38	1910733010	Anandita Indah Putri
39	1910733012	Mutiara Salsabila
40	1910733014	Akhmad Suwistyo
41	1910733016	Salsabila Syifa Rizqullah
42	1910733018	Alif Hadiya Putra
43	1910733022	Ananda Thalia Salsabila
44	1910733024	Nisa Arrahma
45	1910733028	Muhammad Fiqri Ichsan

## Sinopsis Back Cover

Amerika Serikat, sebagai satu-satunya negara adidaya didunia saat ini, bagaikan permata yang terpajang di tengah keramaian. Semua orang ingin melihat dan mengelilinginya karena pesona yang dimiliki. Negara ini tidak hanya hebat secara keuangan dan politik tapi juga memiliki kekuatan yang luar biasa dari sisi kesusastraan. Negara ini melahirkan penulis-penulis handal dengan karya-karya yang mengagumkan dunia. Dalam rangka memahami perkembangan sastra Amerika, 31 orang mahasiswa Unand dari tiga kelas Introduction to American Culture menuliskan pemahaman dan ketertarikan mereka terhadap penulis, karya dan institusi seni Amerika. Masing-masing menulis sebuah esai pendek tentang kehidupan Ray Bradbury (Ludhvia Hidayah), Thomas Stearns Eliot (Nurul Wahida Rinjani), Sylvia Plath (Meyke Laura M), Margaret Mitchell (Cindy Dea Pernanda), Stephen King (Abdul Araf), Edgar Allan Poe (Suci Handayani), Richard Wright (Muhammad Fazil Maulana), Raymond Chandler (Salsabila Fajrina Rizal), Harper Lee (Adzra Nabila Ardina), Louisa May Alcott (Nabila Abigail Salsabila), dan Tennessee William (Ekis Dwy Putri). Sebagian menulis tentang karya seperti *A Farewell to Arms* (Chantika P. Afrilia), "A Rose for Emily" (Salsabila Syifa Rizqullah), *The Adventure Of Huckleberry Finn* (Hidayatul Husna), *My Antonia* (Nisa Arrahma), *Moby Dick* (Putri Martessya Yusni), "Good Country People" (Syerli Ermita Putri), *The Portrait of a Lady* (Amelia Rosa), "The Gift of The Magi" (Ilham Hidayatullah), Kebuasan dalam Karya Jack London (Rahmah Defitri), *The Age of Innocence* (Ananda Thalia Salsabila), *Death of Salesman* (Alif Hadiya Putra), *The Wonderful Wizard of Oz* (Mutiara Salsabila), Karya Terbaik John Steinbeck (Muhammad Riyansyah), Trilogi Toni Morrison (Afifah Rabiatal Layalia), "Muhammad and His Successor" (Junaidi Maulana), "Post Office" (Muhammad Hafizd), "The Road Not Taken" (Indah Yoanda), dan *Witch and Wizard* (Atifah Khoiriyah). Sementara itu Rara Mabruha Azzahra menulis tentang Museum Seni Buku Bergambar Eric Carle, dan Gilang Almurkarramah menulis Penerbit HarperCollins.